

**RESOLUSI KONFLIK DALAM ISU PERANG DAGANG
ANTARA AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK MELALUI
KESEPAKATAN FASE 1**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Hubungan Internasional**



Oleh:

ADITIYA IRAWAN

NIM I72218032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

OKTOBER 2022

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aditiya Irawan

NIM : I72218032

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : **Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Oktober 2022
Yang menyatakan



Aditiya Irawan
NIM: I72218032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan peninjauan kembali terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Aditiya Irawan
NIM : I72218032
Program Studi : Hubungan Internasional

Yang berjudul “**Manajemen Konflik Amerika Serikat Terhadap Tiongkok dalam Isu Perang Dagang**”, saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat dilanjutkan untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 24 Oktober 2022

Pembimbing



Ridha Amaliyah, S.IP, MBA

NUP 201409001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Aditiya Irawan dengan judul: “Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Oktober 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Ridha Amaliyah, S.IP, MBA.
NUP 201409001

Penguji II

Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.
NIP 199003252018012001

Penguji III

M. Jave Zulkarnaen, S.Pd. I., M.A.
NIP 202111003

Penguji IV

Nur Luthfi Hidayatullah, S.IP., M.Hub.Int.
NIP 199104092020121012

Surabaya, 31 Oktober 2022

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan



Abdul Chalik, M.Ag.
NIP 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aditiya Irawan
NIM : I72218032
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Hubungan Internasional
E-mail address : aditfenty@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Manajemen Konflik Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam Isu Perang Dagang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Oktober 2022

Penulis

(Aditiya Irawan)

ABSTRAK

Aditiya Irawan, 2022, Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1. Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan resolusi konflik dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok melalui Kesepakatan Fase 1. Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan menggunakan konsep resolusi konflik sebagai kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan resolusi konflik dalam perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok melalui Kesepakatan Fase 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resolusi konflik perang dagang ditempuh melalui tiga tahap: 1) pendekatan konflik mode *collaborating / problem solving*, 2) keterlibatan pihak ketiga melalui dialog, mediasi, dan konsiliasi, dan 3) *win-win outcomes* berupa Kesepakatan Fase 1.

Kata Kunci: *Resolusi Konflik, Perang Dagang, Amerika Serikat, Tiongkok, Pendekatan Konflik, Collaborating / Problem Solving, Dialog, Mediasi, Konsiliasi, Win-Win Outcomes, Kesepakatan Fase 1.*

ABSTRACT

Aditiya Irawan, 2022, Conflict Resolution In Trade War Issue Between the United States and China through Phase 1 Deal. Thesis of International Relation Study Program, Faculty of Social and Political Science UIN Sunan Ampel Surabaya.

This research aims to describe conflict resolution in trade war issues between the United States and China through Phase 1 Deal. Research methode used in this research is qualitative research method with the descriptive approach. Data collection technique in this research is documentation. With the concept of conflict resolution as framework of thinking, researcher is able to explain what are the conflict resolution in trade war issue between the United States and China through Phase 1 Deal. The results of this research show that conflict resolution in trade war issues is pursued through three phases: 1) conflict approaches of *collaborating / problem solving mode*, 2) third party intervention through dialogue, mediation, consiliation, and 3) *win-win outcomes* which is the Phase 1 Deal.

Keywords: *Conflict Resolution, Trade War, United States, China, Conflict Approaches, Collaborating / Problem Solving, Dialogue, Mediation, Consiliation, Win-Win Outcomes, Phase 1 Deal.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Argumentasi Utama	28
G. Sistematika Penyajian Skripsi.....	28
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL.....	31
A. Definisi Konseptual.....	31
B. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu	45
C. Pemilihan Subyek Penelitian dan Tingkat Analisa	45

D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisa Data.....	49
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	56
A. Hubungan Bilateral Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok.....	56
B. Pemantik Lahirnya Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok.....	66
1. <i>The Rise of China</i> : Insekuritas Amerika Serikat terhadap Perekonomian Tiongkok.....	67
2. Tuduhan Pencurian Hak Kekayaan Intelektual.....	82
3. Pergeseran Struktur Politik Amerika Serikat.....	86
4. Kontroversi Cuitan Trump terhadap Tiongkok.....	90
C. Fenomena Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok.....	94
D. Resolusi Konflik dalam Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok.....	114
1. <i>Conflict Approaches</i> sebagai Resolusi Konflik oleh Amerika Serikat dan Tiongkok.....	121
2. <i>Third Party Intervention</i> sebagai Resolusi Konflik oleh Amerika Serikat dan Tiongkok.....	126
3. <i>Win-Win Outcomes</i> sebagai Resolusi Konflik Amerika Serikat dan Tiongkok.....	135
BAB V PENUTUP.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	144
LAMPIRAN.....	166

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Global GDP 2018 - 2022	7
Gambar 2. 1 Model Kurva Siklus Konflik.....	32
Gambar 2. 2 Tiga Tahapan Resolusi Konflik.....	36
Gambar 2. 3 Lima Mode Resolusi Konflik.....	37
Gambar 4. 1 Kemajuan Tiongkok.....	64
Gambar 4. 2 Bergabungnya Tiongkok ke WTO	65
Gambar 4. 3 Dinamika Perang Dagang dalam Konsep Siklus Konflik	115



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Total Ekspor Amerika Serikat-Tiongkok pada Tahun 2017-2022 (US\$ Miliar)	68
Grafik 4. 2 Pertumbuhan Arus Foreign Direct Investment (FDI) Inflows Amerika Serikat dan Tiongkok pada Tahun 2017 - 2021	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DIAGRAM

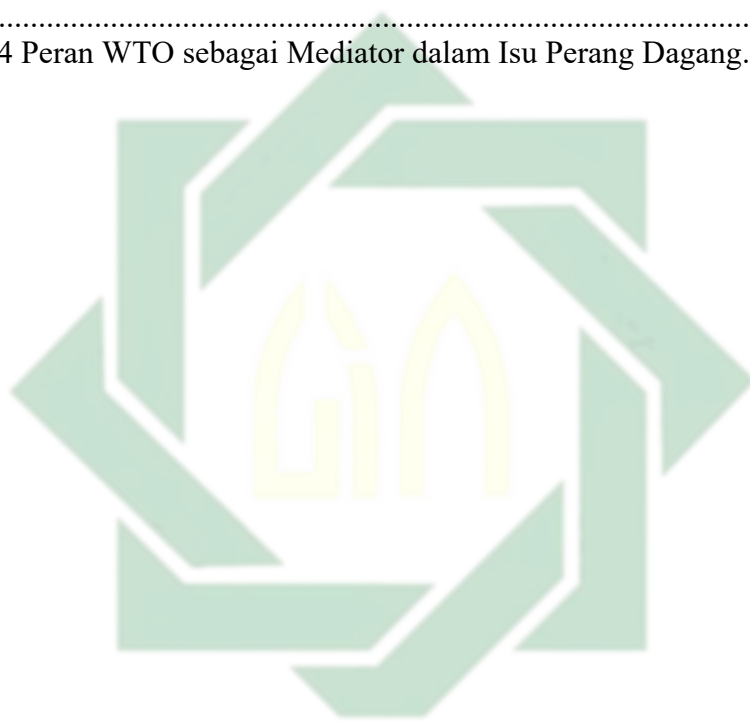
Diagram 3. 1 Tiga Negara Tujuan Ekspor Tiongkok pada Tahun 2017 - 2020....	70
Diagram 3. 2 Tiga Negara Tujuan Ekspor Amerika Serikat pada Tahun 2017 - 2020.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Defisit Neraca Perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok 2013 - 2022.....	5
Tabel 4. 1 Defisit Neraca Perdagangan.....	75
Tabel 4. 2 Agenda dan Outcome Proses Negosiasi hingga Kesepakatan Fase 1	123
Tabel 4. 3 Peran WTO dan G20 sebagai Third Party Intervention dalam Tahap Dialog.....	128
Tabel 4. 4 Peran WTO sebagai Mediator dalam Isu Perang Dagang.....	132



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, dinamika internasional yang dilihat dari kualitas kuantitas hubungan antar negara sebagai aktor internasional mengalami perkembangan yang diiringi dengan terwujudnya liberalisasi ekonomi yang menjadi salah satu aspek pembuka jalan serta akses dalam perdagangan internasional. Selain itu, hubungan kerjasama perdagangan antar negara diseluruh dunia turut mengalami ekspansi sejak lahirnya Perjanjian Umum tentang tarif dan perdagangan atau yang biasa dikenal dengan *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada tahun 1947.¹ Konsep tersebut mendorong negara-negara untuk lebih mendekatkan diri satu sama lain melalui terjalinnya hubungan kerjasama. Kerjasama antar negara bersifat sangat krusial mengingat setiap negara memiliki kepentingan nasional (*national interest*) masing-masing yang ingin diwujudkan melalui kerjasama tersebut.

Arus serta laju perdagangan internasional meroket dan melebar akibat dorongan kekuatan ekonomi terbuka yang menstimulasi negara sebagai aktor internasional untuk mendongkrak kekuatan ekonominya melalui berbagai bentuk kerjasama perdagangan berskala global. Namun, hubungan kerjasama antar negara tidak selalu dapat terselesaikan dengan damai mengingat masing-

¹ Hamid, E. S. (2005). *Globalisasi Ekonomi dan Tekanan Ideologi Ekonomi Liberal*. Yogyakarta: Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 10, No. 3. Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22157/14791>

masing negara memiliki kepentingan nasional yang berbeda-beda serta karakteristik dan gaya kepemimpinan dari kepala pemerintah tiap negara yang juga berbeda. Alih-alih mencari solusi, hubungan kerjasama yang gagal dapat menimbulkan ketegangan dan merusak hubungan diplomatik antar negara yang sangat besar potensinya untuk tereskalasi dan menimbulkan perang antar negara yang bersangkutan.²

Dalam konteks perdagangan internasional, persaingan perdagangan dapat melahirkan fenomena perang dagang. Konsep perang dagang kemudian dapat dipersingkat sebagai situasi ketegangan antar negara akibat gagalnya kerjasama yang diikuti dengan aksi pemberlakuan hambatan perdagangan baik hambatan tarif (peningkatan pajak atau bea dari barang ekspor) maupun hambatan non-tarif (penutupan akses, regulasi pembatasan masuk barang ekspor, serta hambatan lisensi) yang ditujukan kepada negara lawan yang didasari oleh berbagai alasan tertentu.³

Dalam konteks hubungan internasional, Amerika Serikat memiliki sejarah kerjasama *love-hate relationship* yang cukup rumit dengan China, yang biasa disebut dengan Tiongkok,⁴ negara yang saat ini menjadi rival utama

² Humphreys, M. (2003). *Economics and Violent Conflict*. Massachusetts:Harvard University.

Diakses melalui

https://hhi.harvard.edu/files/humanitarianinitiative/files/economics_and_conflict.pdf?m=1615499917

³ Core Indonesia, Center of Reform on Economics. (2018). *Hambatan Non-Tarif*. Diakses melalui

<https://www.coreindonesia.org/view/261/hambatan-non-tarif>

⁴ Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor Se-06/Pres.Kab/6/1967, Tanggal 28 Juni 1967 yang dalam isinya memberlakukan Keputusan Presiden pada 12 Maret 2014 berbunyi “semua kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, penggunaan istilah orang dan atau komunitas Tjina/China/Cina diubah menjadi orang dan atau komunitas Tionghoa, dan untuk penyebutan negara Republik Rakyat China diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok”

Amerika Serikat dalam seluruh aspek dinamika internasional. Hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini menuju pada puncak ketegangan ketika mantan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat yang ke-45 pada tahun 2017. Terpilihnya Trump sebagai kepala pemerintahan negeri Paman Sam berhasil menuai kontroversi dalam dinamika internasional akibat adanya perubahan arus dan gaya kepemimpinan dari Amerika Serikat dalam menjalankan kerjasama perdagangan internasional.

Ketegangan hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada masa kepemimpinan Donald Trump akhirnya mengantarkan Amerika Serikat dan Tiongkok pada situasi dimana Amerika Serikat memberlakukan berbagai kebijakan ekonomi baru demi membangkitkan serta mempertahankan pertumbuhan perekonomiannya nasionalnya, yang mana kebijakan luar negeri tersebut memberi gesekan terhadap kebijakan serta kepentingan nasional Tiongkok yang berusaha diwujudkan melalui kerjasama perdagangan antar kedua negara, atau dalam kata lain Perang Dagang.

Aksi reaksi yang direalisasi oleh Trump pada awal mula lahirnya perang dagang ini adalah dengan diberlakukannya kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dalam meningkatkan tarif biaya impor dari Tiongkok ke Amerika Serikat dengan alasan untuk meningkatkan perkembangan negaranya dari segi perekonomiannya. Disaat yang bersamaan juga untuk memangkas keuntungan yang jauh lebih kecil bagi Tiongkok, mengingat Amerika Serikat merupakan negara utama dalam tujuan ekspor Tiongkok dan *vice versa*, yang

terbukti pada tahun 2020, Tiongkok berhasil mengeluarkan anggaran sebesar US\$452,58 dari Amerika Serikat yang merupakan hasil ekspor dari negeri panda ke negeri Paman Sam.⁵

Selain itu, urgensi lainnya yang mendukung lahirnya perang dagang ini adalah ketimpangan performa pada neraca perdagangan Amerika Serikat yang sering kali mendapati status defisit ketimbang performa neraca perdagangan Tiongkok yang kerap mengalami surplus sejak tahun 2013. Amerika Serikat yang menjadi mitra atau negara ekspor ketiga terbesar bagi Tiongkok serta Tiongkok yang menjadi mitra atau negara ekspor terbesar nomor satu bagi Amerika Serikat ini sudah cukup jelas memberi gambaran terhadap performa neraca perdagangan kedua negara tersebut.⁶ Hal tersebut kemudian mengantarkan Amerika Serikat kepada jurang defisit pada pertumbuhan neraca perdagangannya terhadap Tiongkok. Dalam beberapa tahun terakhir, neraca perdagangan Amerika Serikat selalu mengalami ketimpangan pada angka riil neraca perdagangannya terhadap Tiongkok. Hal tersebut diakibatkan oleh besarnya daya beli warga Amerika Serikat terhadap barang-barang produksi Tiongkok yang memang terjual di pasar Amerika Serikat dengan harga yang jauh lebih terjangkau daripada produk lokal, sehingga *demand* tersebut

⁵ Rizaty, M. A. (2021). *Tak Terkalahkan, Tiongkok Negara Eksportir Terbesar di Dunia Pada 2020*. Diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/02/tak-terkalahkan-tiongkok-negara-eksportir-terbesar-di-dunia-pada-2020>

⁶ "The People's Republic of China", Office of the United States Trade Representatives. Diakses pada 26 Juli 2022 melalui <https://ustr.gov/countries-regions/china-mongolia-taiwan/peoples-republic-china>

menuntut Amerika Serikat untuk lebih melebarkan kuota impor terhadap produk Tiongkok.

Tabel 1. 1 Defisit Neraca Perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok 2013 - 2022

Tahun	Defisit Neraca Perdagangan
2013	-US\$318,6 miliar
2014	-US\$344,8 miliar
2015	-US\$367,2 miliar
2016	-US\$346,8 miliar
2017	-US\$375,1 miliar
2018	-US\$418,2 miliar
2019	-US\$342,6 miliar
2020	-US\$308,1 miliar
2021	-US\$353,4 miliar
2022	-US\$234,1 miliar**

Sumber: United States Census Bureau.⁷

Diolah sendiri oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat mengalami defisit neraca perdagangan yang sangat konsisten, mulai dari sebelum perang dagang dimulai, hingga setelah perang dagang dimulai. Ketimpangan angka defisit pada neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok mengalami angka defisit tertinggi pada tahun 2018 dengan total -

⁷ United States Census Bureau. *Trade In Goods with China*. Diakses melalui <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html> pada 10 September 2022.

US\$418,2 miliar. Sebelum perang dagang, defisit Amerika Serikat terhadap Tiongkok mengalami perkembangan sehingga hal ini menjadi salah satu alasan kenapa Amerika Serikat menginisiasikan terjadinya perang dagang dengan tujuan untuk memfokuskan pada pertumbuhan internal. Angka defisit Amerika Serikat terhadap Tiongkok mencapai -US\$318,6 miliar pada 2013, -US\$344,8 miliar pada 2014; -US\$367,2 miliar pada 2015; -US\$346,8 miliar pada 2016; -US\$375,1 miliar pada 2017; -US\$418,2 miliar pada 2018; -US\$342,6 miliar pada 2019; -US\$308,1 miliar pada 2020; -US\$353,4 miliar pada 2021; dan -US\$234,1 miliar** pada 2022 hingga bulan Juli.⁸ Meningkatnya angka defisit neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok setelah perang dagang terjadi ini menjadi faktor dari Amerika Serikat untuk kemudian menginisiasikan perundingan dan proses negosiasi dengan Tiongkok di tahun 2018 untuk membahas lebih lanjut terkait perang dagang.⁹

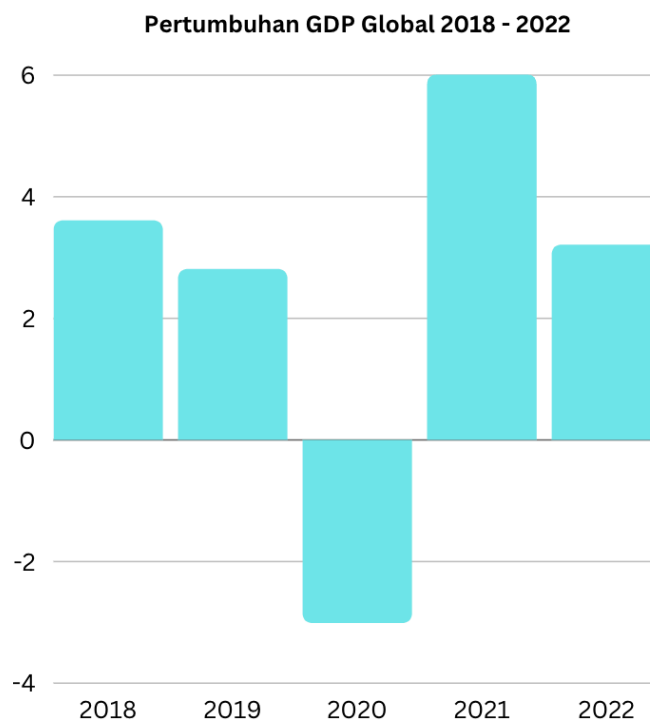
Berlangsungnya perang dagang tentu saja memberi pengaruh yang sangat signifikan pada struktur perekonomian global dan memberi dampak nyata pada seluruh negara di dunia. Tidak hanya dampak global yang meresahkan seluruh tatanan dan sistem internasional, selain bertubunya sanksi ekonomi yang dilontarkan oleh Amerika Serikat kepada Tiongkok dan *vice versa*, hubungan diplomatik kedua negara menjadi semakin renggang dan ketegangan yang dirasakan oleh kedua negara tersebut selama ini mencapai titik tertinggi. Kelanjutan dari keberlangsungan perang dagang menciptakan

⁸ United States Census Bureau. *Trade In Goods with China*. Diakses melalui <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html> pada 10 September 2022.

⁹ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", *Media Ekonomi* Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

ketidakstabilan dan kemunduran terhadap perekonomian global yang dibuktikan melalui kemunduran *Gross Domestic Product* (GDP) global sejak 2018 hingga 2022 menurut data dari *International Monetary Fund* (IMF):

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Global GDP 2018 - 2022



Sumber: IMF, *Real GDP Growth*.¹⁰
Diolah oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa GDP global mengalami penurunan yang signifikan sejak 2018 hingga 2022 meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2021, yang berarti bahwa GDP global sedang tidak sehat akan ketidakstabilan pertumbuhannya. GDP global

¹⁰ IMF, *Real GDP Growth*. Diakses melalui https://www.imf.org/external/datamapper/NGDP_RPCH@WEO/OEMDC/ADVEC/WEOWORLD pada 22 Oktober 2022

mengalami penurunan dari pada tahun 2019 dari tahun 2018 dengan penurunan nilai sebesar 0.8 dari 3.6 menjadi 2.8. Kemunduran tersebut berlanjut terjun bebas pada 2020 yang memukul mundur GDP global dari 2.8 menjadi -3.0, pengurangan yang hampir mencapai minus 6.0. Kabar gembira datang pada tahun berikutnya di 2021, GDP global mengalami peningkatan yang melambung tinggi mencapai angka 6.0. Namun, pertumbuhan GDP global tersebut dibanting kembali dengan kenyataan penurunan drastis di tahun berikutnya 2022 dengan nilai sebesar 3.2, sebesar penurunan yang mencapai hampir setengah dari nilai di tahun 2021 tersebut menjadi indikasi dari dampak nyata daari perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok pada level internasional. Terealisikannya perang dagang juga mengancam pertumbuhan ekonomi dunia serta ancaman bagi dunia untuk terjun ke jurang resesi secara kolektif.¹¹

Sejak dimulainya perang dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok pada awal masa kepemimpinan Trump di tahun 2018, proses yang ditempuh oleh Amerika Serikat dan Tiongkok dalam aksi balas-membalas melalui pemberian hambatan tarif maupun non-tarif merupakan proses yang sangat dinamis, sehingga satu kesatuan dinamika perang dagang juga dinamis. Dinamika perang dagang mengalami perkembangan naik-turun serta proses eskalasi-deeskalasi dari segi konfliknya mulai dari awal adanya *incompatibility* atau ketidakcocokan dari Amerika Serikat dan Tiongkok, kemudian bereskalasi

¹¹ Rehia Sebayang, "Penyebab Perang Dagang Karena AS Takut Dikalahkan China?," CNBC Indonesia, (2019). Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191104171300-17-112564/penyebab-perang-dagang-karena-as-takut-dikalahkan-china> pada 1 November 2022

menjadi sebuah konflik, dilanjut dengan realisasi dan implementasi kebijakan tarif dan non-tarif sebagai bentuk konflik, dan kemudian mengalami naik turun dari segi eskalasi-deeskalasi konflik akibat adanya upaya-upaya negosiasi antara Amerika Serikat dan Tiongkok ditengah-tengah perang dagang sebagai bentuk proses dari resolusi konflik.

Dalam merumuskan upaya resolusi konflik, adanya keterlibatan dari pihak ketiga atau *Third Party* disini menjadi salah satu hal krusial yang juga memainkan peran penting dalam menentukan nasib kegagalan atau keberhasilan dari resolusi konflik dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam proses dan dinamika perang dagang, Amerika Serikat dan Tiongkok tidak luput dalam melibatkan bantuan dan intervensi dari pihak ketiga untuk membantu merealisasikan dan mencapai resolusi konflik dalam perang dagang. Adapun keterlibatan pihak ketiga yang berjasa dalam perealisasiian resolusi konflik dalam isu perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok ini adalah *World Trade Organization* (WTO) dan juga *Group of Twenty* (G20).

WTO sebagai pionir organisasi internasional yang berfokus pada serba-serbi aktivitas perdagangan global ini memiliki suatu badan yang memiliki tugas untuk membantu menyelesaikan serta membantu pada proses decision making dalam berbagai macam sengketa perdagangan global yang dilaporkan kepada WTO untuk ditindaklanjuti.¹² Badan tersebut biasa disebut

¹² WTO, *Dispute Settlement Body*. Diakses melalui https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/dispu_body_e.htm pada 1 November 2022

dengan *Dispute Settlement Body (DSB)*. Dalam konteks perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, kontribusi serta kehadiran WTO disini tidak dapat dipisahkan dari proses perwujudan resolusi konflik, karena adanya *third party intervention* menjadi salah satu tahapan dalam terwujudnya perdamaian dan kesepakatan melalui resolusi konflik. Hal yang sama juga berlaku pada G20, forum internasional, sebagai aktor kedua dari pihak ketiga yang juga dilibatkan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok dalam mewujudkan upaya resolusi konflik.

Upaya-upaya resolusi konflik yang terjadi dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini ditempuh melalui beberapa tahapan. Awal mula upaya resolusi konflik dalam isu perang dagang ini diinisiasikan oleh Amerika Serikat melalui kunjungan ke Tiongkok pada bulan Mei 2018 dengan objektifitas untuk melakukan negosiasi terkait perang dagang dengan Tiongkok.¹³ Tidak berhenti sampai disitu, kedua negara beberapa kali telah melakukan pertemuan baik pertemuan face-to-face atau face-to-screen sebagai bentuk proses negosiasi, dialog, dan komunikasi untuk membahas dan mencari jalan keluar dari perang dagang namun kedua negara masih belum berhasil dalam memproduksi kesepakatan yang solid. Upaya-upaya tersebut dilakukan sepanjang 2018 sampai 2019, hingga pada akhirnya tercapailah Kesepakatan Fase 1 sebagai bentuk *outcome* yang telah disetujui oleh Amerika Serikat dan

¹³ Isntanul Badiri, "Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019", *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)* Vol. 2 No. 2, (2020).

Tiongkok sebagai media untuk membantu menyudahi konflik dalam isu perang dagang.

Terwujudnya Kesepakatan Fase 1 yang secara resmi ditandatangani pada 15 Januari 2020 menjadi *ultimate moment* bagi Amerika Serikat dan Tiongkok dalam isu perang dagang.¹⁴ Kesepakatan Fase 1 sebagai bentuk resolusi konflik pada isu perang dagang ini diresmikan oleh kedua negara yang berisikan poin-poin kesepakatan seperti persetujuan Tiongkok untuk membeli lebih banyak lagi produk impor agrikultur dan pertanian dari Amerika Serikat, menyudahi kecurangan praktik perang dagang yang dilakukan oleh Tiongkok yang melibatkan pencurian kekayaan intelektual serta paksaan *transfer technology* terhadap perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang beroperasi di Tiongkok, dan kesepakatan kedua negara untuk membatasi dan mengurangi hambatan-hambatan non-tarif lainnya.¹⁵ Proses dari awal dimulainya perang dagang hingga hari peresmian Kesepakatan Fase 1 merupakan satu kesatuan proses yang dinamis karena mengalami proses eskalasi dan deeskalasi berkali-kali sehingga skema dari proses dinamika perang dagang naik turun.

Awal mula dari proses dan tahapan konsiliasi dari kedua negara tersebut merupakan inisiatif dari Amerika Serikat. Pada 21 April 2018, Amerika Serikat melalui *U.S. Treasure Secretary*, menyatakan bahwa Amerika Serikat memiliki iktikad baik terhadap Tiongkok dengan melakukan kunjungan ke

¹⁴ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", *Media Ekonomi* Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

¹⁵ United States Trade Representative, "Economic and Trade Agreement Between the United States of America and the People's Republic of China", (2020). Diakses melalui https://ustr.gov/sites/default/files/files/agreements/phase%20one%20agreement/US_China_Agreement_Fact_Sheet.pdf pada 25 September 2022

Tiongkok untuk melakukan perundingan negosiasi antar kedua negara terkait perang dagang.¹⁶ Hal tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai inisiatif dalam dua hal; yang pertama, inisiatif perwujudan perang dagang sebagai pihak pertama yang membebaskan hambatan perdagangan tarif maupun non-tarif terhadap Tiongkok, yang kedua menjadi inisiatif perwujudan resolusi konflik melalui Kesepakatan Fase 1 sebagai pihak pertama yang menginisiasikan untuk melakukan pertemuan dan perundingan serta bernegosiasi terkait resolusi konflik dalam perang dagang. Karena itu, penting meneliti topik penelitian ini karena Kesepakatan Fase 1 ini merupakan fase yang signifikan dalam memberi perubahan terhadap dinamika perang dagang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang di ajukan:

Bagaimana Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana resolusi konflik dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok melalui Kesepakatan Fase 1.

D. Manfaat Penelitian

¹⁶ Ibid.

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca. Adapun harapan peneliti terkait manfaat yang dapat diberikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Akademisi

Hasil penelitian dari penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan informasi pada kajian Hubungan Internasional pada tema ekonomi internasional serta resolusi konflik internasional terutama dengan fokus tentang “Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1,” yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber rujukan, referensi, serta sumber pendukung bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik yang terkait pada penelitian ini di masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media bagi peneliti dan pembaca dalam memperkaya pengetahuan mereka terkait “Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1.” Dan hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai rujukan pertimbangan bagi Amerika Serikat serta Tiongkok dalam mengambil kebijakan resolusi konflik dalam ranah perdagangan internasional.

3. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai bentuk pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam program Studi Hubungan Internasional serta sebagai medium penerapan ilmu Studi Hubungan Internasional berdasarkan teori-teori yang didapat selama menempuh pendidikan sarjana.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka pada penelitian ini memiliki peran yang tidak kalah penting seperti tahapan-tahapan penelitian lainnya. Kajian Pustaka sangat membantu peneliti dalam memperkuat, memperdalam, serta menambah informasi terkait topik penelitian yang dibahas karena kajian pustaka itu sendiri merupakan sekumpulan penelitian terdahulu dengan topik yang relevan yang dijadikan sebagai sumber rujukan studi literatur. Sesuai dengan standar dan ketentuan pada buku pedoman skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, peneliti pada bagian ini akan melampirkan sebanyak 10 penelitian terdahulu dengan judul dan topik yang relevan sebagai bentuk sumber rujukan dan data pendukung dalam penelitian ini. Berikut daftar kajian Pustaka yang akan dijelaskan oleh peneliti:

1. Tulisan Sonia Agusti Parbo yang diterbitkan oleh “Media Ekonomi Vol. 28 No.2,” berjudul “*Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok,*” pada tanggal 2 Oktober 2020.

Dalam studi literatur diatas, penelitian tersebut memuat pembahasan yang cukup kompleks dan sistematis tentang proses negosiasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok selama perang dagang

berlangsung. Pembahasan pada penelitian tersebut dimulai dengan penyajian ilmu serta teori hubungan internasional sebagai landasan teori awal yang menjelaskan alur dari hubungan kerjasama perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok hingga meletusnya perang dagang.

Hasil pada studi literatur ini memuat pembahasan tentang beberapa faktor yang mendorong Amerika Serikat untuk memulai perang dagang dengan Tiongkok seperti *economy dilemma* melihat *GDP Report* yang menunjukkan masifnya angka pertumbuhan ekonomi Tiongkok disaat Amerika Serikat mengalami kemunduran dan defisit neraca perdagangan yang serius sehingga Trump, sebagai presiden baru Amerika Serikat pada saat itu meluncurkan kebijakan tarif terhadap produk impor Tiongkok yang kemudian menyebabkan ketegangan dan ber-eskalasinya isu perang dagang antara kedua negara tersebut. Namun, kesadaran akan besarnya dampak perang tarif tersebut membuka pintu konsiliasi antar Amerika Serikat dan Tiongkok yang kemudian menempuh beberapa tahapan negosiasi yang akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan yang mengikat, yaitu Kesepakatan Fase 1.¹⁷

Adapun persamaan penelitian ini dengan tulisan milik Sonia adalah mengenai pembahasan awal mula perang dagang, kebijakan tarif yang berlangsung selama perang dagang, serta proses tahapan negosiasi kedua negara hingga terwujudnya Kesepakatan Fase 1. Sementara itu, perbedaan

¹⁷ Parbo, S. A. (2020). *Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok*. Yogyakarta:Media Ekonomi Vol. 28. No.2.

penelitian ini dengan tulisan milik Sonia adalah penelitian ini membahas meneliti dinamika dan proses dari awal hingga terbentuknya Kesepakatan Fase 1 dengan menggunakan konsep resolusi konflik sebagai kerangka berpikir.

2. Tulisan Resitaka Aulia Nurmamurti, Anisa Yuniar Faradila, Al Imam Rismanto, Syifa Nur Afifah, Aliya Hamida, dan Kenya Hilda Sari yang diterbitkan oleh "SOSPOLI, 2 (1) (2022): 62-70," berjudul "*Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi kasus Perang Dagang Amerika Serikat - China*," pada Januari 2022.

Dalam studi literatur diatas, penelitian tersebut memuat pembahasan yang kompleks dan *root-based* yaitu terkait kebijakan luar negeri Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Trump berdasarkan gaya kepemimpinannya. Terpilihnya Trump sebagai Presiden Amerika Serikat menuaikan sejuta kontroversi yang tidak ada habisnya. Melalui gaya kepemimpinannya, Trump menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang berfokus pada *power, superiority complex*, dan tingginya ambisi terhadap hegemonitas negara, sebuah perubahan drastis yang dialami oleh Amerika Serikat dengan pemimpin sebelumnya yaitu Barack Obama yang dimana gaya kepemimpinannya menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai diplomasi, perdamaian, dan kerjasama.¹⁸

¹⁸ Nurmamurti, R. A., Faradila, A. Y., Rismanto, A. I., Afifah, S. N., Hamida, A., dan Sari, K. H. (2022). *Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – China*. Yogyakarta:SOSPOLI, 2 (1) (2022):62-70.

Hasil pada studi literatur ini memuat pembahasan tentang 3 gaya kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yaitu *Crusade Expansionist*, *Task-Oriented*, dan *Goal-Driven* sebagai instrumen pendorong yang menjadikan Trump sebagai inisiator dalam mewujudkan perang dagang dengan Tiongkok. *Crusade Expansionist* dilihat dari ambisius *power-oriented* Trump dalam menjaga kekuatan dan kedudukan Amerika Serikat. *Task-Oriented* dilihat dari acuhnya Trump terhadap *impact* yang dirasakan oleh dunia internasional akibat perang dagang. Dan *Goal-Driven* dilihat dari ketidakmauan Trump untuk terbuka terhadap informasi dan fokus pada tujuan dan kepentingan utamanya melalui penerapan kebijakan “American First” dalam merombak ulang sistem perdagangan domestik Amerika Serikat untuk mereduksi defisit neraca perdagangan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan tulisan diatas adalah mengenai pembahasan terkait faktor pemantik pecahnya perang dagang sebagai hasil dari gaya kepemimpinan Trump. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan tulisan diatas adalah tulisan diatas hanya membahas gaya kepemimpinan Trump sebagai salah satu faktor pemantik meletusnya perang dagang, sementara itu pada penelitian ini membahas lebih banyak lagi faktor-faktor pemantik lainnya dalam lahirnya perang dagang.

3. Tulisan Istanul Badiri yang diterbitkan oleh “Vol. 2 No.2,” berjudul “*Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang*”

Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018 - 2019,” pada 31 September 2020.

Dalam studi literatur diatas, terdapat pembahasan tentang serangkaian *timeline* perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta pokok bahasan perang dagang dari sudut pandang Ekonomi Politik Internasional. Melalui kacamata Ekonomi Politik Internasional, kemunculan Tiongkok ditengah interdependensi dunia sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang masif dan rapid dalam perdagangan internasional ini berhasil mencuri perhatian banyak negara serta membuat Amerika Serikat khawatir akan pertumbuhan masif Tiongkok yang suatu saat dapat menggantikan Amerika Serikat sebagai negara *superpower*. Tiongkok mendapat sorotan yang tajam dari dunia internasional dalam perdagangan internasional akibat strategi serta langkah-langkah dagang yang diambil Tiongkok susah untuk diterapkan oleh negara lain, yaitu dengan memasang harga jual yang jauh lebih murah dari harga pasaran di pasar internasional karena rendahnya biaya standar hidup di Tiongkok, rendahnya exchange rate dari mata uang Tiongkok, dan rendahnya biaya pekerja Tiongkok sehingga berbanding lurus dengan rendahnya biaya produksi produk Tiongkok yang akan di ekspor ke seluruh negara. Hal inilah yang kemudian mendorong Trump untuk memainkan biaya tarif bea dan pajak masuk produk Tiongkok ke Amerika Serikat.

Adapun persamaan penelitian ini dengan tulisan diatas adalah mengenai pembahasan terkait masifnya pertumbuhan Tiongkok dari segi

ekonominya, insecurities Amerika Serikat akan merasa tersaingi oleh Tiongkok, serta permainan kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan tulisan di atas adalah penelitian ini membahas lebih lanjut faktor-faktor pemantik lainnya dari meletusnya perang dagang, permainan kebijakan tarif Trump, hingga dinamika perang dagang pasca pemerintahan Trump.

4. Tulisan Fuad Azmi yang diterbitkan oleh "Vol. 3 No.1," berjudul "*Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di Masa Pandemi Covid-19*," pada 31 Januari 2021.

Dalam studi literatur di atas, termuat pembahasan terkait perkembangan perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok pada masa Covid-19. Pada akhir 2019, Tiongkok mengalami masa-masa terendahnya akibat persebaran Covid-19 di negaranya yang memberi sengatan pada aspek-aspek lainnya serta mengubah mindset dan fokus Tiongkok dalam banyak hal termasuk fokusnya terhadap perang dagang dengan Amerika Serikat. Setelah mengoperasikan perang tarif dengan Amerika Serikat sejak tahun 2017, Tiongkok pada masa awal ditemukannya Covid-19 ini mengalihkan fokusnya kepada sektor kesehatan sebagai bentuk prioritas utama agar negara tersebut dapat melawan Covid-19 serta memulihkan kekuatan ekonominya. Meskipun secara terang-terangan menebar kebencian terhadap Tiongkok akan pandemi, administrasi Trump merilis sebuah *press release* pada tanggal 11 dan 12 Maret 2020 yang menyimpulkan bahwa Amerika Serikat akan mengurangi beban tarif dari

produk impor Tiongkok dengan tujuan untuk memulihkan serta meminimalisir persebaran Covid-19 akibat banyaknya perusahaan yang bergerak dalam industri Kesehatan mengalami dampak dari pandemic yaitu semakin sulitnya akses impor barang selama pandemi.¹⁹

Adapun persamaan penelitian ini adalah mengenai pembahasan terkait dinamika perang dagang pada masa pemerintahan Trump. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan tulisan diatas adalah penelitian ini tidak membahas secara spesifik aksi Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada konflik perang dagang selama Covid-19.

5. Tulisan Chika Dewi yang diterbitkan oleh “Vol. 2 No.2,” berjudul “*Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat Terhadap Perdagangan Tiongkok,*” pada 31 September 2020.

Dalam studi literatur diatas, termuat pembahasan terkait kebijakan proteksionisme sebagai senjata perlindungan diri yang diambil oleh Amerika Serikat dalam memerangi Tiongkok dalam perang dagang. Hal tersebut berawal mula dari rasa kekecewaan Amerika Serikat terhadap sistem perdagangan bebas yang ternyata tidak lagi sejalan dalam memenuhi kepentingan nasionalnya. Trump melihat kebijakan proteksionisme sebagai kebijakan ‘paling aman’ guna memperbaiki pertumbuhan perekonomiannya dan juga sebagai sarana untuk membatasi pertumbuhan kekuatan teknologi dan ekonomi Tiongkok. Kebijakan proteksionisme ini merupakan benturan

¹⁹ Fuad Azmi. “Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di Masa Pandemi Covid-19. *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)*. Vol. 3 No. 1. (2021). 39-40.

bagi Amerika Serikat karena adanya ketidaksamaan visi dan misi antara perdagangan bebas dengan nasionalisme ekonomi.²⁰ Kebijakan ini juga terbukti telah menimbulkan implikasi bagi Amerika Serikat seperti berlanjutnya defisit negara, keterkaitan kebijakan proteksionisme dengan kemenangan Partai Demokrat dalam pemilu, serta rusaknya citra Amerika Serikat dilingkup global.

Adapun persamaan penelitian ini adalah mengenai pembahasan terkait faktor pendorong lahirnya perang dagang yang berasal dari insecurities Amerika Serikat, implementasi kebijakan proteksionisme, serta pergeseran struktur politik Amerika Serikat atas kemenangan Partai Demokrat. Sementara itu, perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini me-elaborasi lebih lanjut asal-usul insecurities Amerika Serikat, faktor lahirnya perang dagang, *timeline* dari dinamika kebijakan proteksionisme, dan juga asal usul dan latar belakang pergeseran struktur politik Amerika Serikat.

6. Tulisan Puguh Toko Arisanto dan Adi Wibawa yang diterbitkan oleh "Indonesian Journal of International Relations, Vol. 5, No. 2, pp. 163-183", berjudul "*Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Serikat,*" pada 7 Juli 2021.

Dalam studi literatur diatas, termuat pembahasan terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perang dagang Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada masa kepemimpinan Trump, yang dimulai dari

²⁰ Ibid, 126.

final decision Amerika Serikat yang akhirnya memutuskan untuk menaikkan tarif impor pada produk Tiongkok. Adapun 3 faktor tersebut adalah faktor *external change*, faktor *structural change*, dan faktor *leadership*.²¹ *External change* adalah insecurities yang dialami oleh Amerika Serikat akan perkembangan Tiongkok serta besarnya potensi bagi Tiongkok untuk menjadi negara adidaya baru. *Structural change* adalah perubahan struktur politik Amerika Serikat dari Demokrat ke Republik. *Leadership* adalah terpilihnya Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, yang dimana Trump memiliki stigma buruk dan rasa benci terhadap Tiongkok.

Adapun persamaan penelitian ini adalah mengenai pembahasan faktor *structural change* dan *leadership* yaitu perubahan struktur politik Amerika Serikat serta terpilihnya Trump sebagai salah satu faktor pemantik lahirnya perang dagang. Sementara itu, perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini melampirkan data berupa histori cuitan-cuitan kebencian Trump melalui akun twitternya yang dicurahkan kepada Tiongkok atas dasar kebenciannya sebagai faktor *leadership*.

7. Tulisan Elsa Seirafina Ardhani yang diterbitkan oleh “Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,” berjudul “*Perang Dagang Amerika Serikat dengan China: Trump Vs Xi Jinping?*,” pada 14 Maret 2019.

²¹ Rosenau, 1974.

Dalam studi literatur diatas, termuat pembahasan terkait gaya kepemimpinan Amerika Serikat dibawah Donald Trump dan gaya kepemimpinan Tiongkok dibawah Xi Jinping dalam merespon satu sama lain dalam isu perang dagang yang terjadi diantara kedua negara. Teori yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah teori ekonomi politik internasional dan teori model aktor rasional sebagai alat analisis untuk membedah topik yang dibahas.

Adapun persamaan penelitian ini adalah mengenai pembahasan aksi-reaksi Amerika Serikat dan Tiongkok dalam membalas satu sama lain pada fenomena perang dagang pada masa kepemimpinan Trump dan Jinping. Sementara itu, perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak secara spesifik menjelaskan dinamika perang dagang pada masa kepemimpinan Jinping karena berfokuskan pada point of view Amerika Serikat yang dijelaskan melalui perbedaan dinamika perang dagang pada masa Trump dan Biden.

8. Tulisan Risya Amanda Cahyani yang diterbitkan oleh “Journal of International Relations, Volume 6, Nomor 1, 2020,” berjudul “*Analisis Kebijakan Tarif maupun Non Tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam Perang Dagang,*” pada 12 Desember 2019.

Dalam studi literatur diatas, termuat pembahasan terkait kebijakan tarif dan non tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap

Tiongkok pada isu perang dagang. Penulis menggunakan teori neorealisme dalam menganalisis kebijakan tarif dan non tarif Amerika Serikat.

Hasil pembahasan pada tulisan ini adalah terkait berbagai kebijakan perdagangan yang telah diadopsi oleh Amerika Serikat mulai dari kebijakan tarif maupun kebijakan non-tarif sebagai awal mulai langkah dimulainya perang dagang. Pada realisasi kebijakan tarif, Amerika Serikat meningkatkan tarif impor terhadap barang-barang dari Tiongkok. Pada realisasi kebijakan non-tarif, ada beberapa tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat seperti diberlakukannya standarisasi produk, terbitnya prosedur perizinan industri yang cukup ketat, kebersihan produk, serta kebijakan anti-dumping pada produk-produk Tiongkok.

Alur dari perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok pada penjelasan sebelumnya sesuai dengan 3 tahapan perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok yang dipaparkan oleh Institut Peterson, antara lain; 1) adanya rekomendasi dari badan internal kepada pemerintahan Amerika Serikat untuk melakukan serangan safe guard sebagai aksi dari reaksi kerugian yang dialami oleh perusahaan-perusahaan lokal panel surya dan mesin cuci milik Amerika Serikat, 2) verifikasi serta implementasi kebijakan peningkatan tarif impor terutama pada produk baja dan aluminium, dan 3) konflik ini diperkuat dengan adanya permainan kotor pada praktek perang dagang yang dinilai sangat tidak sehat dan tidak adil perihal teknologi dan kekayaan intelektual.

Adapun persamaan penelitian ini adalah mengenai pembahasan tentang penerapan kebijakan tarif dan kebijakan non tarif pada fenomena perang dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok. Sementara itu, perbedaan penelitian ini ada pada teori yang digunakan sebagai alat analisis.

9. Tulisan Regina Niken Wilantari dan Suryaning Bawono yang diterbitkan oleh “Jurnal Manajemen Jayanegara, Volume 13. Nomor 1.,” berjudul “*Tantangan Dominasi Amerika Serikat oleh Tiongkok dalam Perang Dagang*,” pada 1 April September 2021.

Dalam studi literatur diatas, termuat pembahasan terkait tantangan apa saja yang muncul bagi Amerika Serikat dan juga Tiongkok dalam mengadu kekuatan satu sama lain selama perang dagang dengan mengkomparasi kekuatan ekonomi kedua negara tersebut melalui perbandingan ketahanan ekonominya terhadap 3 krisis keuangan global terbesar sepanjang sejarah yaitu krisis keuangan di Asia pada tahun 1997, krisis ekonomi global pada tahun 2008, dan krisis Eropa pada tahun 2010, dengan tujuan untuk memprediksi ketahanan ekonomi kedua negara tersebut di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis penulis, ditemui hasil bahwa pada Tiongkok, diketahui bahwa PDB Tiongkok tiap tahunnya selama 3 krisis keuangan global terjadi *relative* stabil dan malah meningkat dengan tajam yang dibuktikan dengan besarnya gap persentase pertumbuhan pada tahun berikutnya. Namun pada Amerika Serikat, setelah diuji ketahanan

ekonominya terhadap 3 krisis keuangan global yang pernah terjadi, terbukti bahwa Amerika Serikat bertahan pada saat krisis keuangan di Asia pada tahun 1997 and krisis Eropa di tahun 2010 terjadi, namun Amerika Serikat mengalami kemunduran yang cukup parah pada saat krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 terjadi. Kebangkitan Amerika Serikat pasca krisis tersebut pun dinilai masih lamban dan kalah jauh oleh pertumbuhan Tiongkok, yang lagi-lagi membuat Amerika Serikat semakin khawatir dapat dikalahkan oleh Tiongkok pada perang dagang ini.

Adapun persamaan penelitian ini adalah mengenai pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, perbedaan penelitian ini adalah bahwa topik penelitian ini terlalu spesifik membahas krisis ekonomi sebelumnya dan minor membahas perang dagang, namun tulisan ini menjadi sumber rujukan peneliti dalam memahami masa depan perang dagang kedua negara berdasarkan ketahanan perekonomian kedua negara pada krisis ekonomi global sebelumnya.

10. Tulisan James Bacchus yang diterbitkan oleh “Cato Institute,” berjudul “*Biden and Trade at Year One the Reign of Polite Protectionism,*” pada 26 April 2022.

Dalam studi literatur diatas, termuat pembahasan terkait bagaimana skema pemerintahan dan kebijakan perdagangan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-46 selama setahun pertama Biden menginjakkan kaki di Gedung Putih.

Hasil pembahasan pada tulisan diatas adalah janji-janji Biden dalam mengubah gaya kepemimpinan dan kebijakan perdagangan Amerika Serikat dengan harapan dapat memberi harapan baru serta perubahan bagi rakyat Amerika Serikat. Namun, harapan tersebut kemudian luntur akibat tidak sesuainya aksi yang diambil oleh Joe Biden dengan janjinya dulu. Alih-alih mengakhiri rezim Trump dalam kebijakan proteksionisme, Joe Biden memilih untuk melanjutkan *legacy* Trump dengan memperpanjang kebijakan tarif pada produk solar dan panel surya Tiongkok yang dimodifikasi dengan beberapa perubahan agar terlihat “lebih lembut” dari pada kebijakan yang dibuat oleh Trump sebelumnya yang dimana sebenarnya sama saja. Usaha yang dilakukan oleh pemerintahan Biden dalam bereaksi terhadap perang dagang ini dapat dikatakan sebagai metode ATM, amati-tiru-modifikasi. Biden hingga saat ini pun belum dan bahkan tidak menghapus satu pun kebijakan tarif yang telah beroperasi sejak masa pemerintahan Trump, namun ia hanya mengurangi dan menambah elemen baru sehingga kebijakan-kebijakan tersebut berubah menjadi “*another form of trade protectionism*”.

Adapun persamaan penelitian ini adalah pembahasan mengenai dinamika perang dagang pada masa kepemimpinan Joe Biden pada tahun pertama Joe Biden menjadi Presiden Amerika Serikat. Sementara itu, perbedaan pada penelitian ini adalah tulisan diatas hanya membahas dinamika Biden saja dalam fenomena perang dagang, berbeda dengan penelitian peneliti yang juga membahas fenomena perang dagang

berdasarkan *timeline* dari awal mula meletusnya perang dagang pada kepemimpinan Trump.

F. Argumentasi Utama

Adapun argumentasi utama yang dapat disimpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah upaya resolusi konflik yang dioperasikan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada isu perang dagang melalui Kesepakatan Fase 1 ini ditempuh melalui tiga tahapan yaitu; 1) *conflict approaches*, 2) *third party intervention*, dan 3) *win-win outcomes*. Mode resolusi konflik yang digunakan pada tahapan *conflict approaches* adalah mode *collaborating / problem solving* yang berfokuskan pada proses negosiasi kedua negara. Pada tahapan *third party intervention*, Amerika Serikat menempuh tiga tahapan yaitu *dialogue*, *mediasi*, dan *konsiliasi*. Pada tahapan akhir adalah tahapan *win-win outcomes* yang menghasilkan Kesepakatan Fase 1.

G. Sistematika Penyajian Skripsi

BAB I PENDAHULUAN, peneliti akan menjelaskan latar belakang dari topik penelitian yang dibahas dengan memberikan pemaparan secara umum yang tersusun rapi sesuai dengan *timeline* isu yang dibahas pada penelitian ini sehingga pembaca dapat mempertajam dan memperkaya informasi-informasi umum sebab akibat serta urutan-urutan peristiwa yang terjadi hingga sampai lahirnya isu yang dibahas. Peneliti juga memaparkan konsep rumusan masalah dari penelitian yang dibahas sebagai objektif krusial dan fondasi utama dalam penelitian, yang kemudian diikuti dengan pemaparan

tujuan penelitian dan manfaat penelitian sebagai faktor pendukung kenapa peneliti melakukan penelitian. Penyajian sebanyak 10 penelitian terdahulu dalam sub-bab tinjauan pustaka juga dipaparkan dalam bab ini sebagai jalan pembuka dalam memberi gambaran yang lebih luas terkait penelitian terdahulu yang juga memiliki kesinambungan dengan topik penelitian ini. Kemudian landasan konseptual juga dipaparkan dalam bab ini dengan tujuan agar pembaca dapat memahami suatu istilah atau konsep yang ada pada penelitian ini. Selanjutnya, bab ini ditutup dengan pemaparan argumentasi utama serta sistematika penyajian pembahasan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL, peneliti akan memaparkan konsep yang digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam menganalisis topik penelitian guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1?”. Pada bab ini, landasan konseptual yang digunakan oleh peneliti adalah konsep resolusi konflik yang dijelaskan oleh Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall.

BAB III METODE PENELITIAN, peneliti akan menjelaskan secara komprehensif metodologi penelitian sebagai salah satu kerangka dan tahapan krusial dalam penelitian ini yang terbagi kedalam beberapa sub-bab mulai dari jenis penelitian, pemilihan subyek penelitian dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, peneliti akan menjelaskan pemaparan hasil penelitian yang dipaparkan dalam bentuk uraian, tabel, bagan, grafik, diagram, dan gambar dengan memuat penjelasan konkrit mengenai resolusi konflik dalam perang dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok melalui Kesepakatan Fase 1. Pada bab ini juga peneliti akan menjelaskan analisis data dengan menggunakan kerangka konseptual resolusi konflik milik Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall yang ada pada bab II sebagai alat analisis.

BAB V PENUTUP, peneliti akan menutup dan mengakhiri skripsi ini dengan pemaparan kesimpulan serta saran terkait hasil penelitian yang telah disajikan data, analisis, dan dokumentasi yang telah terlampir pada bab IV dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam menangkap poin-poin penting dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan bagi calon peneliti kedepannya apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang linear agar hasil penelitian mereka lebih komprehensif, lebih kaya akan data, dan tentunya lebih *up to date*..

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Definisi Konseptual

1. Konflik

Menurut Peter Wallensteen, konflik merupakan sebuah situasi dimana dua atau lebih dari dua aktor berusaha untuk memperebutkan sumber daya langka yang sama pada waktu yang sama.²² Swanstrom & Weissmann juga turut vokal dalam mendefinisikan konflik sebagai sebuah perbedaan yang dirasakan dalam suatu posisi antara dua aktor atau lebih pada saat yang sama.²³ Menurut Ramsbotham, Woodhouse, & Miall, konflik merupakan sebuah situasi oleh beberapa kelompok yang berbeda dalam mengejar dan mencapai perbedaan tujuan antar grup sehingga ketegangan timbul dan bereskalasi menjadi konflik.²⁴

Dari berbagai definisi diatas terkait konsep konflik, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan situasi dinamis yang melibatkan dua aktor atau lebih kedalam sebuah ketegangan akibat adanya usaha dari masing-masing aktor untuk mencapai tujuang masing-masing yang berbeda dalam waktu yang sama sehingga perbedaan tersebut memunculkan adanya

²² Peter Wallensteen, *Understanding Conflict Resolution* (Sage Publications Ltd, Third Edition, 2011).

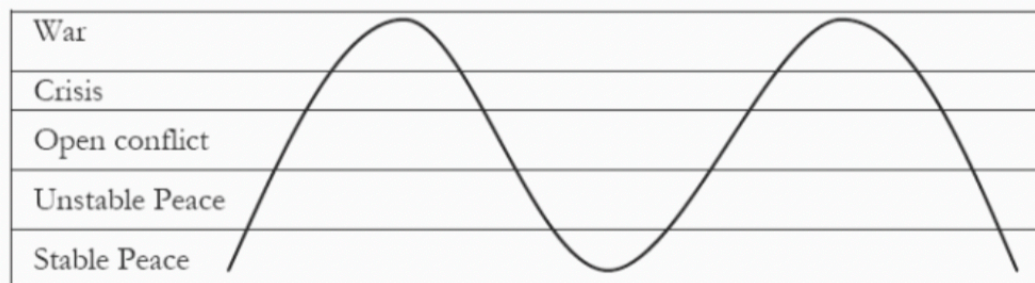
²³ Niklas L.P. Swanstrom and Mikael S.Weissmann, *Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration* (Central Asia-Caucasus Institute Silk Road Studies Program, Concept Paper Summer 2005).

²⁴ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, Hugh Miall, *Contemporary Conflict Resolution* (Polity, Third Edition, 2011).

ketidakcocokan dan ketidaksesuaian dari masing-masing aktor sebagai pemicu lahirnya konflik.

Melihat dari dinamika prosesnya, perkembangan dari siklus sebuah konflik tidak menentu atau dinamis. Swanstrom & Weissmann (2005) kemudian mengilustrasikan siklus sebuah konflik kedalam bentuk kurva untuk membantu memberi gambaran terkait betapa dinamisnya perkembangan suatu konflik yang mengalami naik turun pada periode waktu tertentu. Kurva dari siklus konflik tersebut kemudian dibagi kedalam lima tingkatan sebagai tolak ukur dari dinamika konflik berdasarkan proses eskalasi dan deeskalasinya, yaitu level *stable peace*, *unstable peace*, *open conflict*, *crisis*, dan *war*.

Gambar 2. 1 Model Kurva Siklus Konflik



Sumber: Niklas L.P. Swanstrom and Mikael S. Weissmann dalam buku “*Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration*”.²⁵

²⁵ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, Hugh Miall, Contemporary Conflict Resolution (Polity, Third Edition, 2011).

Berdasarkan gambar 2.1 diatas terkait kurva siklus konflik, terdapat lima level sebagai tolak ukur dalam mengetahui perkembangan suatu konflik dalam bentuk kurva dari proses eskalasi dan deeskalasinya. Adapun ke-5 level tersebut adalah *stable peace*, *unstable peace*, *open conflict*, *crisis*, dan *war*.

Pada level *stable peace*, tahap ini merupakan situasi dimana ketegangan dari kedua aktor masih rendah, suatu kerjasama masih tanpa adanya hambatan masih terjalin dengan mulus antar kedua negara. Pada level *unstable peace*, ketegangan antar kedua negara mulai muncul dan meningkat dengan signifikan, sehingga pada situasi ini perdamaian antar kedua negara tidak dapat terjamin. Konflik pada level ini mulai mengalami eskalasi. Pada level *open conflict*, konflik telah didefinisikan oleh aktor yang berkonflik dan mereka juga telah mengambil atau membalas aksi-reaksi terhadap satu sama lain. Pada level *crisis*, resiko bereskalasinya konflik menjadi perang sangat besar dan pilihan untuk penggunaan kekuatan militer menjadi pilihan utama dalam persiapan sebelum memasuki tahapan perang. Pada level selanjutnya, *war*, merupakan level tertinggi pada siklus konflik. Konflik sudah mencapai fase eskalasi tertinggi dan kekerasan yang intens sudah terjadi dan meluas pada tahapan ini termasuk kedalam penggunaan kekuatan militer.²⁶

²⁶ Niklas L.P. Swanstrom and Mikael S. Weissmann, *Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration* (Central Asia-Caucasus Institute Silk Road Studies Program, Concept Paper Summer 2005).

2. Perang Dagang

Dalam konteks perdagangan internasional, persaingan perdagangan melahirkan fenomena perang dagang. Banyak tokoh serta ilmuwan internasional yang menumpahkan stigma mereka dalam membentuk definisi perang dagang itu sendiri. Perang dagang menurut James Chen merupakan sengketa genting dalam perdagangan yang diakibatkan ketika kepentingan nasional dari satu negara bertentangan dengan kepentingan nasional negara lain dengan meningkatkan tarif impor atau dengan membatasi akses impor dari negara lawan.²⁷ Arti dari Perang Dagang berdasarkan Cambridge Dictionary merupakan *'a situation in which two or more countries raise import taxes to try to protect their own economies'*,²⁸ yang berartikan bahwa Perang Dagang merupakan situasi dimana beberapa negara meningkatkan tarif impor pada produk tertentu dari negara lawan dengan tujuan untuk memperkuat proteksi dari pertumbuhan perekonomian negara yang meningkatkan tarif impor tersebut.

Konsep perang dagang kemudian dapat dipersingkat sebagai situasi ketegangan antar negara akibat gagalnya kerjasama yang diikuti dengan aksi pemberlakuan hambatan perdagangan baik hambatan tarif (peningkatan pajak atau bea dari barang ekspor) maupun hambatan non-tarif (penutupan akses, regulasi pembatasan masuk barang ekspor, serta hambatan lisensi)

²⁷James Chen, "Trade War," Investopedia, diakses 13 Februari 2022, <https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp>

²⁸ Cambridge Dictionary, "Trade War," diakses 13 Februari 2022, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/trade-war>

yang ditujukan kepada negara lawan yang didasari oleh berbagai alasan tertentu.

B. Kerangka Konseptual

1. Resolusi Konflik

Pada sebuah konflik, proses dari awal mula lahirnya konflik yang dinamis akibat aksi balas-membalas dari kedua aktor yang berkonflik hingga tercapainya sebuah kesepakatan antar kedua negara sebagai bentuk upaya untuk mengakhiri konflik tersebut disebut dengan resolusi konflik. Menurut Peter Wallsteen, ia mendefinisikan resolusi konflik sebagai suatu situasi dimana aktor yang berkonflik memasuki pada tahapan persetujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan dengan objektif untuk menyelesaikan pusat ketidakcocokan sebagai salah satu faktor krusial dari lahirnya konflik, yang kemudian diikuti dengan aksi pemberhentian seluruh aksi-aksi perlawanan terhadap satu sama lain.²⁹

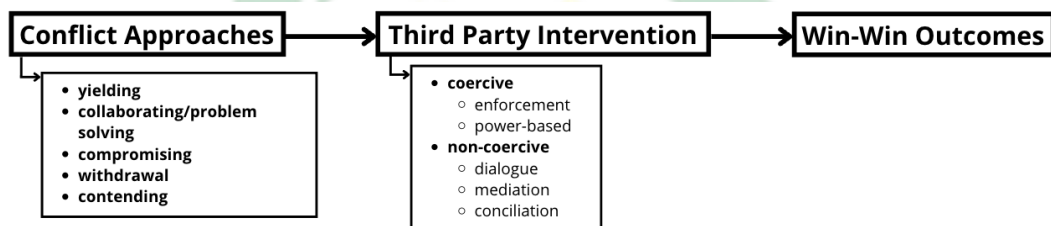
Peneliti kemudian mendefinisikan konsep resolusi konflik sebagai proses yang dicapai oleh kedua aktor yang berkonflik untuk mereduksi ketidakcocokan antar keduanya serta membahas inti dan akar permasalahan dari konflik melalui beberapa tahapan dan pendekatan yang didesain untuk mencapai sebuah kesepakatan yang mengikat dengan objektif untuk mengakhiri konflik dan mencapai perdamaian antar kedua aktor. Resolusi

²⁹ Peter Wallsteen, *Understanding Conflict Resolution* (Sage Publications Ltd, Third Edition, 2011).

konflik bertujuan untuk membahas konflik dari akar-akarnya sehingga *outcome* yang dihasilkan adalah penyelesaian konflik.

Berdasarkan penjelasan Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall dalam bukunya yang berjudul “*Contemporary Conflict Resolution*,” mereka menjabarkan sekaligus mengklasifikasikan tahapan resolusi konflik menjadi tiga tahapan. Adapun ke-3 tahapan resolusi konflik tersebut antara lain;

Gambar 2. 2 Tiga Tahapan Resolusi Konflik



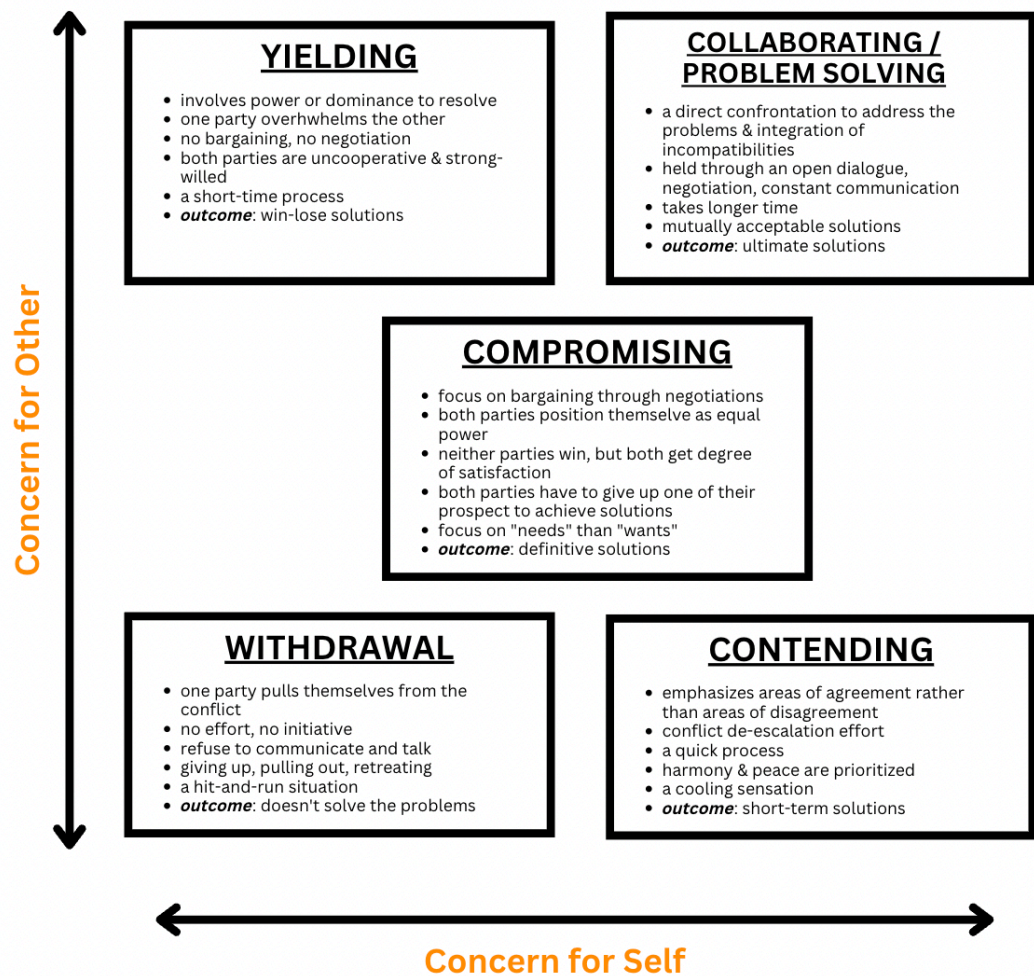
Sumber: Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall, dalam buku “*Contemporary Conflict Resolution*”.³⁰
Diolah oleh peneliti

Berdasarkan gambar 2.2 diatas, terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan oleh aktor yang berkonflik untuk mengimplementasikan resolusi konflik sebagai teknik untuk menyelesaikan konflik. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan *conflict approaches* atau pendekatan konflik. Pada tahap pendekatan konflik, terdapat lima jenis mode resolusi konflik yang berbeda-beda. Berikut adalah bagan dari ke-5 jenis mode

³⁰ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, Hugh Miall, *Contemporary Conflict Resolution* (Polity, Third Edition, 2011).

resolusi konflik pada tahapan *conflict approaches* dalam mewujudkan resolusi konflik.

Gambar 2. 3 Lima Mode Resolusi Konflik



Sumber: Neil H Katz dan John W Lawyer, dalam buku "*Communication and Conflict Resolution Skills*".³¹

³¹ Neil H katz and John W Lawyer, *Communication and Conflict Resolution Skills* (Kendall Hunt Publishing, First Edition, 1985).

Berdasarkan gambar 2.3 diatas, mode resolusi konflik yang pertama adalah mode resolusi konflik *contending*, berlaku pada kondisi dimana kedua aktor yang berkonflik menempatkan fokus mereka pada bobot dan isi perjanjian tanpa melibatkan *areas of difference* dari kedua aktor sehingga perjanjian yang dihasilkan hanya akan bersifat solusi yang *short-term* atau jangka pendek, karena tujuannya adalah untuk melahirkan keharmonisan antar kedua aktor yang berkonflik pada puncak ketegangan agar konflik tidak semakin melebar dan bereskalasi menjadi konflik yang lebih kompleks lagi. Mode ini memiliki tingkat kepedulian terhadap diri sendiri yang sangat tinggi, namun memiliki tingkat kepedulian terhadap lawan yang sangat rendah.

Mode resolusi konflik kedua adalah mode resolusi konflik *compromising*, berlaku pada kondisi dimana kedua aktor menempuh sebuah proses tawar menawar dalam perundingan serta negosiasinya, dengan objektif untuk menemukan sebuah solusi yang disetujui, disepakati, serta dapat diterima oleh kedua belah karena *outcome* yang tercapai berlandaskan solusi yang telah terintegrasi dan telah disesuaikan dengan standar *acceptance* dari kedua belah pihak sehingga mode resolusi konflik *compromising* ini memiliki efek yang cukup definitif dan solutif terhadap konflik. Dalam proses perumusan solusi, tidak ada yang “menang” atau merasa paling diuntungkan dari salah satu pihak, karena solusi yang tercapai bukan berdasarkan apa yang menjadi “*wants*” dari kedua belah pihak, melainkan berdasarkan apa yang menjadi “*needs*” dari kedua belah pihak

yang dinilai dapat dijadikan sebagai *joint-solution agreement* yang dapat diterima. Mode ini memiliki tingkat kepedulian terhadap diri sendiri dan kepedulian terhadap lawan pada level *intermediate* atau di level tengah dengan porsi yang sama.

Mode resolusi konflik yang ketiga adalah *collaborating / problem solving*, merupakan mode resolusi konflik yang paling efektif karena pada situasi ini, mode *collaborating* akan melibatkan kolaborasi aktif antar kedua aktor yang berkonflik dalam menyatukan perbedaan perspektif, *interests*, dan *goals* yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak. Mode resolusi konflik ini juga melibatkan kedua aktor untuk mengkonfrontasi dan menempatkan fokus mereka pada pembahasan konflik sampai ke akar-akarnya yang dimana pertemuan kedua negara disini juga menjadi kesempatan bagi kedua belah pihak untuk saling mempelajari konflik serta berbagai macam aspek lainnya yang memiliki peran dalam konflik. Proses tersebut kemudian diolah menjadi bentuk komitmen serta kesepakatan yang bersifat *win-win solution* sehingga mode resolusi konflik *collaborating / problem solving* ini akan membantu dalam melahirkan *ultimate solutions*. Mode ini memiliki tingkat kepedulian terhadap diri sendiri dan tingkat kepedulian terhadap lawan sangat tinggi.

Mode resolusi konflik yang keempat adalah *yielding*. Mode resolusi konflik *yielding* ini merupakan salah satu mode resolusi konflik yang ekstrim karena kedua aktor menempatkan power sebagai kunci utama dari kesuksesan dalam me-manage suatu konflik serta termasuk salah satu mode

resolusi yang tidak memerlukan proses yang lama sebab kedua aktor tidak melewati fase negosiasi akibat kerasnya kepala serta ketidak kooperatif-an kedua aktor. Tidak hanya itu, mode resolusi konflik *yielding* berlaku pada kondisi dimana kedua aktor memaksakan kehendak serta sudut pandang dari satu aktor dalam perumusan perjanjian sehingga mode resolusi konflik ini akan menghasilkan *win-lose outcome*, ada satu pihak yang secara terpaksa mengalah dan harus menerima keputusan bersama, sehingga hal ini memberi efek yaitu besarnya kemungkinan konflik tersebut akan terjadi lagi akibat adanya rasa kebencian dan *hard feelings* dari aktor yang kalah terhadap aktor yang menang atas dasar paksaan dan ketimpangan pada level *power* mereka. Hasil dari mode resolusi konflik ini menghasilkan *long-term solution*. Mode ini memiliki tingkat kepedulian terhadap diri sendiri yang sangat rendah, namun memiliki tingkat kepedulian terhadap lawan yang sangat tinggi.

Mode resolusi konflik yang kelima adalah *withdrawal*. Mode resolusi konflik *withdrawal* ini berlaku pada situasi dimana salah satu aktor yang berkonflik memilih untuk menarik diri dari medan konflik, *giving up*, tidak adanya effort dari kedua belah pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan atau bahkan sekedar membahas konflik yang sedang terjadi sebisa mungkin, sehingga mode resolusi konflik ini tidak dapat menyelesaikan konflik karena sama halnya dengan kasus 'tabrak lari' dalam sebuah kecelakaan. Alih-alih menyelesaikan konflik, mode resolusi konflik *withdrawal* ini malah hanya akan memperburuk serta tinggi sekali potensi

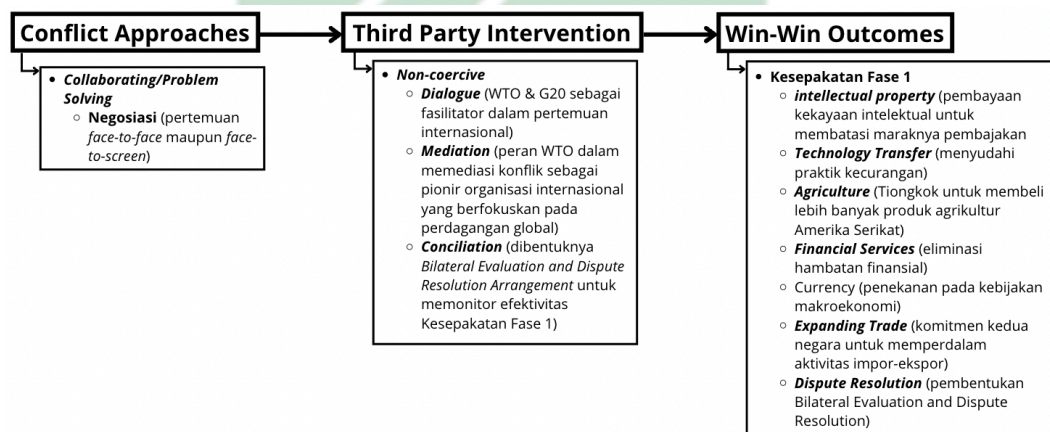
bagi konflik yang dihindari untuk bereskalasi kedalam konflik yang lebih serius lagi objektivitasnya. Mode ini memiliki tingkat kepedulian terhadap diri sendiri dan tingkat kepedulian terhadap lawan yang sangat rendah.

Langkah kedua dalam pendekatan resolusi konflik adalah dengan melibatkan keterlibatan dari pihak ketiga atau *third-party intervention*. Adanya keterlibatan pihak ketiga disini juga turut berkontribusi dalam menentukan masa depan serta *outcome* dari kesuksesan pendekatan resolusi konflik yang dilakukan oleh aktor yang berkonflik. Mengingat bahwa proses dinamika konflik itu sendiri dinamis, dengan artian konflik mengalami eskalasi dan deeskalasi dengan frekuensi yang tidak terbatas. Sehingga dengan adanya keterlibatan dan bantuan dari pihak ketiga disini dapat menjadi wadah bagi aktor yang berkonflik untuk menemukan jalan keluar dari konflik yang berlangsung. Pada tahapan *third party intervention*, terbagi menjadi dua jenis keterlibatan dari pihak ketiga, yang pertama adalah *third party intervention* dengan gaya *coercive*, yang dimana pihak ketiga disini menggunakan paksaan serta melibatkan kekuatan dalam menengahi konflik. Yang kedua adalah *third party intervention* dengan gaya *non-coercive*, yang dimana pihak ketiga disini menjadi penengah dalam konflik dengan menjadi fasilitator bagi pihak yang berkonflik untuk melakukan open dialogue, negosiasi, mediasi, dan konsiliasi.

Langkah terakhir yang dapat dilakukan oleh aktor yang berkonflik dalam tahapan resolusi konflik adalah tahapan *win-win outcomes*. Setelah menentukan mode resolusi konflik mana yang akan digunakan dan ada/tidak

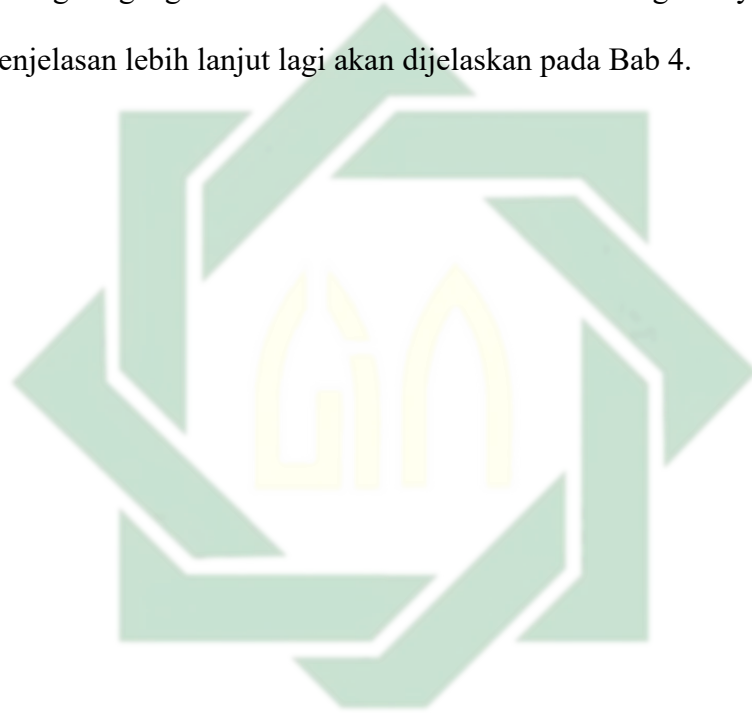
adanya keterlibatan dari pihak ketiga mempengaruhi *outcomes* dari proses resolusi konflik yang diambil. Adanya kemungkinan dari *win-lose*, *lose-lose*, dan *win-win outcomes* pada tahapan ini juga bergantung pada mode resolusi konflik yang digunakan oleh aktor yang berkonflik pada langkah pendekatan konflik atau *conflict approaches*.

Gambar 2. 4 Integrasi Konsep Resolusi Konflik



Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan konsep konflik milik Swanstrom untuk menggambarkan proses dan dinamika dari perang dagang dari segi eskalasi dan deeskalasinya, serta menggunakan konsep resolusi konflik Ramsbotham sebagai *analysis tools* utama dalam membantu merumuskan kerangka konseptual pada isu perang dagang sebagai topik dalam penelitian ini. Adapun berbagai upaya resolusi konflik yang dilakukan pada perang dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok, peneliti melihat bahwasannya resolusi konflik yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan WTO serta G20 sebagai *Third Party* dalam mendeeskalasi konflik perang dagang ini ditempuh melalui tiga tahapan

yaitu tahap *conflict approaches* dengan mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving*, kemudian tahap *Third Party Intervention non-coercive* melalui dialog, mediasi, dan konsiliasi, dan tahap terakhir *win-win outcomes* yaitu Kesepakatan Fase 1 sebagai hasil dari resolusi konflik perang dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok yang kemudian penjelasan lebih lanjut lagi akan dijelaskan pada Bab 4.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu tahapan pada proses penelitian yang ditempuh oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah pada penelitian tersebut. Dengan dilakukannya metode penelitian, peneliti mendapatkan sejumlah data yang valid dan dapat dibuktikan tingkat validitas dan keabsahan datanya karena dalam proses pengumpulan data, peneliti menempuh tahapan dokumentasi. Yang dimana peneliti dapat terjun langsung ke lapangan atau mengakses dan mengolah studi literatur yang ada yang kemudian data tersebut diolah dan disaring kembali hingga menghasilkan data final yang valid.

Setelah menjelaskan jenis-jenis teori yang digunakan sebagai *analysis tool* pada bab sebelumnya dalam penelitian ini, pada bab ini peneliti menjelaskan secara komprehensif terkait metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini mulai dari jenis penelitian, pemilihan subyek penelitian dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan tujuan untuk memberikan gambaran serta informasi lengkap dari kerangka metode penelitian pada penelitian ini.

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis

resolusi konflik dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok melalui Kesepakatan Fase 1.

B. Lokasi dan Waktu

Pada penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan data sekunder berupa studi literatur di internet mulai dari penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, artikel, jurnal, berita. Peneliti mengerjakan penelitian dari rumah yang berdomisili di Surabaya. Untuk jangka waktu penelitian itu sendiri dimulai sejak peneliti mendapat persetujuan terkait judul dan mulai mengerjakan proposal pada bulan Februari 2022.

C. Pemilihan Subyek Penelitian dan Tingkat Analisa

Tingkat analisa pada penelitian ini bersifat sangat krusial dan dapat dikatakan sebagai fondasi utama dari sukses atau tidaknya penelitian ini. Melalui proses pemilihan tingkat analisa, peneliti dapat menentukan dua unit penting yang saling terikat satu sama lain, yaitu unit analisa dan unit eksplanasi. Pada unit analisa, peneliti menetapkan resolusi konflik dalam perang dagang untuk dideskripsikan. Sedangkan pada unit eksplanasi, peneliti menetapkan fenomena perang dagang yang diamati.³²

Adapun manfaat yang didapat melalui proses pemilihan tingkat analisa pada penelitian ini adalah; a) peneliti dapat menguraikan

³² Mohtar mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 39.

pembahasan *variable* dependen dan *variable* independen, b) sebagai alat pendukung bagi peneliti untuk memilah dari berbagai faktor dalam fenomena yang dibahas, mana faktor yang harus difokuskan agar pembahasan pada penelitian tidak melebar dan menjawab rumusan masalah, c) sebagai alat pendukung bagi peneliti untuk melakukan perbandingan (*comparison*) antar sub-sub *variable* yang terdapat dalam penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat memberikan penjelasan alternatif lainnya, d) membantu peneliti untuk terhindar dari kesalahan pengambilan kesimpulan.³³

Berkaca dari usulan Mohtar Mas' oed, ia melalui pemikirannya membagi macam-macam tingkat analisa menjadi 5 tingkatan, yaitu; 1) tingkat individu, 2) tingkat kelompok individu, 3) tingkat negara-bangsa, 4) tingkat kelompok negara-negara dalam suatu region, dan 5) tingkat sistem internasional.³⁴

Pada penelitian ini yang berjudul “Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1”, dengan menjadikan pemikiran Mohtar Mas' oed terkait jenis tingkat analisa sebagai acuan dalam menentukan tingkat analisa yang digunakan, peneliti memilih untuk menjelaskan serta menganalisis penelitian ini dengan menggunakan dua tingkat analisa (*level of analysis*), yaitu yang pertama Amerika Serikat dengan tingkat

³³ Ibid, 40-42.

³⁴ Ibid, 46.

analisa negara-bangsa, dan WTO serta G20 sebagai forum internasional dengan tingkat sistem internasional.

Dengan menjadikan Amerika Serikat sebagai subyek dari penelitian ini dengan tingkat negara-bangsa, peneliti dapat menguraikan penelitian ini melalui proses pembelajaran dan proses analisis dari politik luar negeri³⁵ Amerika Serikat sebagai media utama. Selanjutnya dengan menjadikan WTO dan G20 sebagai subyek penelitian dengan tingkat analisa sistem internasional, peneliti dapat menguraikan penelitian ini melalui aksi reaksi sistematika pada tatanan global sebagai salah satu aktor hubungan internasional dalam menanggapi fenomena perang dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok.³⁶

Unit eksplanasi merupakan suatu unit yang mempunyai dan memberi pengaruh terhadap perilaku unit analisa yang biasa disebut dengan variabel independen.³⁷ Unit analisa merupakan suatu unit yang segala perilakunya akan dianalisa dan diteliti dan biasa disebut dengan variabel dependen.³⁸ Adapun unit eksplanasi pada penelitian ini adalah isu perang dagang, dan unit analisa pada penelitian ini adalah resolusi konflik oleh Amerika Serikat, WTO, dan G20 sebagai subyek penelitian.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu fase yang sangat penting dalam penelitian ini karena pada fase ini peneliti melakukan berbagai tahapan untuk mendapatkan data guna mendukung, menjelaskan, dan menguatkan argumen utama dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pengumpulan data pada umumnya terbagi menjadi tiga instrumen yaitu pengumpulan data berdasarkan *setting*, sumber, dan cara. Pengumpulan data berdasarkan sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer disini merupakan sumber yang didapat oleh peneliti yang secara langsung memaparkan data kepada peneliti, sementara yang dimaksud dengan sumber sekunder disini merupakan sumber yang didapat oleh peneliti yang secara tidak langsung memaparkan data kepada peneliti seperti melalui bantuan dokumentasi atau penyampaian informasi melalui pihak ketiga. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan sumber sekunder.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini merupakan tahapan dimana penulis memaksimalkan pencarian data melalui sumber-sumber sekunder yang ada seperti dokumentasi terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan judul penelitian yang dibahas. Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan pencarian berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis,

buku, e-book, artikel, dokumen resmi, berita, gambar, catatan, video youtube, dan laman resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Peran studi dokumen pada penelitian ini sangatlah penting untuk menguatkan kredibilitas data serta dokumen yang diperoleh oleh peneliti yang digunakan untuk menjelaskan serta menganalisis topik penelitian yang dibahas.

E. Teknik Analisa Data

Pada tahap teknik analisa data dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan konsep analisa data milik Miles & Huberman yang menjelaskan bahwa inti dari teknik analisa data dalam penelitian ini berfokus pada aktivitas analisis data yang dilakukan secara aktif, interaktif, dan kontinuiti hingga data yang di dapat menjadi lebih kompleks dan akurat melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam konteks penelitian, reduksi data merupakan tahapan penting dalam teknik analisa data. Setelah menempuh teknik pengumpulan data, data yang didapat oleh peneliti jumlahnya cukup banyak dan tidak terstruktur karena peneliti mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin tanpa melakukan filteralisasi pada data-data yang didapat.

Implementasi tahap reduksi data dalam penelitian ini adalah dengan mereview, merangkum, memilih data-data yang relevan, dan memangkas data-data yang kurang relevan dengan topik yang diteliti dari studi pustaka yang ditemukan seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, buku, e-book, artikel, dokumen resmi, berita, gambar, catatan, video youtube, dan laman resmi. Dengan kata lain tahapan analisa data melalui reduksi data ini adalah memangkas jumlah data sehingga data yang dipakai oleh peneliti hanyalah data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah selanjutnya dalam teknik analisa data yang harus ditempuh oleh peneliti adalah teknik penyajian data. Teknik analisa data melalui penyajian data disini menuntun peneliti dalam menyajikan data.

Implementasi tahap penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian analisis, tabel, bagan, gambar, grafik, dan diagram.³⁹ Teknik penyajian data ini sangat krusial dalam penelitian karena pada tahapan ini, para penguji penelitian dapat mengetahui kemampuan peneliti dalam menyajikan,

³⁹ A. M. Huberman, M. B. Miles, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (London: SAGE Publications, 1994), 249.

menyampaikan, dan memaparkan data-data yang telah diperoleh pada bentuk penyajian se jelas mungkin.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Pada tahapan terakhir dalam teknik analisa data, peneliti melakukan tahapan verifikasi atau pengambilan kesimpulan sebagai penutup dalam penyajian data. Data yang disajikan pada verifikasi atau pengambilan kesimpulan ini yaitu peneliti dapat menjawab rumusan masalah.⁴⁰

Implementasi tahap verifikasi pada penelitian ini ada pada BAB V di bagian kesimpulan sebagai data yang telah dianalisis dan disajikan oleh peneliti yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahapan teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini mengimplikasikan uji kredibilitas data

1. Uji Kredibilitas

a. Perpanjangan pengamatan

Tujuan utama dari dilakukannya perpanjangan pengamatan dalam penelitian adalah untuk membantu peneliti dalam meng-*crosscheck* kembali data dari

⁴⁰ Ibid, 253.

pengamatan sebelumnya yang telah di dapat apakah sudah benar, valid, dan akurat dengan data baru yang di dapat dalam pengamatan kedua. Hal utama yang mendasari perpanjangan pengamatan berpacu pada hasil pemikiran Susan Stainback yaitu *“Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people.”* Yang berartikan bahwa pada pengamatan pertama, bentuk kepercayaan yang di dapat oleh peneliti dari narasumber masih kecil sehingga informasi yang didapat oleh peneliti pada pengamatan pertama masih belum maksimal akibat kecilnya bentuk kepercayaan narasumber terhadap peneliti.

Oleh karena itu, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan beberapa tujuan seperti untuk memeriksa kembali apakah data yang didapat pada pengamatan pertama sesuai dan benar dengan data yang di dapat pada pengamatan kedua atau tidak, apabila tidak sesuai (karena kurangnya bentuk kepercayaan), maka peneliti dapat melanjutkan pengamatan kembali hingga data-data yang diperoleh koheren satu sama lain, dan apabila sudah sesuai, maka peneliti dapat mengakhiri perpanjangan pengamatan.

Implementasi tahap perpanjangan pengamatan pada penelitian ini adalah dengan mengamati hasil dan data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber dan berbagai bentuk lalu melakukan *cross-check* berulang kali untuk memastikan apakah data yang didapat dari berbagai sumber sudah koheren satu sama lain dan akurat.

b. Meningkatkan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dalam teknik pemeriksaan keabsahan data dapat meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh karena dengan meningkatkan ketekunan berarti peneliti memeriksa kembali data yang telah disaring hingga tahap ini dan dapat memberikan penjelasan dengan akurat. Pada tahapan ini, peneliti melakukan observasi jauh lebih dalam, lebih luas, dan secara berkesinambungan yang kemudian direkam secara rinci, detail, berurutan, dan sistematis. Dengan ini, maka penyajian data pada penelitian dapat diterima oleh pembaca dengan baik dan jelas.

Implementasi tahapan ini dalam penelitian adalah peneliti meningkatkan ketekunan selama penelitian melalui pencarian data yang relevan, akurat, dan aktual

serta peneliti meningkatkan rasa mawas diri selama menginterpretasikan data yang diperoleh, disaring, dan diolah.

c. Triangulasi sumber dan waktu

Pada tahapan uji kredibilitas data secara triangulasi sumber dan waktu ini memiliki arti bahwa peneliti melakukan pemeriksaan kembali data yang didapat dari berbagai sumber dengan berbagai cara pada berbagai waktu.⁴¹

Implementasi tahapan ini dalam penelitian adalah selalu meng-*update* kredibilitas pada data-data baru yang ditemukan pada berbagai waktu untuk memastikan kembali tingkat akurasi dan validitas data yang ditemukan pada suatu waktu dengan data baru yang ditemukan adalah sama, akurat, dan relevan.

d. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah media atau data pendukung yang dapat dimasukkan oleh peneliti kedalam penelitian sebagai bukti penguat data. Eksistensi bahan referensi dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan kredibilitas hasil penelitian.

⁴¹ Ibid, 273.

Implementasi tahapan ini pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dan menggunakan studi pustaka yang ditemukan seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, buku, e-book, artikel, dokumen resmi, berita, gambar, catatan, video youtube, dan laman resmi sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

2. Pengujian *Transferability*

Pada penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk menempuh tahapan pengujian *transferability* sebagai bentuk proses dimana peneliti dalam penyusunan laporan penelitian memiliki kemampuan penulisan yang komprehensif sehingga dapat memberikan deskripsi data dengan detail, terstruktur, dan sistematis. Tujuan dari pengujian *transferability* ini adalah agar pembaca dapat memahami isi dan konteks penelitian secara menyeluruh dan dapat mengaplikasikan nilai serta hasil penelitian pada situasi lain. Implementasi tahapan ini pada penelitian ini adalah perbaikan dari kemampuan menulis peneliti dalam memberikan deskripsi, penjabaran, dan penjelasan data dan analisis dengan detail, terstruktur, dan sistematis.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hubungan Bilateral Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok

Mengutip kembali dari definisi utamanya, hubungan internasional merupakan medium yang melibatkan seluruh aktor-aktor internasional mulai dari *state actor* dan *non-state actor*⁴² seperti individu, negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional. yang bertemu untuk bermanuver, berinteraksi, serta melakukan integrasi persamaan dan perbedaan kepentingan masing-masing aktor yang dilakukan secara kolaboratif guna mencapai tujuan dan menghasilkan *outcomes* yang memiliki dampak serta pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam dinamika internasional dalam skala global yang tidak memandang adanya batasan bagi aktor internasional untuk bercengkrama satu sama lain.

Masa pasca perang dingin berakhir merupakan masa yang membawa momentum baru serta angin segar pada struktur tatanan internasional yang dibuktikan dengan runtuhnya persaingan ideologi⁴³ dan kompetisi kekuatan militer antar negara yang merubah serta merombak kembali fokus prioritas pada negara-negara di dunia untuk lebih menempatkan fokusnya kepada bidang ekonomi dan perdagangan sebagai instrumen utama dalam

⁴² Matthew Hanzel, "Aktor dalam Studi Hubungan Internasional", (2014). Diakses melalui <https://matthewhanzel.com/2014/03/20/sihi2/#::~:~:text=Aktor%20dalam%20hubungan%20internasional%20adalah,hubungan%20internasional%20yang%20lebih%20luas> pada 23 Agustus 2022.

⁴³ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye. "Power and Interdependence: World Politics in Transition". Boston: Little Brown Company. p. 24-25

meningkatkan kesejahteraan nasional. Selain itu, luwesnya sistem kerjasama antar negara dalam skala global juga berkembang yang kemudian menjadi trend sebagai jalur eksklusif untuk mendongkrak kekuatan ekonomi dan nilai perdagangan antar negara yang terlibat melalui kebijakan-kebijakan kerjasama yang ada.

Negara sebagai salah satu aktor utama dalam hubungan internasional pada hal ini dapat diklasifikasikan sebagai aktor dependen yang memiliki ketergantungan dengan negara lain dalam mencapai *national interest* nya melalui inisiatif-inisiatif yang dikonduksi dalam bentuk hubungan kerjasama dengan negara lain baik melalui hubungan bilateral, multilateral, dan unilateral. Hal tersebut juga berlaku pada hubungan bilateral Amerika Serikat dan Tiongkok melalui kerjasama perdagangan mengingat kedudukan kedua negara tersebut sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia yang berambisius untuk mencapai gol dari masing-masing *national interes-* nya dalam mencapai kesejahteraan negara.

Hubungan bilateral perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan salah satu fenomena penting dalam skema hubungan internasional. Keunikan nilai dari hubungan bilateral kedua negara tersebut adalah *love-hate relationship* dari kedua negara yang saling membenci dan merasa terancam satu sama lain, namun pada sisi lain juga saling membutuhkan satu sama lain mengingat kedua negara merupakan negara terpenting dalam dinamika internasional sebagai negara *superpower* yang sedang berkompetisi untuk meninggikan derajat negaranya masing-masing dan memegang peran dalam

mempengaruhi gejolak dan kestabilan dinamika internasional dari aktivitas kenegaraannya.

Berdasarkan sejarahnya, hubungan bilateral perdagangan dan ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami hubungan mutualisme yang cukup erat dilandasi oleh rasa keinginan untuk tumbuh bersama-sama dan rasa saling membutuhkan. Adapun beberapa *trigger* yang menjadi faktor pendorong dari terbentuknya hubungan bilateral perdagangan antar kedua negara tersebut yang dimulai pada tahun 1970-an⁴⁴ mulai dari diberlakukannya reformasi ekonomi oleh Tiongkok serta adanya kunjungan dari mantan Presiden Amerika Serikat yaitu Richard Nixon ke Beijing pada tahun 1972 dengan inisiatif baik untuk memperbaiki hubungan bilateral, membuka kembali pintu kerjasama antar Amerika Serikat dan Tiongkok,⁴⁵ serta adanya dorongan dari kedua negara untuk melawan pengaruh rezim dan adu ideologi oleh Uni Soviet selama perang dingin.⁴⁶ Dekade 1970-an menjadi penanda momen di mana dunia internasional mengalami salah satu momen penting yang berhasil mengubah nasib dunia internasional hingga saat ini dengan terlahirnya kembali Tiongkok sebagai negara ekonomi baru di dunia melalui inisiatif-inisiatif kerjasama yang dilakukannya dengan negara mitranya di seluruh dunia.

⁴⁴ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye. *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Boston: Little Brown Company. p. 24-25

⁴⁵ Atmaja, Dir. 2017. *Review Dinamika Hubungan Cina-Amerika Serikat Hubungan Kerja Sama ASEAN, Amerika Serikat dan China: Sebuah Politik Luar Negeri Penyeimbang Kekuatan Interaksi dan Dinamika dalam Politik Global Cina.* Academia, 23 Desember. Diakses melalui https://www.academia.edu/32471422/REVIEW_DINAMIKA_HUBUNGAN_CINA_AMERIKA_SERIKAT_Interaksi_dan_Dinamika_dalam_Politik_Global_Cina pada 24 Agustus 2022

⁴⁶ Elsa Seirafina Ardhani, Skripsi: *Perang Dagang antara Amerika Serikat dengan China pada Tahun 2018: Trump VS Xi Jinping?*. (Yogyakarta: UMY, 2019), Hal. 22.

Berikut adalah timeline dari sejarah hubungan bilateral perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok berdasarkan tahun sejak tahun 1970-an yang akan dipaparkan melalui penjelasan di bawah ini:

1. Tahun 1972

21 Februari merupakan hari lahirnya istilah “jabat tangan yang mengguncang dunia”⁴⁷ ketika Presiden Nixon ditemani oleh Penasihat Keamanan Nasionalnya, Henry Kissinger, melakukan kunjungan ke Tiongkok selama seminggu sebagai awal mula dari normalisasi hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.

Adapun 3 faktor yang mendorong Nixon untuk melakukan kunjungan tersebut, yaitu; 1) adanya keinginan bagi Amerika Serikat dalam merangkul Tiongkok untuk melemahkan pengaruh rezim dari blok timur termasuk Uni Soviet,⁴⁸ 2) Amerika Serikat memiliki maksud terselubung untung dapat merangkul Tiongkok sebagai sekutunya dan mendapat bala bantuan dalam Perang Vietnam,⁴⁹ 3) analisis Nixon terhadap pertumbuhan perekonomian Tiongkok yang dapat menjadi peluang serta penguat alasan bagi

⁴⁷ Heta News, “*Bagaimana Kunjungan Nixon di Tahun 1972 ke China dan Mengubah Keseimbangan Kekuatan dalam Perang Dingin*”, (2020). Diakses melalui <https://www.hetanews.com/article/236288/bagaimana-kunjungan-nixon-di-tahun-1972-ke-china-dan-mengubah-keseimbangan-kekuatan-dalam-perang-dingin> pada 25 Agustus 2022

⁴⁸ Ahmad Suudi. *Presiden Nixon Kunjungi China, Saat AS Berupaya Memecah Komunisme*, Kompas, (2022). Diakses melalui <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/07/15/200200282/presiden-nixon-kunjungi-china-saat-as-berupaya-memecah-komunisme-?page=all> pada 25 Agustus 2022

⁴⁹ Ibid.

Nixon untuk melakukan kunjungan ke Beijing dengan harapan Amerika Serikat untuk menjadikan Tiongkok sebagai mitra dagang ekonomi Tiongkok.

2. Pada tahun 1978

Tahun 1978 merupakan *turning point* bagi Tiongkok, Amerika Serikat, dan tatanan dunia internasional karena pada tahun ini Tiongkok resmi menerapkan konsep reformasi ekonomi. Reformasi ekonomi ini merupakan sekumpulan aspek dan nilai yang dimana Tiongkok tidak lagi mengisolasi dirinya dari dunia internasional melainkan lebih membuka dirinya dengan menerapkan konsep ekonomi terbuka melalui dibukanya akses pasar seluas-luasnya dan juga penerapan modernisasi industri hampir dalam seluruh aspek ekonomi dengan tujuan untuk mengunci tujuan Tiongkok yaitu *mass economic growth* atau perkembangan pesat perekonomian Tiongkok.

Di terapkannya modernisasi ini membuka lebar *door of opportunities* bagi Tiongkok dalam menekan hubungan bilateral, multilateral, dan unilateral dengan negara-negara lainnya dalam banyak aspek mulai dari penguatan aktivitas impor-ekspor, perkembangan kekuatan teknologi, penarikan daya investasi asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI) kedalam Tiongkok. menghasilkan perubahan dahsyat pada rekonstruksi Tiongkok yang

kemudian lahir dan tumbuh menjadi negara kedua terkuat di dunia hingga saat ini.

Adanya ambisius dan keseriusan Tiongkok untuk mengoptimalkan perkembangannya sesuai dengan strategi *five-year plan* milik Deng Xiaoping yang diluncurkan melalui penerapan reformasi ekonomi ini juga dapat dilihat dari penormalisasian hubungan kedua negara yang dimulai dari pengiriman lebih dari ratusan ribu warga Tiongkok yang kemudian disebarluaskan penempatannya di Amerika Serikat dan wilayah Eropa dengan tujuan untuk memperkaya dan memperdalam intelegensi warga Tiongkok dalam belajar serta mendalami fondasi perekonomian pasar.⁵⁰

3. Pada tahun 1979

Normalisasi hubungan bilateral Amerika Serikat dan Tiongkok diresmikan pada 1 Januari 1979. Peresmian normalisasi hubungan bilateral kedua negara tersebut membawa angin segar bagi kedua negara dan semangat baru untuk bekerjasama dan saling mencapai *national interest* masing-masing.⁵¹ Tiongkok mulai meluncurkan strategi inovasinya dalam berupaya untuk meroketkan pertumbuhan perekonomian negaranya dengan diberlakukannya

⁵⁰ Atmaja, Diar. "Review Dinamika Hubungan Cina-Amerika Serikat Hubungan Kerja Sama ASEAN, Amerika Serikat dan China: Sebuah Politik Luar Negeri Penyeimbang Kekuatan Interaksi dan Dinamika dalam Politik Global Cina." Academia, (2019). Diakses melalui https://www.academia.edu/32471422/REVIEW_DINAMIKA_HUBUNGAN_CINA_AMERIKA_SERIKAT_Interaksi_dan_Dinamika_dalam_Politik_Global_Cina pada 26 Agustus 2022

⁵¹ Ibid.

proses liberalisasi pada sektor keuangan melalui pemanfaatan eksistensi bank-bank internasional.⁵²

4. Pada tahun 1980

Tiongkok mulai untuk menarik perhatian panggung internasional untuk menjalin kerjasama melalui langkah yang diambil yaitu mulai membuka diri terhadap penerimaan modal asing atau investasi asing⁵³ dari negara lain, organisasi internasional, dan aktor dalam hubungan internasional lainnya. Tahun ini juga menjadi tahun *turning point* bagi Tiongkok karena sejak tahun ini, keinginan dan ketertarikan Tiongkok dalam menerima Penanaman Modal Asing (PMA) semakin melegit dan berkembang pesat hingga saat ini termasuk dari Amerika Serikat.

5. Pada tahun 1986

Hubungan kerjasama bilateral antara Amerika Serikat dengan Tiongkok menjadi semakin erat dan saling bergantung yang ditandai dengan disetujuinya kerjasama bilateral antar kedua negara tersebut dalam disetujuinya penyediaan energi dan perkembangan teknologi nuklir yang dimaksudkan untuk menunjang kualitas pembangunan industri listrik di Tiongkok.⁵⁴

6. Pada tahun 2000

⁵² Ibid.

⁵³ BBC News Indonesia. *Pertumbuhan Pesat Ekonomi China dalam Angka*, (2015). Diakses melalui https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/09/150910_majalah_ekonomi_cina_pada_28_Agustus_2022.

⁵⁴ Ibid.

Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, pada tahun ini turut berpartisipasi dalam memperkuat hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Tiongkok yang dibuktikan dengan proses penandatanganan *US-China Relations Act* pada tanggal 10 Oktober 2000.⁵⁵ *US-China Relations Act* merupakan undang-undang resmi yang melegalkan perjanjian dan aktivitas kerjasama perdagangan secara permanen antara Amerika Serikat dan Tiongkok.⁵⁶

7. Pada tahun 2001

Keterbukaan Tiongkok dalam aspek ekonomi membuahkan hasil yang terbukti sangat efektif dan memiliki pengaruh yang *life changing* bagi pertumbuhan ekonomi Tiongkok saat ini, yaitu ketika Tiongkok secara resmi bergabung pada WTO di tahun 2001 sebagai salah satu organisasi internasional yang berfokus pada kebebasan perdagangan dan juga perkembangan ekonomi negara anggota yang direalisasikan melalui kerjasama baik bilateral, multilateral, dan unilateral.⁵⁷ Bergabungnya Tiongkok kedalam organisasi internasional tersebut menjadi salah satu sejarah terpenting dalam sejarah pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Tiongkok secara aktif menjadikan WTO sebagai medium untuk

⁵⁵ S. Jones, Wolte. (1993). *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

⁵⁶ Ibid.

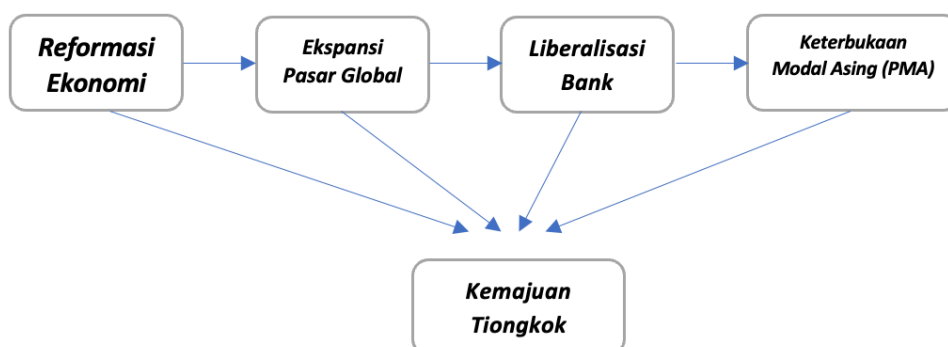
⁵⁷ Seta, Mochammad Arya. *Pengaruh Neoliberalisasi terhadap Fenomena Globalisasi*, (2015). http://mochamad-arya-seta-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-138010-Pengantar%20Globalisasi-Pengaruh%20Neoliberalisasi%20terhadap%20Fenomena%20Globalisasi.html

bermanuver dalam mengeksploitasi dan memanfaatkan status keanggotaannya sebagai anggota WTO untuk memaksimalkan keuntungan dan *privilege* global.

Suksesnya peluncuran reformasi ekonomi Tiongkok pada tahun 1978 yang bahkan masih bertahan relevan dan justru mengalami perkembangan pesat ini mengantarkan Tiongkok kepada pintu gerbang kesuksesan serta menjadikan Tiongkok sebagai salah satu negara dominan di panggung internasional dengan performa perekonomian dan perdagangan yang sangat *jaw-dropping mesmerizing moment* dalam histori fenomena hubungan internasional. Selain dari *timeline* hubungan bilateral perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok diatas dapat disimpulkan dan dibagi menjadi tiga *key points* yang menjadi faktor X dari kesuksesan Tiongkok menjadi *potential candidate* bagi negara superpower berikutnya yang mampu bersaing dengan Amerika Serikat, yaitu;

1) Reformasi ekonomi

Gambar 4. 1 Kemajuan Tiongkok



2) Bergabungnya Tiongkok kedalam WTO dan institusi serta organisasi

Gambar 4. 2 Bergabungnya Tiongkok ke WTO



Awal mula bergabungnya Tiongkok kedalam WTO yang dengan sukses mendatangkan banyak peluang bagi Tiongkok dalam hal hubungan kerjasama dengan dunia internasional semakin mendorong *mindset* dan semangat Tiongkok untuk secara aktif meluweskan partisipasi serta membership nya kedalam berbagai organisasi dan institusi internasional, perjanjian kerjasama global, dan forum-forum internasional sebagai bukti nyata dari ambisius dan keseriusan Tiongkok dalam melibatkan kepentingan kerjasama global kedalam daftar prioritas negaranya yang dapat membantu tumbuh kembang negaranya.

Berikut adalah beberapa *active membership* dari kedua negara, Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai negara aktif dalam berorganisasi di lingkup global seperti; *United Nations (UN)*, *World Trade Organization*

(WTO), *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, *Group of Twenty (G20)*, *World Health Organization (WHO)*, *International Monetary Fund (IMF)*, *World Economic Forum (WFE)*, *World Bank (WB)*, *United Nations Education Scientific & Cultural Organization (UNESCO)*.

B. Pemantik Lahirnya Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok

Dilihat dari perkembangan hubungan bilateralnya, Amerika Serikat dan Tiongkok telah melalui banyak *ups and downs, sweet and bitterness* dalam hubungan bilateralnya, sehingga banyak yang mengklaim bahwa hubungan kerjasama antar kedua negara tersebut merupakan *love-hate relationship*.⁵⁸ *Love-hate relationship* Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami “demam” yang semakin parah sehingga melahirkan ketegangan dalam hubungan antar kedua negara tersebut terutama pada bidang ekonomi. Ketegangan tersebut diawali dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden ke-45 Amerika Serikat pada tahun 2017. Terpilihnya Donald Trump sebagai presiden merupakan pandemi bagi hubungan bilateral Amerika Serikat dan Tiongkok terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan yang kemudian ketegangan kedua negara tersebut dikonversi dalam meletusnya perang dagang.

Banyak sekali faktor dan pemantik yang menyebabkan perang dagang dalam aktivitas perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok meletus dan

⁵⁸Ani Soetjipto, “Memaknai Hubungan Cina-Amerika Kontemporer: Implikasinya untuk Kajian Politik Internasional”, *Jurnal Global dan Strategis*, Vol. 8 No. 1 (2014), 82. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs188d50c07dfull.pdf> pada 4 September 2022.

bereskalasi hingga saat ini. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perang dagang terjadi akan dijelaskan secara tuntas pada bab ini.

1. *The Rise of China: Insekuritas Amerika Serikat terhadap Perekonomian Tiongkok*

a. Tiongkok sebagai Negara Ekspor Terbesar di Dunia

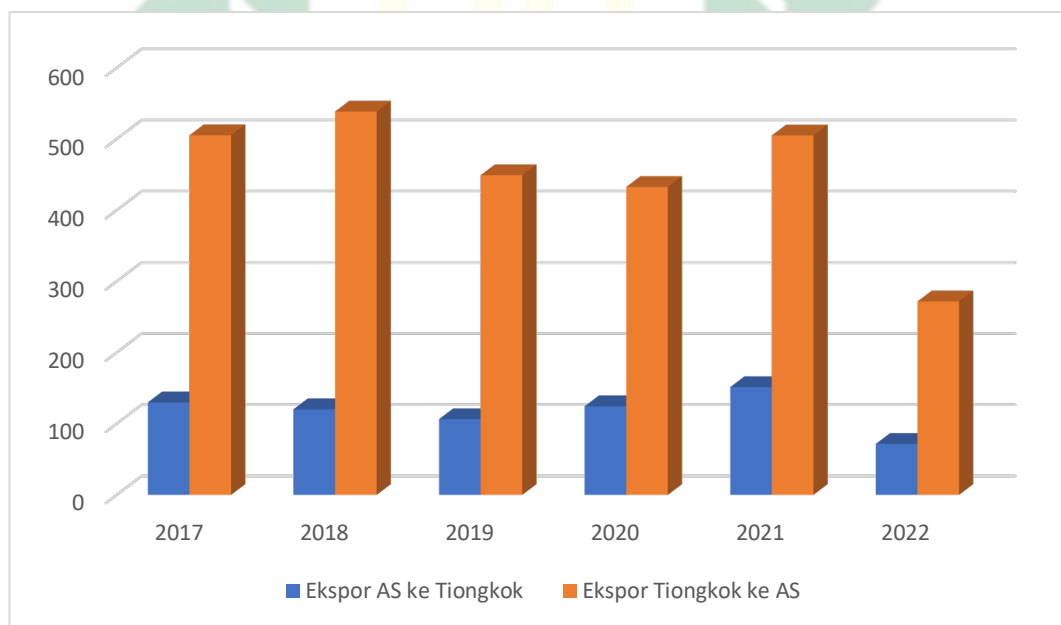
Perekonomian Tiongkok sukses meroket disaat perekonomian negara lain masih stagnan dan bahkan terjun bebas pada jurang resesi sejak diterapkannya berbagai kebijakan nasional yang menguntungkan banyak pihak seperti reformasi ekonomi, ekonomi terbuka, aktivitas kerjasama global. Salah satu faktor fundamental yang menjadi indikator krusial dari pertumbuhan pesat perekonomian Tiongkok ini dapat dilihat dari aktivitas ekspor Tiongkok ke negara-negara lain. Dilihat dari sejarah perkembangan performa aktivitas ekspor-impornya, Tiongkok secara resmi berhasil dinobatkan sebagai negara eksportir terbesar di dunia sejak tahun 2009,⁵⁹ menggeser status Jerman yang pada saat itu menjadi negara eksportir terbesar di dunia.

Selain menjadi negara eksportir terbesar di dunia, Tiongkok juga menjadi negara impor tujuan utama dari

⁵⁹ McKinsey, "China and the World: Inside the Dynamics of A Changing Relationship", McKinsey Global Institute, (2019). Diakses melalui <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/china/china%20and%20the%20world%20inside%20the%20dynamics%20of%20a%20changing%20relationship/mgi-china-and-the-world-full-report-june-2019-vf.ashx> pada 4 September 2022.

Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir yang dimana hal ini memiliki arti bahwa Amerika Serikat juga turut berkontribusi terhadap kesuksesan Tiongkok dalam meraih gelarnya sebagai negara eksportir terbesar di dunia dengan menjadi negara utama tujuan ekspor Tiongkok. Di bawah ini adalah pemaparan data dalam bentuk grafik dan diagram terkait jumlah ekspor Amerika Serikat dan jumlah ekspor Tiongkok serta persentase negara lima negara tujuan ekspor Tiongkok.

Grafik 4. 1 Total Ekspor Amerika Serikat-Tiongkok pada Tahun 2017-2022 (US\$ Miliar)



Sumber: United States Census Bureau.⁶⁰
Diolah sendiri oleh peneliti

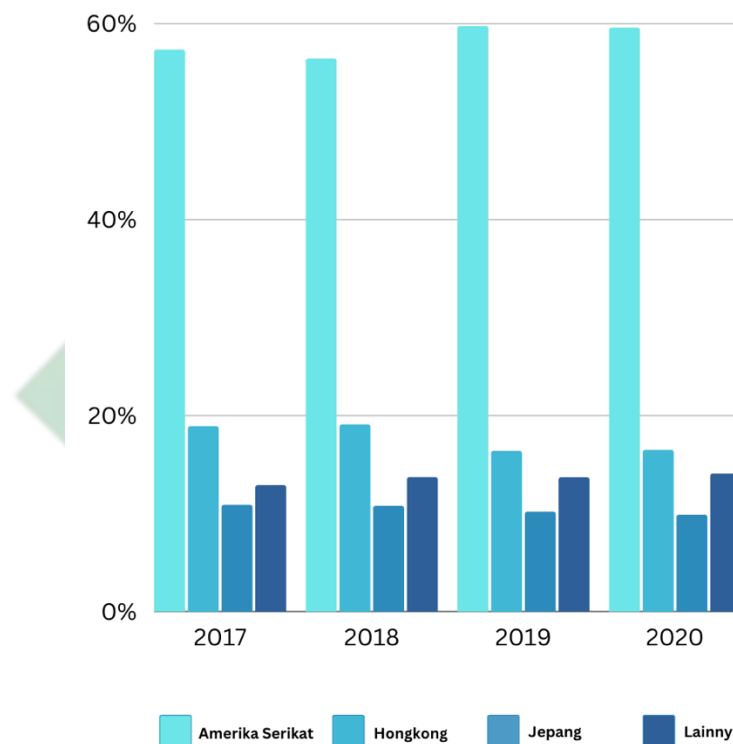
⁶⁰ United States Census Bureau. *Trade In Goods with China*. Diakses melalui <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html> pada 6 September 2022

Dari grafik 4.1 dapat diketahui terkait jumlah ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok dan *vice versa* secara berskala berturut-turut mulai dari tahun 2017 sebagai tahun awal mula lahirnya ide gagasan perang dagang setelah Donald Trump terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, hingga tahun 2022. Ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat dalam enam tahun terakhir mulai dari tahun 2017 hingga 2022 mengalami perkembangan yang cukup stabil walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020. Data ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat yaitu US\$505,16 Miliar di tahun 2017; US\$538,51 Miliar di tahun 2018; US\$449,11 Miliar di tahun 2019; US\$432,68 Miliar di tahun 2020; US\$504,93 Miliar di tahun 2021; dan US\$271,74 Miliar di tahun 2022 yang hanya mencakup data ekspor selama enam bulan pertama mulai dari Januari hingga Juni karena adanya keterbatasan data, yang dimana angka ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat pada tahun 2022 ini diproyeksikan untuk meningkat dan memecah rekor tahun sebelumnya.

Sementara itu untuk performa aktivitas ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok dalam 6 tahun terakhir sejak 2017 hingga 2022 juga dapat dikatakan stabil walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2019. Data ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok yaitu; US\$129,9 Miliar di tahun 2017; US\$120,2

Miliar di tahun 2018; US\$106,4 Miliar di tahun 2019; US\$124,5 Miliar di tahun 2020; US\$151,4 Miliar di tahun 2021; US\$71 Miliar di tahun 2022 (per Kuartal II)

Diagram 3. 1 Tiga Negara Tujuan Ekspor Tiongkok pada Tahun 2017 - 2020



Sumber: The Observatory of Economic Complexity (OEC).⁶¹
Diolah sendiri oleh peneliti

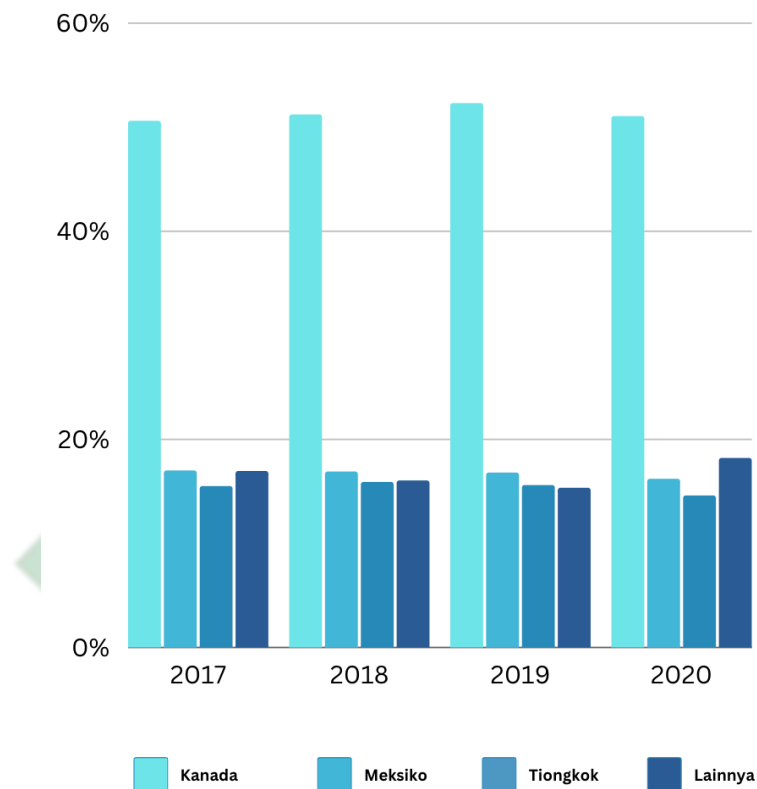
Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa tiga negara tujuan ekspor terbesar Tiongkok dari tahun 2017 hingga 2020 secara konsisten diduduki oleh Amerika Serikat,

⁶¹ The Observatory of Economic Complexity (OEC). *China*. Diakses melalui <https://oec.world/en/profile/country/chn?compareExports0=comparisonOption1&deltaTimeSelector1=deltaTime1&depthSelector1=HS2Depth&subnationalFlowSelector=flow0&tradeScaleSelector1=tradeScale0&yearSelector1=exportGrowthYear23&yearlyTradeFlowSelector=flow0> pada 6 September 2022.

Hongkong, dan Jepang. Persentase ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat sebagai negara tujuan utama ekspor Tiongkok pada tahun 2017 mencapai 57.29%, tahun 2018 mencapai 56.38%, tahun 2019 mencapai 59.69%, dan tahun 2020 mencapai 59.53% dari total ekspor Tiongkok. Hongkong menjadi mitra dagang terbesar kedua Tiongkok dengan persentase mencapai 18.9% pada 2017, 19.1% pada 2018, 16.4% pada 2019, dan 16.5% pada 2020 dari total ekspor Tiongkok. Selanjutnya Jepang sebagai negara tujuan ekspor terbesar ketiga Tiongkok dengan persentase mencapai 10.9% pada 2017, 10.8% pada 2018, 10.2% pada 2019, dan 9.89% pada 2020. Selanjutnya total ekspor Tiongkok ke negara lain pada 2017 mencapai 12.91%, 2018 mencapai 13.72%, 2019 mencapai 13.71%, dan 2020 mencapai 14.08%. Dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat dari 2017 hingga 2020 konsisten menjadi negara tujuan utama ekspor Tiongkok.⁶²

⁶² The Observatory of Economic Complexity (OEC). *China*. Diakses melalui <https://oec.world/en/profile/country/chn?compareExports0=comparisonOption1&deltaTimeSelector1=deltaTime1&depthSelector1=HS2Depth&subnationalFlowSelector=flow0&tradeScaleSelector1=tradeScale0&yearSelector1=exportGrowthYear23&yearlyTradeFlowSelector=flow0> pada 6 September 2022.

Diagram 3.2 Tiga Negara Tujuan Ekspor Amerika Serikat pada Tahun 2017 - 2020



Sumber: The Observatory of Economic Complexity (OEC).⁶³
Diolah sendiri oleh peneliti

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa tiga negara tujuan ekspor terbesar Amerika Serikat dari tahun 2017 hingga 2020 secara konsisten diduduki oleh Kanada, Meksiko, dan Tiongkok. Persentase ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok sebagai negara tujuan utama ekspor Amerika Serikat pada tahun

⁶³ The Observatory of Economic Complexity (OEC). *China*. Diakses melalui <https://oec.world/en/profile/country/chn?compareExports0=comparisonOption1&deltaTimeSelector1=deltaTime1&depthSelector1=HS2Depth&subnationalFlowSelector=flow0&tradeScaleSelector1=tradeScale0&yearSelector1=exportGrowthYear23&yearlyTradeFlowSelector=flow0> pada 6 September 2022.

2017 mencapai 50.55 %, tahun 2018 mencapai 51.16 %, tahun 2019 mencapai 52.26%, dan tahun 2020 mencapai 51% dari total ekspor Amerika Serikat. Meksiko menjadi negara mitra dagang terbesar kedua Amerika Serikat dengan persentase mencapai 17 % pada 2017, 16.9% pada 2018, 16.8% pada 2019, dan 16.2% pada 2020 dari total ekspor Amerika Serikat. Selanjutnya Tiongkok sebagai negara tujuan ekspor terbesar ketiga Amerika Serikat dengan persentase mencapai 15.5% pada 2017, 15.9% pada 2018, 15.6% pada 2019, dan 14.6% pada 2020. Selanjutnya total ekspor Amerika Serikat ke negara lain pada 2017 mencapai 16.95%, 2018 mencapai 16.04%, 2019 mencapai 15.34%, dan 2020 mencapai 18.2%. Dapat disimpulkan bahwa Tiongkok dari 2017 hingga 2020 konsisten menjadi negara tujuan utama ekspor Amerika Serikat.⁶⁴

Berdasarkan pemaparan data dalam bentuk grafik ekspor impor Amerika Serikat dan Tiongkok dari tahun 2017 hingga 2022 dan diagram negara tujuan ekspor dari kedua negara menunjukkan bahwasannya ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat jauh lebih tinggi baik dari segi kuantitas dan persentasenya, dibanding ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok.

⁶⁴ he Observatory of Economic Complexity (OEC). *China*. Diakses melalui <https://oec.world/en/profile/country/chn?compareExports0=comparisonOption1&deltaTimeSelector1=deltaTime1&depthSelector1=HS2Depth&subnationalFlowSelector=flow0&tradeScaleSelector1=tradeScale0&yearSelector1=exportGrowthYear23&yearlyTradeFlowSelector=flow0> pada 6 September 2022.

Amerika Serikat selalu menjadi negara utama tujuan ekspor Tiongkok, sementara itu negara utama tujuan ekspor Amerika Serikat bukanlah Tiongkok. Besarnya persentase ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki *demand, interest*, dan daya beli masyarakat Amerika Serikat terhadap produk-produk Tiongkok yang sangat tinggi inilah yang memberi kontribusi serta dampak yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemajuan perekonomian Tiongkok serta membantu Tiongkok dalam mencapai statusnya sebagai negara eksportir terbesar di dunia. Adanya insecurities terhadap Tiongkok yang di dukung pula oleh kenyataan dependensi impor Amerika Serikat dari Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi salah satu percikan api dari meletusnya fenomena perang dagang.⁶⁵

b. Neraca Perdagangan: Amerika Serikat Mengalami Defisit, Tiongkok Mengalami Surplus

Berdasarkan pemaparan data terkait jumlah ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat dan *vice versa* dari tahun 2013 hingga 2022 pada pembahasan sebelumnya yang diketahui bahwasannya jumlah ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat jauh lebih besar persentasenya dari pada jumlah ekspor Amerika Serikat ke

⁶⁵ Isntanul Badiri, "Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019", *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)* Vol. 2 No. 2, (2020).

Tiongkok, atau dalam artian *demand* Amerika Serikat terhadap produk-produk buatan Tiongkok sangat tinggi dibanding *demand* Tiongkok terhadap produk-produk buatan Amerika Serikat ini menyebabkan neraca perdagangan Amerika Serikat mengalami defisit sejak tahun 2013 akibat besarnya selisih nilai ekspor dan impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Berikut dibawah ini pemaparan data terkait defisit neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok dari tahun 2013 hingga 2022.

Tabel 4. 1 Defisit Neraca Perdagangan

Tahun	Defisit Neraca Perdagangan
2013	-US \$318,6 miliar
2014	-US \$344,8 miliar
2015	-US \$367,2 miliar
2016	-US \$346,8 miliar
2017	-US \$375,1 miliar
2018	-US \$418,2 miliar
2019	-US \$342,6 miliar
2020	-US \$308,1 miliar
2021	-US \$353,4 miliar
2022	-US \$234,1 miliar**

Sumber: United States Census Bureau.⁶⁶
Diolah sendiri oleh peneliti

Dari tabel diatas, angka defisit pada neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok dari tahun 2013 hingga 2022 mengalami gelombang pasang surut naik turun yang diawali pada tahun 2013 dengan defisit neraca perdagangan sebesar US\$318,6 miliar; yang kemudian naik diangka US\$344,8 miliar pada tahun 2014; melambung tinggi mencapai angka US\$367,3 miliar pada tahun 2015; yang kemudian pada tahun selanjutnya mengalami sedikit perkembangan dengan menurunnya angka defisit diangka US\$346,8 miliar di tahun 2016; defisit neraca perdagangan kembali meroket pada 2017 sebesar US \$375,1 miliar; kemudian melambung naik mencapai angka defisit tertinggi selama 2017-2022 pada angka defisit sebesar US \$418,2 miliar di tahun 2018; mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020 sebesar US \$342,6 miliar dan US \$308,1 miliar; kembali melambung pada tahun 2021 di angka US \$353,4 miliar; dan tercatat mencapai angka defisit sebesar US \$234,1 miliar di tahun 2022 hanya dari akumulasi data di 7 bulan pertama 2022 mulai dari januari hingga juli akibat adanya keterbatasan data yang belum dikelola dan dirilis karena

⁶⁶ United States Census Bureau. *Trade In Goods with China*. Diakses melalui <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html> pada 10 September 2022.

penelitian ini dilakukan di waktu yang bersamaan dirilisnya data di bulan juli 2022.

Lebih banyaknya produk Tiongkok yang diekspor ke Amerika Serikat (Surplus) dibandingkan dengan produk Amerika Serikat yang diekspor ke Tiongkok (Defisit) yang kemudian mendorong Amerika Serikat terjun ke jurang defisit pada performa neraca perdagangannya dalam lima tahun terakhir sejak 2013 hingga 2022. Defisit neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok menjadi salah satu hal yang meresahkan Donald Trump.⁶⁷ ini menjadi nilai plus pada *the Rise of China* yang membuat Amerika Serikat merasa takut kalah saing akan perkembangan gesit Tiongkok yang dikhawatirkan akan mengancam pertahanan Amerika Serikat dalam mempertahankan posisinya sebagai negara superpower di dunia internasional.⁶⁸

c. Pertumbuhan Angka Persentase *Foreign Direct Investment (FDI)* Tiongkok dan Penurunan Angka Persentase *Foreign Direct Investment (FDI)* Amerika Serikat

Foreign Direct Investment (FDI) atau yang biasa disebut sebagai Penanaman Modal Asing (PMA) juga menjadi salah

⁶⁷ Nadhira Farrassati, "Perang Dagang Amerika Serikat-China dan Perubahan Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China 2018," (Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan, 2019).

⁶⁸ Rehia Sebayang, "Penyebab Perang Dagang Karena AS Takut Dikalahkan China?," CNBC Indonesia, (2019). Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191104171300-17-112564/penyebab-perang-dagang-karena-as-takut-dikalahkan-china> pada 1 November 2022

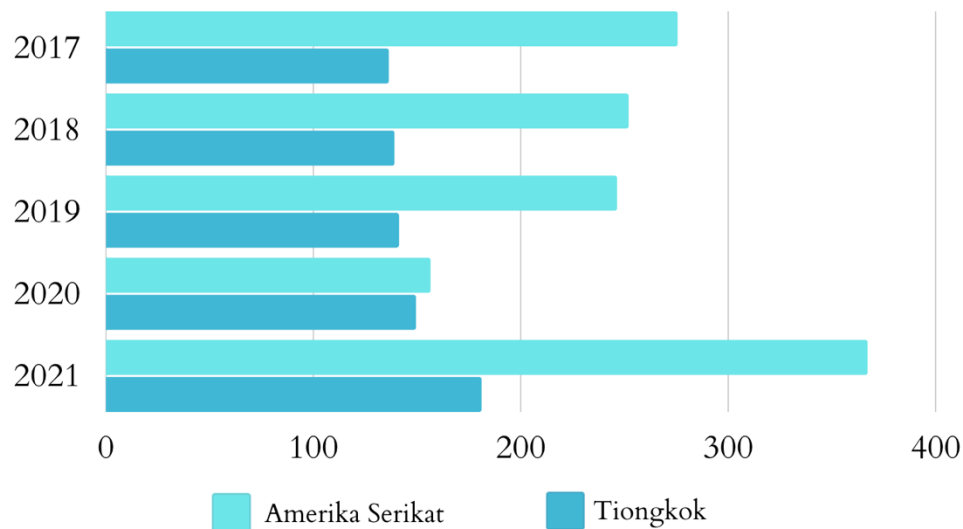
satu *key factors* dalam menunjang tumbuh kembang Tiongkok dalam membalap dan mengalahkan negara rivalnya, Amerika Serikat, sekaligus menjadi salah satu alasan dari insecurities atau rasa tidak aman dan kekhawatiran yang dirasakan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Suatu negara dengan jumlah FDI atau PMA yang tinggi menandakan bahwa negara tersebut memberi nilai tambah dari segi pertumbuhan ekonominya sehingga sukses menarik perhatian dan minat investor asing untuk menanamkan dan menyuntikkan dana sebagai modal asing kepada negara tersebut dengan harapan investor dapat mendapat keuntungan yang setimpal, atau dengan kata lain negara tersebut memiliki performa yang baik dalam GDP-nya.

Negara dengan tingkat GDP yang cukup menarik bagi investor asing ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor lainnya, seperti besarnya potensi perkembangan pasar, tingginya daya beli masyarakat terhadap transaksi pembelian produk-produk lokal sehingga terhubung langsung dengan peningkatan pendapatan nasional. Hal tersebut mengindikasikan adanya perkembangan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.⁶⁹

⁶⁹ Lutfi Rahmawati Margaining Rahajeng, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Vietnam) Periode 1995-2014", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, (2016). Diakses melalui <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3227> pada 16 September 2022.

Dalam hal ini, sejak tahun 2017 hingga 2021, FDI atau PMA yang masuk ke Tiongkok mengalami peningkatan dikit demi sedikit namun pasti serta konsisten dan stabil tiap tahunnya, yang mengindikasikan bahwa membaiknya sistem serta operasional Tiongkok dari tahun ketahun, berbanding terbalik dengan Amerika Serikat yang sejak dari tahun 2017 hingga tahun 2020 mengalami kemunduran yang cukup memukul bagi Amerika Serikat yang kemudian melambung tinggi di tahun 2021, yang dimana hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan FDI atau PMA yang masuk ke Amerika Serikat dan akan sangat mempengaruhi pertumbuhan negaranya dalam beberapa tahun kedepan karena hal ini akan menimbulkan tanda tanya di benak investor asing bahwasannya Amerika Serikat gagal menjaga serta mempertahankan seluruh *integrated and combined key factors* dari FDI sehingga pertumbuhan FDI di negaranya terjun bebas dan menunjukkan ketidakstabilan yang dapat dinilai *risky* oleh investor asing untuk menggandeng dan menjadikan Amerika Serikat sebagai negara utama destinasi bagi modal mereka untuk mendarat.

Grafik 4. 2 Pertumbuhan Arus Foreign Direct Investment (FDI) Inflows Amerika Serikat dan Tiongkok pada Tahun 2017 - 2021



Sumber: United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).⁷⁰
Diolah sendiri oleh peneliti

Berdasarkan penjabaran data pada grafik 4.2 diatas, pertumbuhan arus FDI *inflows* atau arus masuk FDI Amerika Serikat dan Tiongkok memang sangat jauh *gap*-nya dengan posisi Amerika Serikat yang masih memimpin dan jauh lebih unggul dari pada Tiongkok. Namun, arus pertumbuhan FDI Amerika Serikat dari tahun 2017 hingga 2020 mengalami terjun bebas. Tercatat angka FDI *inflows* Amerika Serikat mencapai angka yang sangat besar yaitu US\$275,4 miliar pada tahun 2017, namun mengalami penurunan sebesar 3% menjadi US\$251,8 miliar pada tahun 2018, terjadi penurunan kembali menjadi US\$246,2 miliar pada tahun 2019, dan mengalami

⁷⁰ United States Census Bureau. *Trade In Goods with China*. Diakses melalui <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html> pada 6 September 2022.

terjun bebas lebih dari 30% menjadi US\$156,3 miliar pada tahun 2020 sekaligus menjadi tahun dengan angka arus masuk FDI terkecil di Amerika Serikat sejak tahun 2017, dan kemudian sukses mengaumkan arus masuk FDI nya di tahun 2021 dengan persentase lebih dari 50% pertumbuhan menjadi US\$367 miliar – angka yang kemudian memberi status kepada Amerika Serikat sebagai *top country with the biggest FDI inflows of the year*.

Pertumbuhan arus masuk FDI Tiongkok mengalami performa kebalikan dari Amerika Serikat yang mengalami penurunan sejak tahun 2017 tiap tahunnya kecuali di tahun 2022. Arus masuk FDI Tiongkok yang mencapai di angka US\$136,3 miliar pada tahun 2017, mengalami kenaikan dan pertumbuhan dikit demi sedikit menjadi US\$139 miliar pada tahun 2018 dan US\$141,2 miliar pada tahun 2019, mengalami kenaikan lagi menjadi US\$149,3 miliar pada tahun 2020, hingga pertumbuhan arus masuk FDI Tiongkok melejit dan meroket dengan persentase sekitar 20% yang mencapai angka US\$181 miliar pada tahun 2021 – rekor terbaru bagi Tiongkok dalam mencapai angka arus masuk FDI terbesar sejak tahun 2017. Pertumbuhan arus FDI masuk ini

Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan arus masuk FDI Amerika Serikat, arus masuk FDI Tiongkok tidak pernah mengalami penurunan dan stabil serta konsisten bertumbuh

kembang tiap tahunnya sejak 2017 hingga 2021. Berbanding terbalik dengan rivalnya, Amerika Serikat yang mengalami kemunduran dalam pertumbuhan arus masuk FDI-nya dari tahun 2017 hingga 2020. Penurunan dan kemunduran angka arus masuk FDI yang dialami Amerika Serikat ini menandakan adanya ketidakstabilan.

2. Tuduhan Pencurian Hak Kekayaan Intelektual

Faktor lain dari meletusnya perang dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok ini adalah dengan adanya tuduhan dari Amerika Serikat atas pencurian hak kekayaan intelektual dan kecurangan-kecurangan praktik aktivitas dagang yang dilakukan oleh Tiongkok dalam meningkatkan keunggulan serta kompetensinya dihadapan panggung internasional terutama negara rivalnya yaitu Amerika Serikat.

Kecurigaan Amerika Serikat ini sebenarnya sudah dimulai sejak bulan Agustus 2017 ketika Trump melalui Robert Lighthizer sebagai perwakilan dari *United State Trade Representatives* (USTR) mengambil sikap tegas terhadap Tiongkok atas kecurigaan tersebut dengan melaksanakan penyelidikan “Bagian 301” untuk mengulik lebih lanjut atas dugaan Amerika Serikat terkait pencurian hak kekayaan intelektual yang dilakukan oleh Tiongkok.⁷¹ Pada 17 Januari 2018, Trump mulai merealisasikan ketegasannya melalui pemberian ancaman serius kepada

⁷¹ Heru Andriyanto, “Ini Pemicu perang Dagang AS-Tiongkok”, Berita Satu (2018). Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/ekonomi/484623/ini-pemicu-perang-dagang-astiongkok> pada 19 September 2022.

Tiongkok atas semakin kuatnya kecurigaan Amerika Serikat bahwa Tiongkok dianggap telah melakukan pencurian Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI) terhadap perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang ada di Tiongkok.⁷²

Mengacu pada adanya pembaruan laporan yang dirilis pada bulan Maret 2018, USTR melalui Robert Lighthizer mengungkapkan pernyataannya bahwa Tiongkok tidak menaruh perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap kritikan serta tuduhan Amerika Serikat untuk memperbaiki dan menyudahi praktek-praktek dan tindakan kecurangan pada aktivitas dagangnya.⁷³ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Lighthizer:

“Pembaruan ini menunjukkan bahwa China tidak secara mendasar mengubah praktiknya yang tidak adil, tidak masuk akal, dan mendistorsi pasar yang menjadi subjek laporan Maret 2018 pada penyelidikan Bagian 301 kami,” kata Lighthizer.⁷⁴

Pada 8 Maret 2018, *Commission on the Theft on American Intellectual Property* (Komisi Pencurian Hak Kekayaan Intelektual Amerika Serikat) memberikan usulan kepada Trump untuk mengeksekusi lebih lanjut tindakan-tindakan tegas kepada Tiongkok atas dugaan kasus pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) ini serta

⁷² Sonia Agusti Parbo, “Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok”, Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

⁷³ Wangi Sinintya, “Serangan Terbaru Trump ke China: Pencurian HAKI AS”, CNBC Indonesia, (2018). Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as> pada 19 September 2022.

⁷⁴ Ibid.

eksekusi pemaksaan pengalihan teknologi milik Amerika Serikat yang terjadi di Tiongkok.⁷⁵ Berdasarkan data yang dirilis oleh Commission of the Theft of American Intellectual Property, tercatat bahwa 87% perusahaan Amerika Serikat yang beroperasi di Tiongkok telah kehilangan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) di setiap tahunnya.⁷⁶

Adanya isu pencurian HAKI ini diketahui telah menyebabkan kerugian dagang yang sangat besar tiap tahunnya bagi Amerika Serikat, tercatat bahwa Amerika Serikat kehilangan sebesar US\$600 miliar. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kuantitas barang bajakan, barang bermerk palsu, dan barang tiruan yang ditemukan dari barang-barang ekspor yang masuk dan dijual di Amerika Serikat ini 87% nya berasal dari Tiongkok.⁷⁷

Tuduhan kasus pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) oleh Tiongkok ini menurut Otoritas Amerika dapat dikatakan sebagai salah satu cara dan jalan yang diterapkan oleh Tiongkok dalam merealisasikan ambisinya untuk menguasai dan mendominasi industri global dan sektor perdagangan yang meliputi paten-paten perangkat lunak, *Internet of Things*, aplikasi telepon seluler,⁷⁸ mesin pertanian, sektor peralatan

⁷⁵ The Epoch Times Indonesia, "Pencurian Kekayaan Intelektual oleh Tiongkok Sebabkan AS Rugi 600 Miliar Dolar Setiap Tahun", (2018). Diakses melalui <https://epochtimes.id/2018/03/09/pencurian-kekayaan-intelektual-oleh-tiongkok-sebabkan-rugi-600-miliar-dolar-setiap-tahun/> pada 19 September 2022.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Heru Andriyanto, "Ini Pemicu Perang Dagang AS-Tiongkok", Berita Satu, (2018). Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/ekonomi/484623/ini-pemicu-perang-dagang-astiongkok> pada 19 September 2022

medis kelas atas, ruang sipil, energi terbarukan, biomedisin, dan robotika.⁷⁹

Undang-Undang Internet yang diumumkan oleh Tiongkok pada bulan Juni 2017 terkait perketatan pembatasan transmisi data lintas batas dan permintaan Tiongkok terhadap perusahaan-perusahaan asing agar data kuncinya disimpan di Tiongkok ini juga menjadi awal mula kecurigaan serta pemantik yang menimbulkan tanda tanya di kalangan perusahaan Amerika Serikat yang beroperasi di Tiongkok.⁸⁰ Tidak hanya itu, adanya pemaksaan dan penekanan yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap perusahaan-perusahaan asing terutama perusahaan Amerika Serikat yang hadir dan beroperasi di Tiongkok untuk menyerahkan *security data* dan/atau pemaksaan untuk menempuh jalur akuisisi perusahaan yang disponsori oleh negara menimbulkan kekhawatiran dan rasa tidak aman perihal jaminan keamanan data perusahaan.⁸¹

Tindakan-tindakan mencurigakan yang kemudian ditempuh melalui tahapan-tahapan penyelidikan oleh Bagian 301 dari USTR inilah kemudian berkembang dan menjadi salah satu alasan krusial dari

⁷⁹ Wangi Sinintya, "Serangan Terbaru Trump ke China: Pencurian HAKI AS", *CNBC Indonesia*, (2018). Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as> pada 19 September 2022

⁸⁰ The Epoch Times Indonesia, "Pencurian Kekayaan Intelektual oleh Tiongkok Sebabkan AS Rugi 600 Miliar Dolar Setiap Tahun", (2018). Diakses melalui <https://epochtimes.id/2018/03/09/pencurian-kekayaan-intelektual-oleh-tiongkok-sebabkan-rugi-600-miliar-dolar-setiap-tahun/> pada 19 September 2022.

⁸¹ Wangi Sinintya, "Serangan Terbaru Trump ke China: Pencurian HAKI AS", *CNBC Indonesia*, (2018). Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as> pada 19 September 2022

lahirnya perang dagang akibat adanya pemberian sanksi serta hambatan dagang baik hambatan tarif maupun non-tarif yang dilimpahkan kepada Tiongkok oleh Amerika Serikat sebagai bentuk reaksi atas aktivitas kecurangan dagang Tiongkok.

3. Pergeseran Struktur Politik Amerika Serikat

Kemenangan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat pada Pilpres tahun 2016 menandakan adanya pergeseran dan perubahan struktur politik Amerika Serikat dari Partai Demokrat ke Partai Republik. Pada umumnya, perubahan penguasa politik oleh Partai Politik pada suatu negara berartikan bahwa negara tersebut memiliki potensi yang sangat besar akan adanya perubahan drastis dalam gaya pemerintahan dan arah kebijakan baik kebijakan luar negeri maupun kebijakan luar negerinya karena sejatinya masing-masing Partai Politik memiliki prinsip, pedoman, perspektif, ideologi, serta konsep yang berbeda antar Partai Politik sehingga pergeseran kekuasaan Partai Politik akan merombak sistem kenegaraan negara tersebut. Pergeseran struktur politik di Amerika Serikat dari Partai Demokrat ke Partai Republik sebagai partai pengusung Trump mencetak kemenangan besar di pemilu 2016 yang berhasil mengungguli partai lawannya yaitu Partai Demokrat. Keberhasilan dalam mendominasi sebanyak 54 kursi dari 100 kursi di Senat dan sebanyak 246 kursi dari 435 kursi di Dewan

Perwakilan Rakyat memberikan piala kemenangan atas kekuasaan penuh Amerika Serikat ke Partai Republik.⁸²

Partai Republik merupakan partai politik di Amerika Serikat yang terkenal akan komitmennya dalam menerapkan kebijakan proteksionisme sebagai bentuk perwujudan nasionalisme dalam memajukan negaranya dengan menaruh fokusnya pada kepentingan nasional dalam konteks kebijakan ekonomi. Besarnya keinginan Partai Republik dalam menerapkan kebijakan proteksionisme ini berbanding terbalik dengan Partai Demokrat yang lebih menekankan pada perdagangan bebas sebagai bentuk perwujudan Amerika Serikat dalam turut andil menjunjung tinggi nilai-nilai globalisme.⁸³

Bertumbuhnya angka serta nilai defisit neraca perdagangan Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir menjadi urgensi utama serta alasan kuat bagi Partai Republik untuk membanting setir arah kebijakan ekonomi Amerika Serikat dari globalisme menjadi nasionalisme yang diperkuat dengan besarnya keinginan untuk memprioritaskan *inward looking* terhadap kepentingan domestik Amerika Serikat melalui diterapkannya kebijakan proteksionisme.⁸⁴

Pada kasus perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, konsep kebijakan proteksionisme dapat didefinisikan sebagai kebijakan

⁸² Puguh Toko Arisanto dan Adi Wibawa, "Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Serikat", Indonesian Journal of International Relations, (2021).

⁸³ Ibid.

⁸⁴ United States Census Bureau. *Trade In Goods with China*. Diakses melalui <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html> pada 10 September 2022.

yang diambil oleh Amerika Serikat untuk melindungi perkembangan industri domestik dari produk impor negara lain yang ditempuh dengan cara pemberian dan/atau peningkatan biaya tarif masuk barang impor yang secara langsung akan menurunkan daya saing antara produk domestik dengan produk luar.⁸⁵ Proteksionisme ini merupakan lawan dari perdagangan bebas.

Secara garis besar, tujuan utama dari Partai Republik melalui Donald Trump dalam membawa Amerika Serikat menyelam pada kebijakan proteksionisme dalam konteks kebijakan ekonomi domestik ini adalah untuk menekan angka defisit neraca perdagangan yang dialami oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir. Tidak hanya itu, diterapkannya kebijakan proteksionisme ini juga merupakan aksi balas dendam dari Partai Republik terhadap pemerintahan pada masa Barack Obama yang dianggap terlalu memberi banyak ruang, banyak kesempatan, dan banyak akses pada Tiongkok untuk mengempakkan sayapnya dalam menguasai dan mendominasi perekonomian Amerika Serikat.⁸⁶

Awal mula pembukaan dari pembahasan terkait kebijakan proteksionisme ini sebenarnya sudah cukup sering tersirat dan tersurat dari awal Pilpres tahun 2016 melalui kampanye-kampanye yang dilakukan oleh Trump. Sejak awal kampanyenya berlangsung, Trump secara vokal

⁸⁵ Chika Dewi, "*Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat Terhadap Perdagangan Tiongkok Kebijakan Proteksionisme,*" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2019), 71.

⁸⁶ Ibid.

mengutarakan visi dan misi serta janjinya untuk memperbaiki sistem perekonomian Amerika Serikat yang mengalami keredupan akibat pertumbuhan defisit neraca perdagangan melalui pernyataan-pernyataannya yang menyatakan bahwa ia akan menekan angka defisit neraca perdagangan melalui penerapan kebijakan-kebijakan protektif dan restruktif.⁸⁷

Kebijakan proteksionisme yang ia singgung selama kampanyenya berlangsung termasuk kedalam visi legendarisnya yaitu “*Make America Great Again*” (MAGA) yang digencarkan oleh Trump dan juga Partai Republik untuk meyakinkan rakyat Amerika Serikat bahwa Trump akan membawa Amerika Serikat berjaya kembali dan memperkuat kedudukan Amerika Serikat sebagai negara superpower dalam berbagai aspek khususnya aspek ekonomi serta slogan “*America First*” dengan maksud dan tujuan untuk menginvestasikan fokus, waktu, dan energi Amerika Serikat kedalam penempatan kepentingan domestik Amerika Serikat sebagai urgensi yang menduduki jajaran paling atas dalam daftar prioritas kepemimpinannya untuk menekan angka defisit neraca perdagangan, mempertahankan dan memajukan industri lokal, serta mengurangi ketergantungan terhadap produk-produk impor khususnya dari Tiongkok.⁸⁸

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.

4. Kontroversi Cuitan Trump terhadap Tiongkok

Sebagai Presiden yang memulai perang dagang, Donald Trump, salah satu faktor X pendorong bagi Trump dalam memulai perang dagang ini disebabkan oleh kebenciannya terhadap negara panda, Tiongkok. Trump sering sekali menyuarakan perspektif dan pendapat pribadinya serta kritik-kritikan pedas terhadap Tiongkok melalui cuitan-cuitan hebohnya yang ia unggah di akun Twitter-nya. Cuitan penuh kebencian tersebut sudah cukup vokal bahkan beberapa tahun jauh sebelum Trump terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat.

Kebenciannya terhadap Tiongkok berevolusi dari tahun ke tahun. Persepsi negatif Trump terhadap Tiongkok ini memiliki peran krusial bagi perilaku Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dalam mengambil kebijakan yang memiliki interkoneksi dengan Tiongkok.⁸⁹ Perang dagang adalah salah satunya. Berikut adalah jejak digital dari beberapa cuitan Trump terkait Tiongkok sejak sebelum ia terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat hingga ia menjadi Presiden Amerika Serikat:

Tweet 1: *“Spionase perusahaan China merupakan ancaman lanjutan bagi ekonomi Amerika. Dengan kepemimpinan yang tepat, hal itu*

⁸⁹ Puguh Toko Arisanto dan Adi Wibawa, *“Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Serikat”*, Indonesian Journal of International Relations, (2021).

bisa dihentikan.” – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 25 Agustus 2011.⁹⁰

Tweet 2: *“China telah secara tidak adil mensubsidi ekspor mobil dan suku cadang mobil. Saya telah mengatakan ini selama 3 tahun.”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 19 September 2011.⁹¹

Tweet 3: *“Tiongkok bukanlah sekutu atau teman, mereka ingin mengalahkan kami dan memiliki negara kami.”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 21 September 2011.⁹²

Tweet 4: *“Neraca defisit AS merupakan keberhasilan Tiongkok. Obama membangkrutkan negara AS.”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 23 September 2011.⁹³

Tweet 5: *“Mengapa kita terus duduk diam sementara Tiongkok mencuri keamanan nasional dan rahasia perusahaan kita. Tiongkok adalah musuh bukan teman.”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 21 Oktober 2011.⁹⁴

Tweet 6: *“Manipulasi mata uang pada level lanjutan baru Tiongkok membunuh bantuan AS .”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 6 Juni 2012.⁹⁵

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid.

Tweet 7: *“Tiongkok terus memanipulasi mata uangnya dengan mengorbankan keuangan kami. Mengapa para pemimpin AS terus-menerus membiarkan Tiongkok menguasai kita.”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 7 Februari 2013.⁹⁶

Tweet 8: *“Tiongkok merupakan negara pengotor lingkungan terbesar di dunia sejauh ini. Tiongkok tidak melakukan apapun untuk membersihkan pabrik mereka (mengurangi polusi) dan menertawakan kebodohan kita (AS).”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal 30 Maret 2013.⁹⁷

Tweet 9: *“Apakah Tiongkok bertanya kepada kita apakah boleh untuk mendevaluasi mata uang mereka (membuat keadaan menjadi semakin sulit bagi perusahaan-perusahaan kita untuk bersaing), mengenakan pajak yang sangat besar terhadap produk-produk kita yang masuk ke negara mereka (kita tidak mengenakan pajak kepada mereka) atau untuk membangun kompleks militer besar-besaran di tengah-tengah Laut China Selatan? Saya rasa tidak!”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal December 4, 2016.

Tweet 10: *“Presiden favorite anda sepanjang masa Lelah menunggu China untuk membantu dan mulai membeli dari PETANI kita, yang*

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

terbaik dimana pun di dunia!”– Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal May 10, 2019.⁹⁸

Tweet 11: *“China saat ini melakukan dengan sangat buruk, tahun terburuk dalam 27 tahun – seharusnya sudah mulai membeli produk agrikultur kita – tidak ada tanda-tanda bahwa mereka melakukannya. Itulah yang menjadi masalah dengan China, mereka tidak berhasil!”*
– Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal July 30, 2019.⁹⁹

Tweet 12: *“Perekonomian kita telah menjadi JAUH LEBIH BESAR dari ekonomi China dalam 3 tahun terakhir...”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal July 30, 2019.¹⁰⁰

Tweet 13: *“Amerika Serikat akan menjadi sangat kuat, mendukung industri-industri itu, seperti maskapai penerbangan dan lainnya, yang sangat terpengaruh oleh virus China. Kita akan menjadi lebih kuat dari sebelumnya!”* – Donald J. Trump (@realDonaldTrump) di tweet pada tanggal March 26, 2021.¹⁰¹

⁹⁸ Glenn Kessler, “The Misleading Narrative In Trump’s Tumble of Trade Tweets”, The Washington Post, (2019). Diakses melalui <https://www.washingtonpost.com/politics/2019/05/15/misleading-narrative-trumps-tumble-trade-tweets/> pada 16 September 2022.

⁹⁹ The Maritime Executive, “Trump: “China is Doing Very Badly””, (2019). Diakses melalui <https://www.maritime-executive.com/article/trump-china-is-doing-very-badly> pada 16 September 2022.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Robert Hart, “Trump’s ‘Chinse Virus’ Tweet Helped Fuel Anti-Asian Hate On Twitter, Study Finds”, Forbes, (2021). Diakses melalui <https://www.forbes.com/sites/roberthart/2021/03/19/trumps-chinese-virus-tweet-helped-fuel-anti-asian-hate-on-twitter-study-finds/?sh=1eb5a8ca1a7c> pada 16 September 2022.

C. Fenomena Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok

Mulainya perang dagang antar dua negara *superpower* di dunia, Amerika Serikat dan Tiongkok, ini telah berjalan selama hampir setengah dekade yang dimulai sejak tahun 2017 pada saat awal mula Trump terpilih menjadi Presiden ke-45 Amerika Serikat hingga saat ini ketika penelitian sedang dibuat pada tahun 2022 dan kemungkinan masih akan berlanjut ke depannya. Setelah selama 4 tahun berlangsung, fenomena perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok ini telah menuai banyak sekali kebijakan, regulasi, tindakan, komentar, kritikan, gugatan, perselisihan, pertemuan, perundingan, kesepakatan, dan perjanjian antar negara dengan berbagai macam objektif yang bervariasi mulai dari objektif untuk mempertahankan *bargaining power*, sekedar aksi balas-membalas kebijakan, serta eksekusi negosiasi dan perundingan.

Tidak hanya itu, yang menjadi keunikan dari *timeline* fenomena perang dagang ini adalah terjadinya pergantian pemimpin atau presiden Amerika Serikat di tengah-tengah konflik sehingga segala tindakan dan kebijakan yang diambil, ditindaklanjuti, dan dieksekusi oleh Amerika Serikat dalam fenomena perang dagang ini merupakan hasil pemikiran dari dua pemimpin yang berbeda dan tentunya penerapan kebijakan tersebut didasari oleh perbedaan perspektif, perbedaan gaya kepemimpinan, perbedaan arah dan arus kebijakan luar negeri dan dalam negeri, perbedaan visi dan misi, perbedaan kepentingan, dan juga perbedaan eksekusi operasional dari kedua pemimpin tersebut. Berikut adalah

timeline dari proses dinamika perang dagang mulai dari 2018 hingga tercapainya Kesepakatan Fase 1 di awal 2020:

- 17 Januari 2018: melalui hasil wawancara dengan *Reuters*, Trump mengawali perang dagang dengan Tiongkok dengan melontarkan ancaman berupa penerapan denda kepada Tiongkok sebagai bentuk sanksi akibat adanya dugaan pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) oleh Tiongkok terhadap perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang beroperasi di negeri panda tersebut.
- 22 Januari 2018: menjadi garis *start* bagi Amerika Serikat sebagai pencetus fenomena perang dagang dengan memberi hambatan tarif berupa penerapan tarif pada dua produk yaitu panel surya dengan peningkatan biaya tarif sebesar 30% dan mesin cuci impor dengan peningkatan biaya tarif sebesar 20%.¹⁰² Namun pemberlakuan tarif pada dua produk ini tidak hanya dilontarkan kepada Tiongkok, tetapi ke seluruh negara di dunia terkecuali Kanada sebagai bentuk keseriusan Trump dalam memproteksi pertumbuhan domestiknya dalam konteks perdagangan ekspor impor.
- 4 Februari 2018: aksi balas membalas dari kedua negara yang dimulai dengan Amerika Serikat yang melakukan pemberlakuan hambatan tarif pada 1.300 jenis produk mulai dari teknologi, transportasi, dan medis dengan persentase sebesar 25% peningkatan

¹⁰² Isntanul Badiri, "Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019", *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)* Vol. 2 No. 2, (2020).

biaya masuk, yang dimana aksi ini direspon dengan tegas oleh Tiongkok di hari yang sama melalui kecamannya kepada Amerika Serikat berupa penerapan biaya tarif masuk sebesar US\$1,1 miliar terhadap produk sorgum ekspor dari Amerika Serikat.¹⁰³

- 8 Maret 2018: ketegangan yang dirasakan oleh Amerika Serikat dengan negara-negara di dunia kecuali Kanada kembali dipancing oleh Amerika Serikat dengan adanya peningkatan tarif pajak untuk produk impor baja sebesar 25% dan produk impor aluminium sebesar 10% dari seluruh negeri pemasok.¹⁰⁴
- 22 Maret 2018: Di hari yang sama, Amerika Serikat pun mengajukan permintaan dan membawa kasus perang dagang dengan Tiongkok ini ke WTO dengan tujuan mencari jalan keluar dan penyelesaian dari sengketa kedua negara tersebut. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil penyelidikan oleh Bagian 301 USTR, Trump melalui Amerika Serikat akan menerapkan pembatasan tarif impor untuk 1,300 jenis komoditas impor dari Tiongkok yang apabila diakumulasikan memiliki nilai hingga US\$60 miliar yang dapat merugikan Tiongkok.
- 23 Maret 2018: keesokan harinya, Tiongkok memberi respon cepat terhadap tindakan Amerika Serikat melalui pengumuman bahwa

¹⁰³ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

¹⁰⁴ Khomarul Hidayat, "Inilah Tanggal-Tanggal Penting dalam Masa Perang Dagang AS-China", Kontan.co.id, (2019). Diakses melalui <https://internasional.kontan.co.id/news/inilah-tanggal-tanggal-penting-dalam-masa-perang-dagang-as-china?page=all> pada 25 September 2022

Tiongkok akan menerapkan biaya tarif masuk atas produk komoditas alumunian dan baja Amerika Serikat dengan total nilai sebesar US\$3 miliar.

- 2 April 2018: Tiongkok kembali memperkuat pertahanannya dalam konteks perang dagang dengan Amerika Serikat dengan mengumumkan diberlakukannya peningkatan hambatan tarif terhadap 128 jenis produk Amerika Serikat yang masuk ke Tiongkok sebesar US\$3 miliar untuk jenis produk komoditas agrikultur, babi, kacang-kacangan, dan buah-buahan.¹⁰⁵
 - 3 April 2018: USTR merilis daftar produk jumlah tarif yang dikenakan atas produk impor Tiongkok dengan total nilai sebesar US\$50 miliar termasuk produk teknologi Tiongkok.
 - 4 April 2018: Kementerian Perdagangan Tiongkok membalas USTR dengan aksi yang sama yaitu merilis daftar 106 produk-produk impor Amerika Serikat mulai dari daging sapi, beberapa jenis kendaraan, beberapa jenis pesawat terbang, jagung, dan kacang kedelai yang akan dikenakan kenaikan tarif masuk ke Tiongkok.¹⁰⁶
- Di hari yang sama, Tiongkok mengangkat isu perang dagang dengan Amerika Serikat ini melalui keluhan yang disampaikan ke WTO atas pemberlakuan pembebanan tarif terhadap produk baja oleh Amerika Serikat.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

- 17 April 2018: Kebijakan *anti-dumping* terhadap produk impor tepung dari Amerika Serikat senilai US\$1 miliar juga mulai diberlakukan oleh Tiongkok.¹⁰⁷
- 21 April 2018: menjadi hari bersejarah dalam timeline fenomena perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok yang ditandai dengan adanya kabar baik bahwa Amerika Serikat, melalui Steven Mnuchin sebagai perwakilan dari *U.S Treasury Secretary*, akan berangkat berkunjung ke Tiongkok dengan iktikad baik yaitu membahas lebih lanjut kesepakatan dagang antar Amerika Serikat dan Tiongkok.
- 22 April 2018: merespon iktikad baik dari Amerika Serikat atas keinginannya untuk melakukan kesepakatan dagang, Menteri Perdagangan Tiongkok memberi konfirmasi bahwa Tiongkok telah menerima undangan dan permintaan tersebut dari Amerika Serikat dan menyetujui pelaksanaan kesepakatan dagang.
- 3-7 Mei 2018: menjadi tanggal-tanggal momentum bagi Amerika Serikat dan Tiongkok selama fenomena perang dagang berlanjut karena pada tanggal tersebut kedua negara tersebut membuka pembicaraan dan meneruskan pembahasan lebih dalam terkait perundingan perdagangan sebagai bentuk upaya-upaya resolusi konflik dari kedua negara untuk men-deeskalasi intensitas ketegangan serta mencari pintu keluar dari konflik saling berbalas

¹⁰⁷ Isntanul Badiri, "Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019", *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)* Vol. 2 No. 2, (2020).

penerapan kebijakan tarif antar kedua negara dalam perang dagang ini. Pertemuan sekaligus perundingan yang bertempat di Beijing, Tiongkok ini menjadi kali pertamanya bagi kedua negara menyetujui untuk duduk bersama melakukan perundingan dan negosiasi sebagai bentuk eksekusi nilai-nilai diplomasi dari pemimpin dan perwakilan kedua negara tersebut. Perundingan perdagangan dalam pertemuan ini diisi dengan pembahasan dari permintaan Amerika Serikat kepada Tiongkok untuk mereduksi tingginya gap perdagangan sebesar US\$200 miliar dalam kurun waktu dua tahun. Namun, kedua negara tersebut belum menemukan jalan keluar dan kesepakatan yang dapat disetujui dari 4 hari pertemuan ini.

- 13 Mei 2018: Empat hari pertemuan dari perundingan perdagangan di Beijing tersebut belum menemukan hasil dari perundingan karena adanya interupsi yang terkonfirmasi oleh Trump melalui kicauannya di akun Twitter pribadinya yang menyatakan bahwa ia dan Xi Jinping sedang menyatukan pemikiran dan kepentingan untuk mencari jalan keluar dalam konflik ZTE.
- 15 Mei 2018: Tiongkok membalas kunjungan pada tanggal 3-7 Mei dengan berkunjung dan bertamu ke Washington, Amerika Serikat oleh Menteri Perdana Menteri, Liu He dan Presiden Tiongkok, Xi Jinping untuk meneruskan perundingan perdagangan yang belum menemukan hasil kesepakatan tersebut.

- 20 Mei 2018: kesepakatan dagang telah dicapai oleh kedua negara yang dimana mengacu pada Amerika Serikat dan Tiongkok yang setuju untuk menunda keberlanjutan perang dagang setelah dikonfirmasi laporan bahwa Tiongkok sepakat dan setuju untuk mempertajam dan memperluas kuantitas dari proses transaksi pembelian produk Amerika Serikat.
- 22 Mei 2018: Tiongkok berencana untuk mereduksi hambatan tarif yang ia terapkan pada produk impor mobil dari Amerika Serikat yang tadinya dikenakan tarif sebesar 25% menjadi 15% yang akan diberlakukan per 1 Juli 2018.¹⁰⁸ Namun, iktikad baik Tiongkok ini gagal untuk memenuhi standar Trump sehingga ia merasa kurang puas akan kebijakan yang diambil oleh Tiongkok.
- 29 Mei 2018: Amerika Serikat menambah pembebanan biaya tarif kepada produk-produk impor Tiongkok dengan persentase sebesar 25% atau setara dengan US\$50 miliar, yang dimana tindakan Trump ini memantik kembali perang dagang yang sempat dihentikan untuk beberapa waktu.
- 15 Juni 2018: setelah menempuh babak perang dagang pasca manajemen konflik, kedua negara kembali memanas dengan langkah awal dari Amerika Serikat yang mengumumkan bahwa per tanggal 6 Juli kebijakan penerapan biaya tarif terhadap 1,102 produk-produk impor Tiongkok senilai US\$34 miliar dengan

¹⁰⁸ Ibid.

kenaikan persentase tarif sebesar 25% dan juga 284 produk-produk impor Tiongkok lainnya yang setara dengan US\$16 miliar. Di hari yang sama, Tiongkok merespon langsung aksi Amerika Serikat melalui pemberlakuan penambahan beban biaya tarif produk impor Amerika Serikat yang masuk ke Tiongkok senilai US\$34 miliar.

- 10 Juli 2018: Amerika Serikat beraksi kembali dengan mengemukakan adanya usulan untuk menargetkan tarif 10% pada produk impor Tiongkok yang setara dengan US\$200 miliar.
- 1 Agustus 2018: dilanjut lagi oleh Amerika Serikat melalui USTR untuk meningkatkan tarif impor produk impor dari Tiongkok dari yang tadinya dibebani sebesar 10% kini menjadi 25%.
- 7 Agustus 2018: Amerika Serikat melanjutkan aksinya dengan merilis daftar produk-produk impor dari Tiongkok dengan nilai US\$16 miliar yang akan dikenakan pemberlakuan tarif masuk sebesar 25%. Di hari yang sama, Tiongkok memberi balasan langsung kepada Amerika Serikat atas bea masuk sebesar 25% terhadap produk-produk impor Amerika Serikat yang setara dengan nilai US\$16 miliar.
- 23 Agustus 2018: kebijakan-kebijakan dari kedua negara tersebut baru di aktivasi pada tanggal 23 Agustus 2018.
- 7 September 2018: Trump melanjutkan ancamannya kepada Tiongkok dengan adanya ekcaman peningkatan tarif impor produk impor dari Tiongkok senilai lebih dari US\$267 miliar.

- 24 September 2018: Amerika Serikat menerapkan pembebanan biaya tarif terhadap produk impor dari Tiongkok sebesar 10% senilai US\$200 miliar yang akan berlaku sepanjang tahun 2018. Dan per 1 Januari 2019, tarif ini akan ditingkatkan menjadi 25%. Tidak mau kalah, Tiongkok, di hari yang sama, meluncurkan pembalasan terhadap kebijakan Amerika Serikat dengan pengenaan tambahan tarif terhadap produk impor dari Amerika Serikat senilai US\$60 miliar.¹⁰⁹
- 18 Oktober 2018: adanya pengajuan oleh Tiongkok ke WTO atas keberatan yang dialami oleh Tiongkok terkait hambatan tarif untuk produk impor baja dari Amerika Serikat. Disini Amerika Serikat juga turut men-submit sebuah permintaan kepada WTO untuk membantu Amerika Serikat terkait dugaannya terhadap Tiongkok akan pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).
- 30 November – 1 Desember 2018: kedua negara bertemu kembali dalam forum G20 yang dimana reuni singkat tersebut menghasilkan follow-up atas diskusi terkait perang dagang yang terjadi antara kedua negara dan dihasilkannya sebuah kesepakatan akan diberlakukannya gencatan senjata selama 90 hari atas biaya tarif impor terbaru yang akan di aktivasi per Maret 2019 dan persetujuan Tiongkok untuk membeli lebih banyak lagi produk agrikultur dari

¹⁰⁹ Ibid.

Amerika Serikat.¹¹⁰ Pada pembahasan ini, kedua negara saling bernegosiasi untuk sebisa mungkin menemukan jalan keluar yang dapat disepakati dan disetujui oleh kedua negara. Hal ini menjadi babak terakhir dari aksi balas membalas kebijakan tarif dari kedua negara selama perang dagang pada tahun 2018.

- 24 Februari 2019: Amerika Serikat melalui Trump telah sepakat untuk menunda kenaikan biaya tarif pada barang-barang impor Tiongkok yang tadinya akan dinaikkan menjadi 25% dari 10% senilai US \$200 miliar dari yang awalnya direncanakan untuk aktivasi pada 1 Maret 2019. Penundaan tersebut disebabkan oleh ditemukannya perkembangan serta kemajuan antar kedua negara dalam perundingan sebelumnya dengan Tiongkok.
- 8 Mei 2019: pada tanggal ini, Amerika Serikat dan Tiongkok kembali mengadakan pertemuan *face-to-face* di Washington DC untuk melanjutkan perundingan dan proses negosiasi terkait kelanjutan dari perang dagang. Namun perundingan tersebut gagal untuk menghasilkan *outcomes* yang diharapkan oleh dunia internasional – sebagai korban yang menderita secara langsung akibat dampak dari perang dagang kedua negara tersebut – alih-alih kedua negara dapat menghasilkan kesepakatan yang bersifat *win-win solution*, namun membuka kembali pintu ketegangan antar

¹¹⁰ Khomarul Hidayat, “Inilah Tanggal-Tanggal Penting dalam Masa Perang Dagang AS-China”, Kontan.co.id, (2019). Diakses melalui <https://internasional.kontan.co.id/news/inilah-tanggal-tanggal-penting-dalam-masa-perang-dagang-as-china?page=all> pada 25 September 2022

kedua negara setelah perilisan resmi dari Amerika Serikat yang menyatakan bahwa peningkatan biaya tarif dari 10% menjadi 25% dengan total nilai sebesar US\$200 miliar ini akan mulai di aktivasi per 10 Mei 2019. Tindakan ini diambil oleh Amerika Serikat setelah Amerika Serikat mengetahui dan menyadari bahwa Tiongkok tidak memenuhi janji dan melanggar komitmennya dalam melaksanakan transaksi produk pertanian dari Amerika Serikat sesuai dengan kesepakatan sebelumnya yang telah disetujui oleh Amerika Serikat. Sebagai balasannya, Tiongkok merespon keputusan Amerika Serikat dengan menerapkan penambahan tarif terhadap produk-produk impor Amerika Serikat senilai US\$60 miliar. Aksi balas berbalas ini menjadi indikator dari dimulainya kembali perang dagang di tahun 2019.

- 18 Juni 2019: setelah lebih dari sebulan, akhirnya pemimpin kedua negara tersebut, Trump dan Xi Jinping menjalin kembali hubungan personal setelah dikabarkan bahwa keduanya telah berkomunikasi via telepon untuk membuka kembali pembahasan tentang perdagangan kedua negara melalui pertemuan resmi.¹¹¹
- 29 Juni 2019: kedua negara kemudian melibatkan keterlibatan pihak ketiga yaitu G20 sebagai forum internasional sebagai pihak yang juga berkontribusi dalam perumusan resolusi konflik dalam isu perang dagang ini. Pertemuan kedua negara tersebut berlangsung

¹¹¹ Ibid.

dan sekaligus diwadahi pada pertemuan G20 Summit di Osaka yang dimana kedua negara pada pertemuan ini menyetujui secara resmi untuk memulai kembali perundingan, diskusi, dan pembicaraan terkait perdagangan kedua negara setelah adanya konsesi dari kedua negara. Pertemuan ini menghasilkan beberapa kesepakatan mulai dari adanya persetujuan dari Trump bahwa Amerika Serikat untuk tidak mengambil, menerapkan, dan menaikkan kebijakan tarif baru pada produk-produk impor Tiongkok serta mereduksi kesengitan hambatan non-tarif yang terjadi pada perang dagang ini berupa pembatasan suplai bagi perusahaan-perusahaan telekomunikasi Tiongkok yaitu *Huawei Technologies*, hingga kesepakatan yang di inisiasi oleh Tiongkok untuk menyetujui pembelian produk-produk pertanian, agrikultur, dan energi Amerika Serikat.¹¹² Keterlibatan G20 sebagai wadah bagi kedua negara untuk bertemu dan bahkan menghasilkan kesepakatan disini menjadi bagian dari tahapan resolusi konflik dalam isu perang dagang karena tanpa adanya kontribusi dari G20 disini, fenomena perang dagang mungkin tidak akan sama seperti hari ini dan bisa jadi lebih buruk karena tidak ada bantuan pihak ketiga sebagai pendorong resolusi konflik.

- 1 Agustus 2019: Kesepakatan yang telah diambil oleh Tiongkok untuk membeli produk pertanian Amerika Serikat ternyata belum di

¹¹² Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

eksekusi juga oleh Tiongkok sehingga menyebabkan kekesalan Amerika Serikat dan memutuskan persambungan negosiasi antar kedua negara untuk sementara dan membuka kembali pintu pertikaian dengan diberlakukannya kembali hambatan tarif berupa penambahan kenaikan tarif pada produk impor Tiongkok sebesar 10% senilai US\$300 miliar disamping hambatan tarif sebesar 25% senilai US\$250 miliar yang sudah dijalankan sebelumnya. Meskipun Amerika Serikat menambahkan penerapan biaya tarif baru, Amerika Serikat telah menyebutkan bahwa perundingan kedua negara akan tetap dilanjutkan. Menanggapi adanya penambahan biaya tarif yang cukup tinggi dan sangat berpotensi untuk menghambat tumbuh kembang Tiongkok.

- 5 Agustus 2019: melalui Kementerian Perdagangannya, Tiongkok membalas tindakan tegas Amerika Serikat dengan tindakan tegas yang sama pula berupa penghentian pembelian produk-produk impor pertanian milik Amerika Serikat secara total. Mata uang yuan Tiongkok melemah melewati 7 level per dolar yang diikuti oleh penerjunan bebas pada pasar saham. Selain itu, Departemen Keuangan Amerika Serikat menyuarakan asumsi mereka bahwa Tiongkok memanipulasi mata uangnya yang kemudian menjadi faktor x dari melemahnya dolar Amerika Serikat serta anjloknya nilai harga emas.

- 6 Agustus 2019: salah satu bawahan Trump memberi pernyataan bahwa perundingan perdagangan antar Amerika Serikat dan Tiongkok di Washington yang direncanakan pada bulan September masih tetap berjalan dan menekankan bahwa besar kemungkinan penerapan tarif terbaru di ubah apabila perundingan kedua negara berjalan dengan baik. Pernyataan ini bagaikan ‘obat penenang’ bagi banyak aktor terutama pada ke-*hectic*-an yang terjadi pada pasar global.
- 9 Agustus 2019: Trump menyarankan pembatalan perundingan perdagangan yang direncanakan di Washington pada bulan September 2019 karena adanya pengakuan dari Trump bahwa ia belum siap untuk bernegosiasi membuat persetujuan dan kesepakatan dengan Tiongkok pada saat itu. Keputusan ini dibuat dan diikuti dengan usaha Amerika Serikat dalam meminimalisir terjadinya kegiatan berbisnis dengan perusahaan-perusahaan telekomunikasi Tiongkok, *Huawei Technologies*. Dengan ini, Trump mengingkari janjinya setelah pertemuan terakhirnya dengan Xi Jinping.
- 13 Agustus 2019: Trump melalui Amerika Serikat menunda penerapan hambatan tarif biaya impor terhadap sekitar setengah dari daftar produk-produk impor Tiongkok senilai US\$160 miliar hingga Desember 2019 dengan tujuan untuk meminimalisir dampak buruk

pada konsumen Amerika Serikat terhadap pembelian produk-produk impor Tiongkok menjelang perayaan Natal.¹¹³

- 23 Agustus 2019: Tiongkok merespon penerapan biaya tarif yang dirilis oleh Amerika Serikat pada bulan Agustus dengan mengumumkan perencanaan dalam penambahan biaya tarif masuk terhadap produk-produk impor Amerika Serikat dengan persentase sebesar 10% dengan total nilai sebesar US\$75 miliar. Di hari yang sama, Trump merespon dengan memutuskan untuk menerapkan kenaikan pada seluruh tarif impor produk masuk Tiongkok ke Amerika Serikat dari yang tadinya sebesar 25% dengan nilai sebesar US\$250 miliar kini menjadi 30% serta meningkatkan tarif impor produk Tiongkok dari yang tadinya 10% dengan nilai sebesar US\$300 miliar kini menjadi 15% untuk penerapan biaya tarif terhadap produk-produk yang dijadwalkan pada bulan September dan Desember 2019.
- 1 September 2019: dimulainya aktivasi kebijakan tarif impor terhadap Tiongkok oleh Amerika Serikat dengan total nilai sebesar US\$125 miliar yang meliputi produk-produk seperti popok, *smart watches*, alas kaki, televisi, produk makanan, dan mesin cuci piring.¹¹⁴

¹¹³ Isntanul Badiri, "Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019", *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)* Vol. 2 No. 2, (2020).

¹¹⁴ *Ibid.*

- 2 September 2019: Keterlibatan pihak ketiga disini kembali muncul. Tiongkok melalui Kementerian Perdagangannya menyuarakan keluh kesahnya melalui pengajuan ketidaksetujuan dan protes ke WTO atas penerapan kebijakan tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap produk-produk impor Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat dengan total nilai sebesar US\$300 miliar. Adanya pengajuan dari Tiongkok ke WTO disini diharapkan WTO dapat membantu menyelesaikan sengketa antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam isu perang dagang.
- 5 September 2019: upaya resolusi konflik dari kedua negara dalam isu perang dagang ini berlanjut yang dimana kedua negara mengumumkan akan melaksanakan pertemuan dengan topik pembahasan perundingan perdagangan kedua negara yang direncanakan pada awal Oktober 2019 di Washington DC.
- 11 September 2019: pembicaraan antar kedua pemimpin tersebut menghasilkan buah yang dimana Tiongkok berencana akan membebaskan 16 jenis produk Amerika Serikat dari biaya tarif impor yang dikenakan oleh Tiongkok mulai dari obat kanker, pakan binatang, peptisida, dan pelumas, yang direncanakan akan berlaku selama satu tahun terhitung mulai dari 17 September 2019 hingga 16 September 2020. Amerika Serikat melalui Trump sepakat untuk menunda penerapan kenaikan tarif impor terhadap produk-produk asal Tiongkok dengan total nilai sebesar US\$250 miliar dari yang

awalnya akan berlaku per 1 Oktober diundur hingga 15 Oktober. Tindakan ini diambil oleh Amerika Serikat semata-mata untuk menghormati perayaan ulang tahun ke-70 Republik Rakyat Tiongkok.¹¹⁵

- 19-20 September 2019: kedua negara bertemu pada pertemuan tingkat menengah untuk membahas dan melanjutkan perundingan perdagangan di Washington menjelang pertemuan tingkat tinggi sesuai jadwal yang telah direncanakan pada bulan Oktober 2019. Pada pertemuan ini, kedua negara melanjutkan negosiasi terkait kebijakan-kebijakan tarif yang dijatuhkan kedua negara terhadap produk satu sama lain selama perang dagang berlangsung. Kemudian di hari yang sama, USTR merilis daftar pembebasan biaya tarif terhadap 400 produk impor dari Tiongkok oleh Amerika Serikat mulai dari prosesor grafis komputer, tekstil, bahan kimia.
- 23 September 2019: merespon adanya pembebasan biaya tarif terhadap 400 produk impor dari Amerika Serikat, Tiongkok membalas dengan terjadinya transaksi pembelian produk agrikultur Amerika Serikat yaitu 600 ribu ton kedelai milik Amerika Serikat secara berkala yang diestimasi transaksi tersebut akan mencapai di angka 3,5 juta ton kedelai terjual ke Tiongkok.¹¹⁶

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Ibid.

- 10-11 Oktober 2019: pelaksanaan pertemuan tingkat tinggi antar kedua negara untuk melanjutkan perundingan perdagangan mereka di Washington DC dengan mendengarkan solusi satu sama lain, bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan yang dapat meringankan beban dan dapat diterima oleh kedua belah pihak, serta menekankan upaya-upaya resolusi konflik yang dapat diambil untuk mendeskalisasi ketegangan kedua negara dalam fenomena perang dagang. Pertemuan tingkat tinggi ini menghasilkan *outcome* yang membawa udara segar bagi kedua negara dengan tercapainya Kesepakatan Fase 1.
- 18 Oktober 2019: Amerika Serikat melalui USTR merilis kebijakan baru mengenai pemberlakuan pembebasan tarif biaya terhadap produk-produk impor dari Tiongkok ke Amerika Serikat sebesar US\$300 miliar yang akan mulai aktif per 31 Oktober 2019 hingga 31 Januari 2020. Pembebasan tarif ini berlaku pada daftar produk-produk yang dijatuhkan tarif tambahan sebesar 15% pada Agustus 2019 yang berlaku sejak 1 September 2019.
- 1 November 2019: terdapat kabar buruk bagi Amerika Serikat dan kabar baik bagi Tiongkok dari WTO yang menyatakan bahwa Tiongkok memenangkan kasus perselisihan dengan Amerika Serikat di WTO. Adanya status kemenangan bagi Tiongkok dari WTO ini memberi kesempatan bagi Tiongkok dalam memberlakukan sanksi penerapan bea impor terhadap produk-produk impor Amerika

Serikat senilai US\$3,6 miliar akibat ketidakpatuhan Amerika Serikat dalam memenuhi dan mematuhi kebijakan dan regulasi *anti-dumping* terhadap produk-produk Tiongkok.¹¹⁷

- 26 November 2019: Amerika Serikat membentuk dan membuat pedoman baru sebagai prosedur yang mengatur serba-serbi aktivasi jaringan telekomunikasi dengan objektif untuk melindungi kekayaan intelektual jaringan telekomunikasi dari adanya ancaman keamanan nasional.¹¹⁸ Regulasi ini diambil oleh Amerika Serikat dengan tujuan untuk memonitor dan meninjau sekaligus membatasi kegiatan impor yang dilakukan oleh perusahaan domestik serta pengoperasian teknologi asing di dalam negeri sebagai bentuk penguatan kekuatan teknologi domestik.
- 13 Desember 2019: Rancangan Kesepakatan Fase 1 yang dibentuk setelah pertemuan tingkat tinggi di Washington kemudian disepakati oleh kedua negara dan Amerika Serikat melalui perwakilan USTR memberi konfirmasi pada publik bahwa kedua negara akan menandatangani kesepakatan dagang Kesepakatan Fase 1 di Januari 2020.¹¹⁹ Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga mengambil

¹¹⁷ Thea Fathanah Arbar, "Gokil! China Menang di WTO, AS 'Dihukum' Rp 9,2T/Tahun", CNBC Indonesia, (2022). Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220127081353-4-310800/gokil-china-menang-di-wto-as-dihukum-rp-92-t-tahun> pada 13 Oktober 2022

¹¹⁸ Isntanul Badiri, "Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019", Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR) Vol. 2 No. 2, (2020).

¹¹⁹ Rehia Sebayang, "Perang Dagang AS-China kelar Januari 2020, Jangan PHP!", CNBC Indonesia, (2019). Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191226110723-17-125669/perang-dagang-as-china-kelar-januari-2020-jangan-php> pada 25 September 2022

keputusan untuk berhenti dan tidak lagi meneruskan operasional penerapan tarif impor 15% senilai US\$160 miliar terhadap produk impor Tiongkok yang direncanakan akan beroperasi per tanggal 15 Desember 2019. Amerika Serikat juga kemudian bersedia untuk mereduksi hampir setengah dari biaya tarif dari yang tadinya dikenakan sebesar 15% kini menjadi 7,5% saja.¹²⁰ Namun, untuk penerapan tarif sebesar 25% pada produk impor Tiongkok dengan total nilai sebesar US\$250 miliar ini akan tetap dipertahankan operasionalnya. Diteruskan atau diberhentikannya penerapan kebijakan tarif ini akan dikaitkan dengan bagaimana proses perkembangan negosiasi perdagangan antar kedua negara.

- 15 Januari 2020: proses penandatanganan Kesepakatan Fase 1 antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang dilaksanakan di Washington DC dan ditanda tangani oleh Wakil Perdana Menteri Tiongkok Liu He dan Presiden ke-45 Amerika Serikat Donald Trump. Penandatanganan ini sekaligus menjadi momentum sejarah fenomena perang dagang antar kedua negara sebagai “masa jeda”¹²¹ bagi kedua negara untuk saling mengevaluasi dan memperbaiki hubungan bilateral dagang serta menjadi medium yang menekankan perbaikan silaturahmi antar kedua negara.

¹²⁰ Isntanul Badiri, “Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019”, *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)* Vol. 2 No. 2, (2020).

¹²¹ Sonia Agusti Parbo, “Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok”, *Media Ekonomi* Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

D. Resolusi Konflik dalam Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok

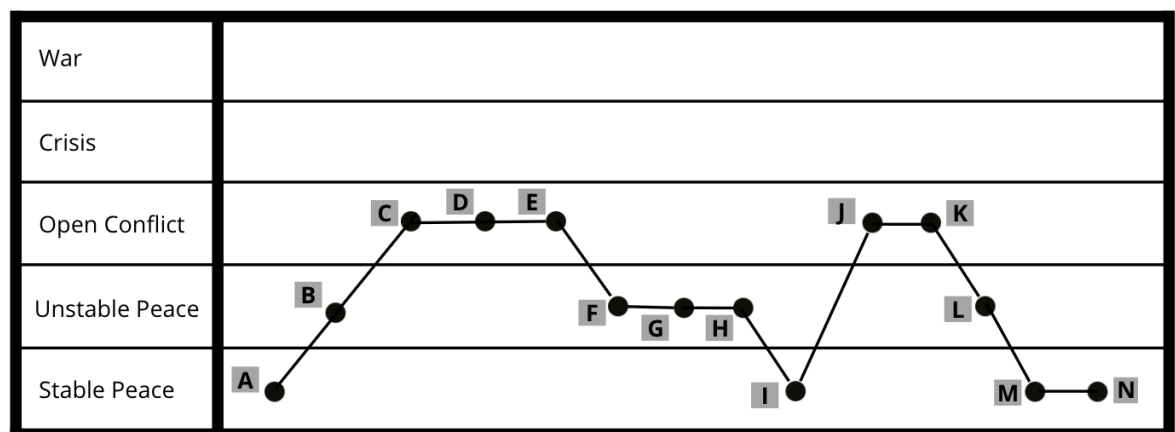
Perang dagang antar Amerika Serikat dengan Tiongkok yang secara resmi dimulai pada tahun 2018, yang diawali dengan beberapa faktor internal maupun eksternal seperti terpilihnya Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yang memiliki stigma kurang bersahabat terhadap Tiongkok, perkembangan pesat Tiongkok dalam seluruh aspek dan elemen yang dibuktikan dengan status Tiongkok dalam menjadi negara ekspor terbesar di dunia, ketimpangan antara neraca perdagangan Amerika Serikat yang merosot dan neraca perdagangan Tiongkok yang meroket serta performa yang sama dalam pertumbuhan angka *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) pada dua negara, gugatan Amerika Serikat terhadap Tiongkok atas pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), pergeseran struktur politik Amerika Serikat dari partai politiknya yang diketahui memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi arah serta gaya kebijakan ekonomi Amerika Serikat terhadap Tiongkok, ini menjadi salah satu *turning point* pada hubungan bilateral kedua negara dalam beberapa tahun terakhir.

Sejak tahun 2018, banyak sekali fase, lompatan, serta tahapan-tahapan yang telah dilewati oleh kedua negara selama fenomena perang dagang berlangsung. Adanya aksi balas membalas berupa kebijakan tarif maupun kebijakan non-tarif secara bertubi-tubi yang ditujukan kepada satu sama lain antar kedua negara tersebut dalam beberapa tahun terakhir terutama pada jangka waktu tahun 2018 hingga tahun 2019 menjadi masa

dimana fenomena perang dagang ini mengalami eskalasi menjadi konflik yang lebih besar dengan tingkat ketegangan yang jauh lebih menjulang tinggi. Namun, dinamika dalam fenomena perang dagang disini tidak secara instan langsung bereskalasi dalam satu waktu, melainkan secara perlahan mengingat setiap aksi reaksi yang dilontarkan oleh masing-masing negara terhadap satu sama lain mempertajam nilai konflik sehingga perkembangan dinamika fenomena perang dagang ini sangat dinamis, mengalami eskalasi-deeskalasi konflik dalam waktu ke waktu.

Berikut pemetaan dinamika konflik perang dagang menggunakan konsep konflik dalam model kurva siklus konflik untuk mengetahui proses eskalasi dan deeskalasi konflik dalam isu perang dagang:

Gambar 4. 3 Dinamika Perang Dagang dalam Konsep Siklus Konflik



Sumber: Niklas L.P. Swanson and Mikael S. Weissmann dalam buku “*Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration*”.¹²²

Diolah sendiri oleh peneliti

¹²² Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, Hugh Miall, Contemporary Conflict Resolution (Polity, Third Edition, 2011).

Keterangan dari masing-masing abjad pada gambar 4.3 dijelaskan pada tabel dibawah ini:

- a. Masa sebelum perang dagang → termasuk kedalam level *stable peace* karena ketegangan antar kedua negara masih rendah
- b. Adanya tuduhan pencurian HAKI terhadap Tiongkok → termasuk kedalam level *unstable peace* karena tuduhan pencurian HAKI ini menjadi awal mula sekaligus salah satu faktor pemantik lahirnya perang dagang, sehingga ketegangan antar kedua negara mulai mengalami erupsi.¹²³
- c. Penerapan hambatan tarif pertama oleh Amerika Serikat, panel surya (30%), mesin cuci (20%), baja (25%), alumunium (10%) → termasuk kedalam level *open conflict* karena tahapan ini merupakan garis start yang memulai perang dagang dari yang tadinya masih berupa ketegangan antar negara akibat adanya tuduhan pencurian HAKI, kini sudah bereskalasi menjadi konflik terbuka perang dagang akibat adanya pemberian hambatan tarif dari Amerika Serikat ke Tiongkok.¹²⁴
- d. Pemberlakuan tarif terhadap 1.300 produk Tiongkok¹²⁵ → termasuk kedalam level *open conflict* karena pada tahapan ini perang dagang sudah dimulai dan menjadi konflik terbuka akibat adanya aksi balas membalas dari

¹²³ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

¹²⁴ James Chen, "Trade War," Investopedia, diakses 13 Februari 2022, <https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp>

¹²⁵ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

kedua negara melalui pembebanan hambatan tarif maupun non tarif dengan tujuan untuk saling mencederai satu sama lain.¹²⁶

- e. Balasan tarif dari Tiongkok berupa penerapan tarif terhadap 128 jenis produk Amerika Serikat senilai US\$3 miliar → termasuk kedalam level *open conflict* karena sesuai dengan definisi dan indikator dari istilah *open conflict* dari konsep konflik milik Swanstrom dan Weissmann, ditandai dengan adanya aksi balas membalas.¹²⁷
- f. Adanya bantuan resolusi konflik dari WTO sebagai pihak ketiga; Tiongkok – keberatan atas tarif Amerika Serikat, Amerika Serikat – dugaan pencurian HAKI → termasuk kedalam level *open conflict*, karena pada tahapan ini adanya intensi dari Tiongkok dalam melibatkan WTO sebagai pihak ketiga menjadi tanda bahwa konflik dengan perang dagang semakin diakui sebagai konflik yang terbuka.¹²⁸
- g. Kunjungan Amerika Serikat ke Tiongkok untuk negosiasi → termasuk kedalam level *stable peace* karena pada tahapan ini ketegangan antar kedua menurun yang dapat dilihat dari Amerika Serikat yang mengesampingkan egonya dan memilih untuk menjadi inisiator untuk melakukan perundingan dengan melakukan kunjungan ke Tiongkok untuk mencari jalan keluar.¹²⁹

¹²⁶ James Chen, "Trade War," Investopedia, diakses 13 Februari 2022, <https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp>

¹²⁷ Niklas L.P. Swanstrom and Mikael S.Weissmann, *Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration* (Central Asia-Caucasus Institute Silk Road Studies Program, Concept Paper Summer 2005).

¹²⁸ Khomarul Hidayat, "Inilah Tanggal-Tanggal Penting dalam Masa Perang Dagang AS-China", Kontan.co.id, (2019). Diakses melalui <https://internasional.kontan.co.id/news/inilah-tanggal-tanggal-penting-dalam-masa-perang-dagang-as-china?page=all> pada 25 September 2022

¹²⁹ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

- h. Balasan kunjungan dari Tiongkok ke Amerika Serikat → termasuk kedalam level *stable peace*, karena ketegangan antar kedua negara masih rendah akibat adanya lanjutan dari proses negosiasi kedua negara untuk membahas tentang perang dagang dan sepakat untuk mencari jalan keluar.¹³⁰
- i. Reduksi kebijakan tarif oleh kedua negara setelah adanya kunjungan dan negosiasi antar kedua negara → termasuk kedalam level *stable peace*
- j. Ketegangan perang dagang bereskalasi setelah Amerika Serikat mengetahui bahwa Tiongkok tidak memenuhi komitmennya yaitu membeli produk agrikultur senilai US\$ 200 miliar → termasuk kedalam level *open conflict*
- k. Keberlanjutan perang dagang, balas-membalas kebijakan tarif → termasuk kedalam level *open conflict*, karena pada tahapan ini konflik mengalami eskalasi yang dibuktikan dengan kegagalan Tiongkok dalam memenuhi komitmennya untuk membeli produk agrikultur Amerika Serikat sesuai dengan hasil kesepakatan pada pertemuan dan kunjungan ke negara satu sama lain sehingga menyebabkan Amerika Serikat untuk melanjutkan penerapan tarif terhadap Tiongkok.¹³¹
- l. Keterlibatan WTO sebagai pihak ketiga berlanjut, yang dimana Tiongkok protes ke WTO karena merasa keberatan akan penerapan kebijakan tarif Amerika Serikat senilai US\$300 miliar → termasuk kedalam level *open conflict*, karena pada tahapan ini perang dagang menjadi konflik terbuka

¹³⁰ Ibid.

¹³¹ Ibid.

karena telah melibatkan pihak ketiga yaitu WTO sebagai organisasi internasional.¹³²

- m. Kelanjutan negosiasi dan diplomasi kedua negara melalui pertemuan di forum internasional; G20 di Buenos Aires & Osaka → termasuk kedalam level *stable peace*, karena ketegangan antar kedua negara berhasil dikesampingkan dan kedua negara sepakat untuk bertemu kembali melalui forum internasional G20 sehingga negosiasi antar kedua negara berjalan kembali.¹³³
- n. Terbentuknya Kesepakatan Fase 1 sebagai Resolusi Konflik → termasuk kedalam level *stable peace*, karena pada tahapan ini ketegangan antar kedua negara berhasil direduksi pada level terendah sehingga mengantarkan kedua negara untuk menempuh beberapa tahapan negosiasi dan pertemuan yang kemudian berhasil membuahkan hasil berupa Kesepakatan Fase 1 sebagai *mutually acceptable solutions* yang kemudian diadopsi kedalam poin-poin dari Kesepakatan Fase 1.¹³⁴

Ketegangan hubungan bilateral antar Amerika Serikat dan Tiongkok yang dinamis ini merupakan akibat dari aksi balas-membalas tarif dari yang kemudian diikuti dengan beberapa kali pertemuan untuk menerapkan proses

¹³² Isntanul Badiri, "Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019", *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)* Vol. 2 No. 2, (2020).

¹³³ Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok", *Media Ekonomi* Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

¹³⁴ United States Trade Representative, "Economic and Trade Agreement Between the United States of America and the People's Republic of China", (2020). Diakses melalui https://ustr.gov/sites/default/files/files/agreements/phase%20one%20agreement/US_China_Agreement_Fact_Sheet.pdf pada 30 Oktober 2022

negosiasi, namun pertemuan-pertemuan tersebut gagal dalam merumuskan kesepakatan solid sehingga dinamika perang dagang mengalami naik turun dan cukup dinamis dari *timeline* nya. Namun pada akhirnya, setelah menempuh beberapa kali tahapan melalui pelaksanaan dari tahapan *conflict approaches*, keterlibatan pihak ketiga dari WTO dan G20 sebagai salah satu tahapan dari resolusi konflik dalam isu perang dagang disini menjadi pendorong bagi kedua negara dalam merumuskan resolusi konflik. Upaya resolusi konflik yang dilakukan oleh Amerika Serikat, WTO, dan G20 merupakan satu kesatuan proses yang memiliki kontribusi besar bagi kedua negara untuk akhirnya dapat menyepakati sebuah kesepakatan mengikat, yaitu Kesepakatan Fase 1 sebagai bentuk resolusi konflik kedua negara yang merupakan *win-win outcomes*.

Kesepakatan Fase 1 ini disepakati dan disahkan menjadi sebuah kesepakatan resmi yang ditandatangani oleh Presiden Amerika Serikat ke-45 Donald Trump serta Wakil Perdana Menteri Tiongkok Liu He di Washington DC pada 15 Januari 2020. Tercapainya Kesepakatan Fase 1 ini menjadi momen penting bagi kedua negara dalam sejarah dinamika perang dagang yang cukup dinamis yang kemudian menjadi medium bagi kedua negara untuk mengakhiri dinamika perang dagang yang dinamis mulai dari 2018 hingga terbentuknya Kesepakatan Fase 1 di awal tahun 2020.

Adapun peneliti menganalisis menggunakan kerangka berpikir resolusi konflik milik Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall, bahwa realisasi resolusi konflik dalam isu perang dagang antara

Amerika Serikat dan Tiongkok ini ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu; 1) *Conflict Approaches* dengan mode *Collaborating / Problem Solving*), 2) *Third Party Intervention (Non-coercive)*, dan 3) *Win-Win Outcomes* yang kemudian diresmikan melalui Kesepakatan Fase 1 sebagai *mutually acceptable solutions* dari kedua negara.

1. *Conflict Approaches* sebagai Resolusi Konflik oleh Amerika Serikat dan Tiongkok

Pada tahapan pertama dalam resolusi konflik yang dilakukan oleh kedua negara adalah pemilihan salah satu mode dari ke-5 pendekatan konflik. Pada pendekatan konflik, Amerika Serikat dan Tiongkok menerapkan mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving*. Mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving* ini merupakan salah satu mode resolusi konflik yang cukup rumit karena memakan waktu yang lebih lama dan proses yang lebih panjang sebab mode ini mengharuskan adanya *open-dialogue* antara kedua negara melalui pertemuan-pertemuan baik pertemuan *face-to-face* atau pertemuan *face-to-screen* sebagai medium bagi kedua belah pihak untuk secara langsung mengkomunikasikan dan mengkonfrontasi seluruh bibit dan akar permasalahan serta ketidakcocokan (*incompatibilities*) dengan objektif agar kedua belah pihak saling mengerti dan dapat mencapai solusi yang dapat diterima dan disepakati oleh kedua belah pihak.¹³⁵ Permasalahan dibahas secara tuntas dan definitif. Kedua

¹³⁵ Vijay K. Verma, "The Human Aspects of Project Management: Human Resource Skills for the Project Manager," Project Management Institute. (1996).

pihak juga diharuskan untuk mengimplementasikan “*give-and-take*” selama proses negosiasi dan perundingan berlangsung.

Implementasi mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving* dalam fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini direalisasikan sepanjang 2018 hingga 2020 sebagai tahun di realisasikannya Kesepakatan Fase 1 oleh kedua negara.

Bentuk realisasi dari pendekatan konflik dengan mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving* dalam isu perang dagang ini dapat dilihat dari pertemuan-pertemuan antar Amerika Serikat dan Tiongkok dalam bernegosiasi, berunding, dan berdiskusi terkait akar permasalahan perang dagang.

Resolusi konflik yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok dalam isu perang dagang ini ditempuh melalui tahapan pertama dalam konsep resolusi konflik milik Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall, yaitu tahapan *Conflict Approaches* dengan mengimplementasikan mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving* melalui Proses Negosiasi antar kedua negara. Negosiasi yang dilakukan disini memainkan peran yang krusial sebagai medium bagi dua negara untuk bertemu secara langsung *face-to-face* yang dimana kedua negara saling mengkonfrontasi satu sama lain membahas dan mengupas permasalahan dari konflik perang dagang serta incompatibilities yang menyebabkan konflik masih berlangsung sebagai bentuk negosiasi antar kedua pihak dengan tujuan untuk mencari jalan keluar dari konflik. Jalan

keluar tersebut kemudian diadopsi menjadi sebuah bentuk kesepakatan bersama baik kesepakatan tertulis maupun kesepakatan tertulis guna menjadi kiblat dan fundamental dasar yang dapat membantu memonitor dan mencegah konflik antar kedua belah pihak bereskalasi di kemudian hari.

Pada dinamika perang dagang mulai dari 2018 hingga awal 2020 dimana tercapainya bentuk Kesepakatan Fase 1 ini, Amerika Serikat dan Tiongkok telah menempuh beberapa kali proses negosiasi secara langsung maupun secara tidak langsung dalam sebuah *open dialogue*. Proses negosiasi dari kedua negara hingga akhirnya Kesepakatan Fase 1 ditandatangani ini memakan waktu yang cukup lama, sesuai dengan definisi awal dari mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving* sebagai mode resolusi konflik yang memakan waktu paling lama dari dibandingkan dengan mode resolusi konflik lainnya akibat adanya *effort yang equal* dan *continuous* dari kedua negara untuk melakukan pertemuan membahas tuntas seluruh ketidaksetujuan dari kedua belah pihak hingga tercapainya kesepakatan bersama berupa Kesepakatan Fase 1 sebagai *mutually acceptable solutions*. Berikut adalah *timeline* terjadinya negosiasi antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam berunding membahas kelanjutan perkembangan perang dagang serta hubungan bilateral kedua negara;

Tabel 4. 2 Agenda dan Outcome Proses Negosiasi hingga Kesepakatan Fase 1

Tanggal	Agenda	Outcome
3-7 Mei 2018	<i>Face-to-Face Negotiation</i> , Amerika Serikat melakukan <i>country-visit</i> ke	Belum menemukan jalan keluar.

	Beijing untuk pertama kalinya membahas perang dagang	
15 Mei 2018	Tiongkok melakukan <i>country-visit</i> ke Washington DC untuk melanjutkan perundingan dan negosiasi sebelumnya	Disetujuinya kesepakatan antar kedua negara untuk menghentikan perang dagang sementara waktu dan Tiongkok setuju untuk membeli lebih produk impor Amerika Serikat.
8 Mei 2019	Negosiasi <i>face-to-face</i> di Washington membahas perang dagang	Gagal bernegosiasi, konflik mengalami eskalasi, ketegangan memuncak, dan menjadi babak baru balas membalas tarif di tahun 2019.
18 Juni 2019	Presiden Amerika Serikat dan Presiden Tiongkok berkomunikasi via telepon	Persetujuan untuk bertemu pada pertemuan resmi.
1 Agustus 2019	Negosiasi kedua negara terputus karena Tiongkok terbukti belum merealisasikan komitmennya dalam pembelian produk agrikultur Amerika Serikat	Eskalasi konflik dan ketegangan kembali memuncak.

19 – 20 September 2019	Pertemuan tingkat menengah <i>face-to-face</i> melanjutkan negosiasi di Washington membahas kebijakan tarif pada produk satu sama lain	USTR merilis daftar pembebasan biaya tarif dari 400 produk Tiongkok di hari yang sama.
10 – 11 Oktober 2019	Pertemuan tingkat tinggi di Washington untuk saling mendengarkan satu sama lain dan menekankan <i>national interests</i> masing-masing	Rencana Kesepakatan Fase 1.
15 Januari 2020	Penandatanganan Kesepakatan Fase 1 di Washington	Kesepakatan antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam mereduksi ketegangan serta membekukan aktivitas perang dagang untuk sementara waktu.

Seluruh proses dan tahapan negosiasi yang telah diimplementasikan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok ini menjadi satu kesatuan dari proses terintegrasi dari mode resolusi konflik *Collaborating / Problem Solving* karena pada tiap proses negosiasi, aksi “*take-and-give*” dari kedua belah pihak yang berkonflik sangatlah kuat sehingga membuat hubungan serta aktivitas negosiasi kedua negara berjalan lancar karena kedua negara telah memahami dengan betul dasaran kunci sukses negosiasi seperti kemampuan

mendengarkan dalam berkomunikasi, kemampuan memahami diri sendiri dan pihak berlawanan, kemampuan *decision making*, dan kemampuan emosional sehingga proses negosiasi berjalan dengan lancar. Kedua negara selama saling mendengarkan, saling solusi, masukan, dan ide masing-masing, kedua negara bernegosiasi dengan pikiran jernih, terbuka, dan *visionary* guna mencapai kesepakatan yang dapat meringankan beban dan dapat diterima oleh kedua belah pihak dan pihak luar.

2. *Third Party Intervention* sebagai Resolusi Konflik oleh Amerika Serikat dan Tiongkok

Tahapan selanjutnya dari proses perumusan resolusi konflik dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok adalah dengan adanya keterlibatan dari pihak ketiga atau *Third Party Intervention* dari WTO dan G20 sebagai penengah sekaligus penghubung dan fasilitator wadah bagi Amerika Serikat dan Tiongkok untuk bertemu, berdiskusi, berdialog, bernegosiasi, dan berkomunikasi membahas kelanjutan perang dagang. Peran pihak ketiga dari WTO dan G20 disini merupakan kontribusi krusial dalam penentu sukses atau gagalnya perumusan resolusi konflik kedua negara.

Keterlibatan dari pihak ketiga dalam isu perang dagang ini menurut pemikiran Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Mial, dibagi menjadi dua gaya, yaitu gaya *coercive* atau gaya yang melibatkan adanya unsur paksaan dan kekuatan dari pihak ketiga dalam menengahi konflik, dan gaya *non-coercive* atau gaya yang melibatkan adanya tiga tahapan

dalam mencapai resolusi konflik melalui dialog, mediasi, dan konsiliasi. Peneliti melihat dan menggunakan konsep *third party intervention* dengan gaya *non-coercive* milik Ramsbotham dalam menganalisis upaya-upaya resolusi konflik yang diimplementasikan oleh kedua negara dari awal meletusnya perang dagang hingga tercapainya Kesepakatan Fase 1 yang ditempuh melalui tiga tahapan yaitu dialog, mediasi, dan konsiliasi dengan WTO dan forum internasional G20 sebagai pihak ketiga yang terlibat dalam isu perang dagang ini.

a) Dialog

Pada tahapan dialog ini, WTO dan G20 memiliki keterlibatan diantara isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai fasilitator yang menghubungkan serta mempertemukan kedua negara yang berkonflik pada suatu pertemuan sebagai wadah atau medium untuk melakukan dialog, perundingan, dan pembahasan sebagai bentuk komunikasi dan keberlanjutan dari negosiasi dari kedua negara terkait perang dagang. Berikut adalah kontribusi WTO dan G20 sebagai pihak ketiga dalam membantu Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai fasilitator pertemuan dimana kedua negara bertemu dan menjalankan dialog berdasarkan *timeline* dalam table dibawah ini:

Tabel 4. 3 Peran WTO dan G20 sebagai *Third Party Intervention* dalam Tahap Dialog

Tanggal	Agenda	Outcomes
30 November – 1 Desember 2018	Pertemuan pada forum internasional G20 di Buenos Aires	Kesepakatan pemberlakuan genjatan senjata 90 hari atas biaya tarif untuk membeli produk impor agrikultur Amerika Serikat. Babak akhir balas membalas tarif di 2018.
29 Juni 2019	Pertemuan pada forum internasional G20 di Osaka dengan WTO	Setuju untuk membuka kembali pintu negosiasi Amerika Serikat untuk tidak menaikkan kebijakan tarif baru. Tiongkok untuk melanjutkan pembelian produk pertanian impor Amerika Serikat. ¹³⁶

S U R A B A Y A

Pada pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 sebagai forum internasional, Amerika Serikat dan Tiongkok tercatat telah memanfaatkan 2 kali pertemuan KTT G20 untuk melakukan pertemuan dan membahas kelanjutan dialog perundingan terkait perang dagang pada forum internasional

¹³⁶ Sonia Agusti Parbo, “Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok”, Media Ekonomi Vol. 28 No. 2 Oktober, (2020).

tersebut. Kedua negara memanfaatkan pertemuan pada forum internasional tersebut berturut-turut dua kali pada KTT G20 di Buenos Aires pada tahun 2018 dan pertemuan KTT G20 di Osaka pada tahun 2019. Pada kedua pertemuan tersebut, kedua negara bertemu, berkomunikasi, hingga sepakat untuk melanjutkan perundingan, pembahasan, dan negosiasi sebelumnya pada pertemuan berikutnya. Pertemuan pada KTT G20 di Buenos Aires membawa “udara segar” yang menjadi penanda sebagai babak terakhir dari aksi balas-membalas tarif oleh kedua negara di akhir tahun 2018.

Lalu pada pertemuan KTT G20 di Osaka pada tahun 2019, lagi-lagi fenomena perang dagang menjadi salah satu *spotlight* serta menjadi agenda yang dibahas dan dikupas oleh negara partisipan yang hadir pada forum internasional tersebut.

Pertemuan kedua negara pada KTT G20 di Osaka ini menjadi medium bagi keduanya untuk berkesempatan melanjutkan hasil negosiasi terakhir mereka terkait perang dagang yang difasilitasi dan didukung oleh negara partisipan G20 yang turut sepakat dan meminta Amerika Serikat dan Tiongkok untuk menyudahi perang dagang. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Sri Mulyani, Menteri Keuangan Indonesia, yang menjadi salah satu perwakilan dari Indonesia yang hadir pada konferensi di Osaka tersebut sebagai berikut;

“Semua sepakat perlu upaya mengurangi ketegangan perdagangan internasional, namun belum ada kesepakatan bagaimana caranya,” – Sri Mulyani (2019).¹³⁷

Selain itu, setelah sekitar hampir satu bulan pasca pertemuan KTT G20 di Osaka pada tahun 2019 digelar, sebuah NGO asal Jepang, The Genron NPO, menggelar sebuah *open public forum* pada 22 Juli 2019 untuk membahas lebih lanjut hasil dari KTT G20 di Osaka pada tahun 2019 yang kemudian dihadiri oleh beberapa petinggi-petinggi pada pemerintahan Jepang yang juga terlibat di acara G20. Pada *public forum* ini, petinggi-petinggi Jepang menyetujui bahwa pertemuan G20 kemarin memiliki peran yang cukup berpotensi untuk turut mengatasi fenomena perang dagang dengan memfokuskan kekuatan faktor internal seperti memperkuat dan mempertegas peraturan serta sistem internasional dalam ranah perdagangan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil diskusi mereka pada *public forum* yang menyatakan;

“Jepang tidak hanya menempatkan fokusnya pada tindakan aksi balas-membalas Amerika Serikat dan Tiongkok dalam berperang tarif, tetapi juga melihat situasi perang dagang ini sebagai suatu kesempatan bagi Jepang untuk memperkuat

¹³⁷ Antara, “Sri Mulyani: G20 Sepakat Hentikan Perang Dagang, Tapi...,” Tempo, (2019). Diakses melalui <https://bisnis.tempo.co/read/1219437/sri-mulyani-g20-sepakat-hentikan-perang-dagang-tapi> pada 13 Oktober 2022

peraturan dan sistem perdagangan internasional,”¹³⁸ – Tetsuya Watanabe, Direktorat Jenderal Kebijakan Perdagangan Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri (METI).

Dilihat dari *outcome* yang tercapai pasca kedua pertemuan Amerika Serikat dan Tiongkok di KTT G20 pada tahun 2018 dan 2019, forum internasional KTT G20 dapat dikatakan sebagai sebuah kesempatan emas yang cukup *impactful* bagi kedua negara untuk melakukan konfrontasi isu-isu dan ketidaksepakatan kedua negara perihal aktivitas dan dinamika perang dagang melalui proses negosiasi pada acara forum internasional sebagai bentuk realiasi *open dialogue* yang kemudian menghasilkan *mutually acceptable solutions and outcomes* dari kedua negara.

b) Mediasi

Pada tahapan mediasi ini, pihak ketiga yang terlibat adalah WTO sebagai mediator dalam isu perang dagang. WTO sebagai pionir organisasi internasional yang memiliki fokus pada keseimbangan, kesehatan, dan kesejahteraan aktivitas dan arus dari perdagangan internasional dan secara garis besar bertugas untuk mengatasi dan mengurus perjanjian perdagangan, memfasilitasi forum internasional untuk berbagai negosiasi

¹³⁸ The Genron NPO, “*Outcome of the 2019 G20 Osaka Summit,*” (2019). Diakses melalui <https://www.genron-npo.net/en/issues/archives/5498.html> pada 13 Oktober 2022

perdagangan internasional, meninjau kebijakan perdagangan negara-negaranya apakah sudah sesuai dengan kebijakan perdagangan global yang ditetapkan oleh WTO atau belum, membantu menjembatani aktor yang berkonflik dalam ranah perdagangan global yang melibatkan beberapa aktor sekaligus membantu mengatasi konflik perdagangan internasional.¹³⁹

Peran WTO sebagai mediator di tahapan ini adalah ketika Amerika Serikat dan Tiongkok mengajukan protes, keluhan, serta meminta bantuan kepada WTO untuk mencari jalan tengah, memeriksa, serta membantu mereduksi ketegangan dalam isu perang dagang antara kedua negara. Adanya bantuan yang diajukan oleh kedua negara ke WTO ini merupakan suatu proses dimana kedua negara tidak dapat lagi memikirkan jalur alternatif lainnya untuk merespon terhadap aksi yang ditujukan oleh negara lawan. Berikut adalah timeline WTO menjadi mediator dalam isu perang dagang:

Tabel 4. 4 Peran WTO sebagai Mediator dalam Isu Perang Dagang

Tanggal	Agenda
22 Maret 2018	Amerika Serikat mengajukan gugatannya terhadap Tiongkok ke WTO atas tuduhan pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HAKI)

¹³⁹ World Trade Organization. Diakses melalui https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/inbrief_e/inbr_e.htm pada 13 Oktober 2022

4 April 2018	Tiongkok mengeluh dan menyampaikan protesnya ke WTO atas pemberlakuan kebijakan tarif Amerika Serikat dalam produk impor baja
18 Oktober 2018	Amerika Serikat mengajukan bantuan dari WTO yang berfokus pada perdagangan untuk melanjutkan gugatannya terhadap Tiongkok atas dugaan pencurian Kekayaan Hak Intelektual (HAKI)
2 September 2019	Tiongkok membawa kasus perang dagang dengan Amerika Serikat ke WTO lagi setelah Amerika Serikat menerapkan kebijakan tarif terhadap produk impor Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat senilai US\$300 miliar

Pada kasus perang dagang ini, WTO memainkan perannya sebagai mediator yang menengahi kedua negara terkait permasalahan yang dihadapi seputar perdagangan. Disini, WTO memainkan beberapa peran seperti; menerima, mereviu, dan menanggapi gugatan-gugatan yang diterima dari Amerika Serikat (perihal gugatan bahwa Tiongkok telah melakukan pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) Amerika Serikat, melakukan kecurangan dalam praktek dagang) Tiongkok (perihal keberatan dan keluhan atas penerapan kebijakan tarif terhadap produk impor Tiongkok oleh Amerika Serikat) yang saling menggugat satu sama lain, memonitor perkembangan

negosiasi kedua negara dengan menghadiri pertemuan KTT G20 di Osaka pada tahun 2019, serta membedah gugatan kedua negara pada WTO untuk memproses lebih lanjut gugatan serta konflik perang dagang.¹⁴⁰

c) Konsiliasi

Pada tahapan konsiliasi ini, kedua negara sepakat untuk membentuk sebuah Evaluasi Bilateral dan Pengaturan Penyelesaian Sengketa atau *Bilateral Evaluation and Dispute Resolution Arrangement* yang merupakan poin terakhir dalam Kesepakatan Fase 1 di *chapter 7*. Objektif dari dibentuknya *arrangement* ini adalah untuk memberi mandate kepada perwakilan dari masing-masing negara sebagai ketua untuk membantu memastikan dan memantau efektivitas dari implementasi Kesepakatan Fase 1 sekaligus membantu adanya sengketa-sengketa ataupun hambatan perdagangan yang muncul antar kedua negara untuk memperbaiki hubungan bilateral.¹⁴¹ Adapun pembagian mandat terhadap perwakilan dari masing-masing negara; 1) Amerika Serikat – dipimpin oleh

¹⁴⁰ Francisco Riveira, "What Is the WTO And Its Role In the US-China Trade War," IG UK, (2020). Diakses melalui <https://www.ig.com/uk/investments/education/2020/10/08/what-is-the-wto-and-its-role-in-the-us-china-trade-war#:~:text=In%20order%20to%20avoid%20future,and%20eliminating%20tariffs%20and%20quotas>. Pada 13 Oktober 2022

¹⁴¹ United States Trade Representative, "Economic and Trade Agreement Between the United States of America and the People's Republic of China", (2020). Diakses melalui https://ustr.gov/sites/default/files/files/agreements/phase%20one%20agreement/US_China_Agreement_Fact_Sheet.pdf pada 30 Oktober 2022

Deputi USTR yang ditunjuk yaitu Jeffrey Gerrish,¹⁴² 2) Tiongkok – Wakil Menteri yang ditunjuk dibawah Wakil Perdana Menteri yang ditunjuk sebagai masing-masing perwakilan untuk dimandatkan tugas dalam memantau dan menjaga keefektivitasan Kesepakatan Fase 1.¹⁴³ Sistematika pada Bilateral Evaluation and Dispute Resolution Arrangement ini memiliki agenda bulanan berupa *bilateral meetings*. Bilateral Evaluation and Dispute Resolution Arrangement berfokuskan pada penanganan perselisihan yang muncul terkait Kesepakatan Fase 1.

3. *Win-Win Outcomes* sebagai Resolusi Konflik Amerika Serikat dan Tiongkok

Tahapan selanjutnya adalah tahap akhir yang merupakan hasil dari upaya resolusi konflik dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang dibantu dengan adanya keterlibatan pihak ketiga yaitu WTO dan G20. Peneliti melihat bahwa hasil dari resolusi konflik pada perang dagang ini bersifat *win-win outcomes* yang dibuktikan dengan tercapainya Kesepakatan Fase 1 yang ditandatangani pada 15 Januari 2020. Kesepakatan Fase 1 ini merupakan *win-win outcomes* karena mengacu

¹⁴² USTR, *USTR Announces Formation Bilateral Evaluation and Dispute Resolution Office Pursuant US China Phase*, (2020). Diakses melalui <https://ustr.gov/about-us/policy-offices/press-office/press-releases/2020/february/ustr-announces-formation-bilateral-evaluation-and-dispute-resolution-office-pursuant-us-china-phase> pada 2 November 2022

¹⁴³ United States Trade Representative, *Economic and Trade Agreement Between the United States of America and the People's Republic of China*, (2020). Diakses melalui https://ustr.gov/sites/default/files/files/agreements/phase%20one%20agreement/US_China_Agreement_Fact_Sheet.pdf pada 30 Oktober 2022

kepada isi dan poin-poin dari kesepakatannya, Amerika Serikat dan Tiongkok sepakat dan bersedia untuk mereduksi hambatan-hambatan, persetujuan dari Tiongkok untuk membeli lebih banyak produk impor agrikultur dari Amerika Serikat senilai US\$200 miliar, mendatangkan jawaban atas kasus tuduhan pencurian Hak Kekayaan Intelektual yaitu Tiongkok yang sepakat untuk menyudahi praktik curang dalam aktivitas perang dagang, serta dibentuknya *Bilateral Evaluation And Dispute Resolution Arrangement Office* sebagai badan yang membantu mengawasi, memonitor, dan mereview kinerja efektivitas dari Kesepakatan Fase 1. Adapun isi dari Kesepakatan Fase 1 tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴⁴

- a) ***Intellectual Property***: pembahasan masalah yang timbul terkait kekayaan intelektual mulai dari rahasia dagang, kekayaan intelektual di bidang farmasi, indikasi geografis, merek dagang produk kedua negara, dan penegakan hukum untuk membatasi maraknya kasus pembajakan dan pemalsuan produk.
- b) ***Technology Transfer***: Tiongkok mengakui dan menyetujui untuk menyudahi praktik kecurangan pada aktivitas perdagangannya yang dimana Tiongkok memaksa dan memberi penekanan secara berkala terhadap perusahaan-perusahaan asing terutama perusahaan Amerika Serikat yang

¹⁴⁴ United States Trade Representative, "Economic and Trade Agreement Between the United States of America and the People's Republic of China", (2020). Diakses melalui https://ustr.gov/sites/default/files/files/agreements/phase%20one%20agreement/US_China_Agreement_Fact_Sheet.pdf pada 25 September 2022

beroperasi di Tiongkok untuk mengeksekusi transfer teknologi dan data mereka ke perusahaan milik Tiongkok yang diketahui hal tersebut menjadi trik nakal Tiongkok dalam berusaha untuk menguasai pasar global, persetujuan administratif, mendominasi akses pasar. untuk pertama kalinya dalam sejarah perjanjian perdagangan. Selain itu, Tiongkok juga berkomitmen untuk selalu mengutamakan transparansi, keadilan, serta melakukan *alignment* terkait lisensi sesuai dengan persyaratan pasar.

c) ***Agriculture***: menyetujui ekspansi secara masif terhadap distribusi produk pangan, agrikultur, dan *seafood* asal Amerika Serikat mulai dari daging, beras, ikan laut, makanan hewan, produk bioteknologi agrikultur. ke Tiongkok, meningkatkan komoditas perkebunan dan sumber daya kelautan, dan merealisasikan berbagai inisiatif yang dapat menekan pertumbuhan angka pekerjaan.

d) ***Financial Services***: pengeliminasian hambatan pada beberapa layanan finansial di Amerika Serikat mulai dari perbankan, asuransi, sekuritas, layanan kredit. dengan objektif untuk meluweskan akses pada penyedia layanan finansial Amerika Serikat untuk berkompetisi pada tingkatan yang lebih tinggi serta memberi peluang untuk

mengekspansi jangkauan layanan mereka ke pasar Tiongkok.

e) **Currency**: mencakup komitmen kebijakan dan transparansi terkait adanya kecurangan praktik dalam mata uang yang tidak adil dengan mewajibkan pengimplementasian komitmen standar tinggi agar Amerika Serikat dan Tiongkok dapat menahan diri dari devaluasi kompetitif. Penekanan pada kebijakan makroekonomi ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi makro dan stabilitas nilai tukar serta membantu Amerika Serikat dalam memastikan bahwa Tiongkok tidak dapat menggunakan praktik mata uang sebagai senjata untuk bersaing secara tidak adil dengan para eksportir Amerika Serikat.

f) **Expanding Trade**: mencakup komitmen dari Tiongkok untuk mengimpor berbagai produk dan jasa dari Amerika Serikat selama dua tahun kedepan dengan jumlah total yang melebihi total tingkat impor tahunan Tiongkok ke Amerika Serikat pada tahun 2017 tidak kurang dari US\$200 miliar yang mencakup produk-produk makanan, manufaktur, produk pertanian dan makanan laut, produk energi, dan jasa. Selain itu, upaya peningkatan impor produk dan jasa Amerika Serikat ke Tiongkok diperkirakan akan terus berlanjut dari 2022 hingga 2025, dan adanya peningkatan-

peningkatan aktivitas impor dari Tiongkok terhadap produk dan jasa Amerika Serikat ini diharapkan dapat menjadi media penetralisir ketegangan dalam hubungan bilateral perdagangan kedua negara.

- g) *Dispute resolution*: menetapkan pengaturan untuk memastikan pelaksanaan perjanjian yang efektif dan memungkinkan kedua negara untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan efektif. Kesepakatan ini menghasilkan sebuah konsultasi bilateral reguler. Selain itu, kesepakatan ini juga menetapkan prosedur yang kuat untuk menangani perselisihan yang terkait dengan perjanjian dan memungkinkan masing-masing negara untuk mengambil tindakan responsif proporsional yang dianggap tepat. Amerika Serikat akan dengan waspada memantau kemajuan Tiongkok dalam menghilangkan praktik perdagangan yang tidak adil.

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas, upaya dan strategi resolusi konflik yang dilakukan dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini ditempuh melalui tiga tahapan yaitu conflict approaches (collaborating / problem solving), kemudian diikuti dengan adanya keterlibatan pihak ketiga atau third party interventions melalui tiga jenis intervensi (dialog, mediation, dan conciliation), yang kemudian mencapai pada tahap akhir yaitu win-win outcomes berupa Kesepakatan Fase 1. Ketiga

tahapan tersebut merupakan tahapan satu kesatuan yang koheren dan terhubung satu sama lain. Diawali dengan *conflict approaches* dengan model resolusi konflik *collaborating / problem solving*, kedua negara melakukan negosiasi melalui pertemuan *face-to-face* maupun *face-to-screen* dengan tujuan untuk membuka jalan diskusi antar kedua negara serta mereduksi ketegangan konflik. Langkah selanjutnya diikuti dengan adanya keterlibatan dari pihak ketiga dari WTO dan G20 dalam tiga jenis intervensi (dialog, mediasi, dan konsiliasi) dengan objektivitas utama yaitu untuk membantu Amerika Serikat dan Tiongkok untuk menyelesaikan konflik dalam perang dagang. Kombinasi tahapan awal *conflict approaches* dan tahapan kedua *third party intervention* kemudian melanjutkan sebuah *win-win outcomes* sebagai tahapan akhir dalam resolusi konflik.

Resolusi konflik yang dilakukan dalam isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok sukses menghasilkan sebuah kesepakatan mengikat yaitu Kesepakatan Fase 1. Kesepakatan Fase 1 ini berisikan berbagai macam poin dan isi yang berkaca dari hasil perundingan, diskusi, kompromi, serta komunikasi antar kedua negara selama menempuh proses negosiasi dari awal mula meletusnya perang dagang pada tahun 2018 hingga awal tahun 2020 ketika Kesepakatan Fase 1 ditandatangani. Terwujudnya Kesepakatan Fase 1 sebagai resolusi konflik dalam isu perang dagang ini diharapkan dapat menekan mundur defisit neraca perdagangan di Amerika Serikat yang meroket tinggi serta pertumbuhan GDP global yang merosot akibat dampak dari perang dagang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Resolusi Konflik dalam Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok Melalui Kesepakatan Fase 1 terbagi menjadi tiga tahapan;

- a. Pendekatan konflik (*Conflict Approaches*) dengan mode *Collaborating / Problem Solving* yang dimana melibatkan keaktifan dari kedua negara untuk bertemu baik secara langsung (*face-to-face*) maupun secara tidak langsung (*face-to-screen*) untuk membuka pintu komunikasi melalui proses negosiasi dan kompromi dari kedua negara serta melakukan proses negosiasi serta mengkonfrontasi segala akar permasalahan dari perang dagang
- b. *Third Party Intervention* yang bersifat *non-coercive* dan terdiri dari tiga tahapan; 1) proses dialog yang ditempuh melalui keterlibatan WTO dan forum internasional G20 sebagai fasilitator bagi kedua negara untuk bertemu dan melakukan negosiasi dan perundingan terkait perang dagang; 2) proses mediasi yang ditempuh melalui keterlibatan peran WTO sebagai pionir organisasi internasional yang berfokus pada perdagangan global dalam menerima, mereview, dan menindaklanjuti segala gugatan, keluhan, dan protes dari kedua negara yang dilontarkan kepada WTO dengan harapan adanya bantuan penyelesaian konflik dari WTO; dan 3) proses konsiliasi yang ditempuh melalui adanya pembentukan *Bilateral*

Evaluation and Dispute Resolution Arrangement dengan tujuan untuk mengawasi, menilai, dan mereview efektivitas kinerja hasil kesepakatan fase 1.

- c. *Win-Win Outcomes* yang kemudian menghasilkan Kesepakatan Fase 1 sebagai hasil akhir dari resolusi konflik yang diupayakan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok dalam mereduksi ketegangan, mengakhiri dan menyudahi permasalahan dalam isu perang dagang serta sebagai kesepakatan yang bersifat *mutually acceptable solutions*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber masukan dalam penelitian selanjutnya terkait perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini terkhusus bagi mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional serta digunakan sebagai salah satu pedoman tinjauan pustaka pada penelitiannya.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait resolusi konflik dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengingat salah satu keterbatasan pada penelitian ini hanya sampai Kesepakatan Fase 1 sebagai

batasan *time frame* penelitian, yang dimana perang dagang antar kedua negara ternyata pada pasca Kesepakatan Fase 1 mengalami eskalasi lagi dan masih beroperasi hingga saat ini sehingga calon peneliti dapat melanjutkan penelitian ini dan menganalisis resolusi konflik lanjutan pasca Kesepakatan Fase 1.

Peneliti sadar akan kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan, ditulis, dan disusun, mulai dari awal hingga akhir penyajian data dan hasil penelitian. Peneliti ingin memberi saran kepada peneliti pada masa yang akan datang apabila ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang koheren dengan topik penelitian ini, peneliti sebaiknya dapat melengkapi penelitiannya dengan menggunakan dan mengolah daftar literatur yang lebih banyak dan pada waktu pengerjaan yang lama sehingga dapat selalu mengikuti *update* dari perang dagang antar kedua negara yang masih berlanjut hingga saat ini sehingga peneliti dapat menghasilkan hasil yang jauh lebih lengkap dan lebih *up to date*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- M. Huberman, M. Miles, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (London: SAGE Publications, 1994), 249.
- Dugis, V. *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis (CSGS), 2016.
- Liu, T., dan Wing Thye Woo. *Understanding the U.S.-China Trade War*. China Economic Journal. (2018). 1-22.
- Louis Kriesberg. *The Evolution of Conflict Resolution*. 2009.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications, 1994.
- Robert O. Keohane and Joseph S. Nye. “*Power and Interdependence: World Politics in Transition*”. Boston: Little Brown Company. p. 24-25
- S. Jones, Wolte. (1993). “*Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- The US-China Business Council*. *The US-CHina Economic Relationship*. England: Oxford Economics, 2021.
- Vijay K. Verma, “*The Human Aspects of Project Management: Human Resource Skills for the Project Manager*,” Project Management Institute. (1996).

Jurnal

Anggraeni, N. "*Perang Dagang dalam Hukum Perdagangan Internasional.*"

Jurnal UIN Banten, Vol. 3. No. 1, (2021). 32-48.

Aini, R. Q. "*Kedekatan Cina-Jepang di Tengah Perang Dagang Cina-Amerika*

Serikat Pada 2018-2019: Analisis Teori Complex Interdependence." Jurnal

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 11. No. 1, (2021). 89-110.

Ardhani, E. S. "*Perang Dagang Amerika Serikat dengan China: Trump Vs Xi*

Jinping?." Yogyakarta:Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2019). 1-

18.

Arisanto, P. T., dan Adi Wibawa. "*Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai*

Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Seria." Indonesian

Journal of International relations, Vol. 5. No. 2, (2021). 163-183.

Azmi, F. "*Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di Masa Pandemi*

Covid-19." Padjajaran Journal of International Relations, Vol. 3. No.

1,(2021). 32-48.

Badiri, I. "*Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang*

Dagang Amerika Serikat - Tiongkok Periode 2018-2019." Padjajaran

Journal of International Relations, Vol. 2. No. 2, (2020). 147-157.

Bekkers, E., dan Sofia Schroeter. "*An Economic Analysis of the US-China Trade*

Conflict." World Trade Organization, Staff Working Paper ERSD-2020-

04, (2020). 1-36.

Bouet, A., dan David Laborde. "*US Trade Wars with Emerging Countries In the 21st Century.*" International Food Policy Research Institute, Paper 01669, (2017). 1-57

Cahyani, R. A. "*Analisis Kebijakan Tarif Maupun Non Tarif Amerika Serikat Terhadap Tiongkok Dalam Perang Dagang.*" Journal of International relations, Vol. 6., No. 1. (2020). 1-9.

Fuad Azmi. "*Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di Masa Pandemi Covid-19.*" Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR). Vol 3 No.1. (2021). 39-40.

Nurmawati, R. A., Anisa Yuniar Faradilla, Al Imam Rismanto, Syifa Nur afifah, Aliya Hamida, dan Kenya Hilda Sari. "*Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat - China.*" SOSPOLI, 2 (1). (2022). 62-70.

Huang, Y. "*The U.S.-China Trade War Has Become a Cold War.*" Carnegie Endowment For International Peace.

Humphreys, M. "*Economics and Violent Conflict.*" Massachusetts: Macartan Humphreys Harvard University. (2003). 1-22.

James Bacchus, "*Biden and Trade at Year One: The Reign of Polite Protectionism,*" Cato Institute, (2022).

Lau, L. J. "*The China-US Trade War and Future Economic Relations*" Hong Kong: University of Hong Kong, Working Paper No.72, (2019). 1-32.

Library of Congress "*Introduction - U.S. Trade with China.*" Research Guides at

Library of Congress. (2022). 1-3.

Lutfi Rahmawati Margaining Rahajeng, "*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya*

Foreign Direct Investment (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN

(Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Vietnam) Periode 1995-2014",

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya,

(2016). Diakses 16 September 2022

<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3227>

Miall, H. "*Conflict Transformation: A Multi-Dimensional Task.*" Berghof

Research Center for Constructive Conflict Management - Edited Version

(2004). 1-18.

Nurmamurti, R. A., Faradila, A. Y., Rismanto, A. I., Afifah, S. N., Hamida, A., dan Sari,

K.H. (2022). *Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang*

Dagang Amerika Serikat – China. Yogyakarta:SOSPOLI, 2 (1) (2022):62-70.

Parbo, S. A. "*Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok.*" Media

Ekonomi Vol. 28 No. 2. (2020). 99-110.

Puguh Toko Arisanto dan Adi Wibawa, "*Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai*

Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Serikat", Indonesian Journal

of International Relations, (2021).

Pujayanti, A. "*Perang Dagang Amerika Serikat - China dan Implikasinya Bagi*

Indonesia." Pusat Penelitian Badan keahlian DPR RI, Vol. X. No.

07/I/Puslit/April/2018, (2018). 7-12.

- Salamah, L. "*Meninjau Kembali Konflik Perang Dingin: Liberalisme Vs Komunisme.*" Surabaya: Universitas Airlangga. (2015). 225-237.
- Sitorus, D. S. "*Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017-2020?.*" *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 15. No. 1, (2019). 1-7.
- Yong, W. "*Interpreting US-China Trade War Background, Negotiations and Consequences*" *China International Strategy Review*, (2019). 1:111-125

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Alam, A. J. A. 2020. "*Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok Terhadap Tekstil Indonesia.*" Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ani Soetjipto, "*Memaknai Hubungan Cina-Amerika Kontemporer: Implikasinya untuk Kajian Politik Internasional*", *Jurnal Global dan Strategis*, Vol. 8 No. 1 (2014), 82. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs188d50c07dfull.pdf> pada 4 September 2022.
- Christi, G. 2017. "*Nasionalisme Ekonomi (Studi Tentang Ekonomi Politik dalam Kebijakan Bisnis Ritel di Kota Medan.*" Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Dewi, C. 2019. "*Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat Terhadap Perdagangan Tiongkok.*" Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Dhamayanti, M. D. A. 2018. "*Perkembangan Gagasan Proteksionisme di dalam Kebijakan Perdagangan Amerika Serikat .*" Tugas Akhir. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Elsa Seirafina Ardhani. 2019. "*Perang Dagang Antara Amerika Serikat dengan China Pada Tahun 201: Trump VS Xi Jinping?*" Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Farrassati, N. 2019. "*Perang Dagang Amerika Serikat-China dan Perubahan Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China 2018.*" Skripsi. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Hanif, M. 2014. "*Proteksionisme di Tengah Liberalisasi Perdagangan Dunia.*" Tugas Akhir. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munawaroh, S. 2019. "*Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok terhadap Indonesia Tahun 2018.*" Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Munawaroh, S. 2019. "*Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia.*" Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- S. Pratiwi, D. 2014. "*Perbandingan Gaya Kepemimpinan Deng Xiaoping dengan Xi Jinping dalam Membentuk Format Ekonomi dan Politik di Cina.*" Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Yanuar, R. 2006. "*Kepentingan Republik Rakyat Cina Bergabung dalam WTO (Penerimaan Standard Lingkungan dalam Kebijakan Ekonomi RRC).*" Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.

Internet

Ahmad Suudi. *Presiden Nixon Kunjungi China, Saat AS Berupaya Memecah Komunisme*", Kompas, (2022). Diakses 25 Agustus 2022
<https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/07/15/200200282/presiden-nixon-kunjungi-china-saat-as-berupaya-memecah-komunisme-?page=all>
 pada 25 Agustus 2022

Andrew Mullen, 'US-China Trade War: Was the Phase-One Trade Deal a 'Historic Failure', And What's Next?', South China Morning Post, (2022). Diakses 27 September 2022. <https://www.scmp.com/economy/global-economy/article/3168399/us-china-trade-war-was-phase-one-trade-deal-historic-failure>

Andrew Mullen, "US-China Trade Deal a 'Historic Failure' with Purchases More Than 40 Per cent Short of Target, PIIE Report Says", South China Morning Post, (2021). Diakses 27 September 2022
<https://www.scmp.com/economy/china-economy/article/3166325/us-china-trade-deal-historic-failure-purchases-more-30-cent>

Andrew Mullen, "US-China Trade War: Timeline of Key Dates and Events Since July 2018", South China Morning Post, (2022). Diakses 28 September 2022 <https://www.scmp.com/economy/global->

economy/article/3177652/us-china-trade-war-timeline-key-dates-and-events-july-2018

Andrea Shalal, “*Yellen Says Lowerin u.S. Tariffs on Chinese Goods ‘Worth Considering’*,” Reuters, (2022). Diakses pada 16 Oktober 2022
<https://www.reuters.com/business/yellen-says-lowering-us-tariffs-chinese-goods-worth-considering-2022-04-22/>

Antony J. Blinken, Secretary of State, “*Implementation of the Uyghur forced Labor Prevention Act*”, U.S. Department of State, (2022). Diakses 28 September 2022 <https://www.state.gov/implementation-of-the-uyghur-forced-labor-prevention-act/>

Antara, “*Sri Mulyani: G20 Sepakat Hentikan Perang Dagang, Tapi...*,” Tempo, (2019). Diakses 13 Oktober 2022
<https://bisnis.tempo.co/read/1219437/sri-mulyani-g20-sepakat-hentikan-perang-dagang-tapi>

Atmaja, Diar. 2017. “*Review Dinamika Hubungan Cina-Amerika Serikat Hubungan Kerja Sama ASEAN, Amerika Serikat dan China: Sebuah Politik Luar Negeri Penyeimbang Kekuatan Interaksi dan Dinamika dalam Politik Global Cina.*” Academia. 2020. Diakses 24 Agustus 2022.
https://www.academia.edu/32471422/REVIEW_DINAMIKA_HUBUNGAN_CINA_AMERIKA_SERIKAT_Interaksi_dan_Dinamika_dalam_Politik_Global_Cina

Agustiyanti. "Kesepakatan Dagang Tahap I AS-Tiongkok Rampung, Berikut Perinciannya." Katadata. Diakses 18 Maret 2022

<https://katadata.co.id/agustiyanti/berita/5e9a4c4932099/kesepakatan-dagang-tahap-i-as-tiongkok-rampung-berikut-perinciannya>

Aldila, N. "AS Segera Kaji Tarif Impor China, Sumber Masalah 'Perang Dagang.'" Ekonomi Bisnis. Diakses 18 Maret 2022

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20220306/620/1507190/as-segera-kaji-tarif-impor-china-sumber-masalah-perang-dagang>

BBC News. "Cina Pengekspor Terbesar di Dunia." Diakses 18 Maret 2022.

https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/01/100110_cina

BBC. "US China Tariffs 'Inconsistent' With Trade Rules Says WTO." Diakses 18

Maret 2022. <https://www.bbc.com/news/business-54168419>

Bloomberg, "*China Trade Deal Didn't Address 'Fundamental Problems, US*

Treasury Secretary Janet Yellen Says", South Morning China Post, (2021).

Diakses 27 September 2022 <https://www.scmp.com/economy/china-economy/article/3141604/china-trade-deal-didnt-address-fundamental-problems-us>

Cambridge Dictionary, "Trade War". Diakses 13 Februari 2022.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/trade-war>

Core Insight. "Hambatan Non-Tarif" Core Indonesia. Diakses 18 Maret 2022.

<https://www.coreindonesia.org/view/261/hambatan-non-tarif>

CNN Indonesia. "Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepemimpinan Trump." Diakses 18 Maret 2022.

CNN Indonesia. "AS dan China Resmi Teken Kesepakatan Damai Dagang Fase I." CNN Indonesia. Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200116035403-92-465771/as-dan-china-resmi-teken-kesepakatan-damai-dagang-fase-i>

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>

CNN Indonesia. "Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepemimpinan Trump." Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>

CLIMB Professional Development and Training, "*What Are the Five Conflict Resolution Strategies?*", (2020). Diakses melalui 11 Oktober 2022

<https://climb.pcc.edu/blog/what-are-the-five-conflict-resolution-strategies>

CNBC Indonesia, "*Nasib Perang Dagang AS-China Usai Trump Tumbang*",

CNBC Indonesia on Youtube, (2020). Diakses 15 Oktober 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=4LCM8fDA-W0>

CNN Indonesia, "*Inflasi 8,2 Persen pada September, Terendah dalam 7 Bulan*", (2022). Diakses pada 16 Oktober 2022

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221014072711-532-860377/inflasi-as-82-persen-pada-september-terendah-dalam-7->

[bulan#:~:text=CNN%20Indonesia%20%2D%2D-.Inflasi%20Amerika%20Serikat%20\(AS\)%20tercatat%208%2C2%20persen%20pada,itu%20sebesar%207%2C9%20persen](#)

Damayanti, A. "AS-China Bahas Kesepakatan Dagang Tahap Pertama Apa Hasilnya." Detik Finance. Diakses 18 Maret 2022

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5146082/as-china-bahas-kesepakatan-dagang-tahap-pertama-apa-hasilnya>

Daulay, R. "Perang Dagang Amerika-China: Dampak Positif dan Negatif terhadap Indonesia." Muda News. Diakses 18 Maret 2022.

<https://mudanews.com/opini/2021/09/28/perang-dagang-amerika-china-dampak-positif-dan-negatif-terhadap-indonesia/>

David Lawder, "U.S. Readies Bans on Cotton, Tomato Imports from China's Xinjiang", Reuters, (2020). Diakses 27 September 2022

<https://www.reuters.com/article/usa-trade-china-xinjiang->

[idUSKBN25Z2BK](#)

David Lawder, "Yellen confirms she is pressing Biden for some China tariff reductions", Reuters, (2022). Diakses 28 September 2022

<https://www.reuters.com/markets/us/yellen-confirms-she-is-pressing-biden-some-china-tariff-reductions-2022-05-18/>

Debora, Y. "Jejak Perang Dagang AS-Cina dari Januari 2018 Hingga Agustus 2019." Tirto ID. Diakses 18 Maret 2022 <https://tirto.id/jejak-perang-dagang-as-cina-dari-januari-2018-hingga-agustus-2019-efKX>

- Deanova, M. "Liberalisme Pasca Perang Dunia 1 dan Kritik Realisme Atas Liberalisme." Kompasiana. Diakses 18 Maret 2022.
<https://www.kompasiana.com/merisadeanova/5e6b8833d541df561b512e02/liberalisme-pasca-perang-dunia-i-dan-kritik-realisme-atas-liberalisme>
- DW. "AS Tuding Cina Curi Rahasia Dagang." Diakses 18 Maret 2022
<https://www.dw.com/id/as-tuding-cina-curi-rahasia-dagang/a-17605012>
- Francisco Riveira, "What Is the WTO And Its Role In the US-China Trade War," IG UK, (2020). Diakses 13 Oktober 2022
<https://www.ig.com/uk/investments/education/2020/10/08/what-is-the-wto-and-its-role-in-the-us-china-trade-war#:~:text=In%20order%20to%20avoid%20future,and%20eliminating%20tariffs%20and%20quotas>
- Glenn Kessler, "The Misleading Narrative In Trump's Tumble of Trade Tweets", The Washington Post, (2019). Diakses 16 September 2022
<https://www.washingtonpost.com/politics/2019/05/15/misleading-narrative-trumps-tumble-trade-tweets/>
- Heru Andriyanto, "Ini Pemicu perang Dagang AS-Tiongkok", Berita Satu (2018). Diakses 19 September 2022
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/484623/ini-pemicu-perang-dagang-astiongkok>
- Heta News, "Bagaimana Kunjungan Nixon di Tahun 1972 ke China dan Mengubah Keseimbangan Kekuatan dalam Perang Dingin", (2020).

Diakses 25 Agustus 2022

<https://www.hetanews.com/article/236288/bagaimana-kunjungan-nixon-di-tahun-1972-ke-china-dan-mengubah-keseimbangan-kekuatan-dalam-perang-dingin>

Hidayat, K. "Inilah Tanggal-tanggal Penting dalam Masa Perang Dagang AS-China." Kontan. Diakses 18 Maret 2022

<https://internasional.kontan.co.id/news/inilah-tanggal-tanggal-penting-dalam-masa-perang-dagang-as-china>

IMF. "Real GDP Growth." Diakses 22 Oktober 2022

https://www.imf.org/external/datamapper/NGDP_RPCH@WEO/OEMDC/ADVEC/WEOWORLD

Jacob Fromer, "US Treasury Secretary Janet Yellen Says 'We're Looking At' *Tariff Cuts on Some Chinese Imports*", South China Morning Post, (2022).

Diakses 28 September 2022

<https://www.scmp.com/news/china/article/3175268/us-treasury-secretary-janet-yellen-says-were-looking-tariff-cuts-some>

Jacob Former, "Trade War: US Looking At Lifting Tariffs on Chinese Goods, *American Officials Say*", South China Morning Post, (2022). Diakses 28

September 2022

<https://www.scmp.com/news/china/article/3176420/us-trade-office-says-it-has-begun-process-whether-lift-tariffs-chinese>

Jacob Fromer, “*US Treasury Secretary Janet Yellen Says ‘We’re Looking At’ Tariff Cuts on Some Chinese Imports*”, South China Morning Post, (2022).

Diakses pada 16 Oktober 2022

<https://www.scmp.com/news/china/article/3175268/us-treasury-secretary-janet-yellen-says-were-looking-tariff-cuts-some>

James Chen, “Trade War”, Investopedia. Diakses 13 Februari 2022.

<https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp>

Jodi Xu Klein, “*Joe Biden Extends Investments Ban on Firms Washington Says Are Linked to China’s Military*”, South China Morning Post, (2021).

Diakses 27 September 2022

<https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3155473/joe-biden-extends-us-ban-investments-firms-linked-chinas>

Khomarul Hidayat, “*Inilah Tanggal-Tanggal Penting dalam Masa Perang Dagang AS-China*”, Kontan.co.id, (2019). Diakses 25 September 2022

<https://internasional.kontan.co.id/news/inilah-tanggal-tanggal-penting-dalam-masa-perang-dagang-as-china?page=all>

Kusumawardhani, A. "China Gagal Penuhi Target Perjanjian Dagang Fase 1 Dengan AS." *Ekonomi Bisnis*. Diakses 18 Maret 2022

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210124/620/1346956/china-gagal-penuhi-target-perjanjian-dagang-fase-1-dengan-as>

Matthew Hanzel. "Aktor dalam Studi Hubungan Internasional). 2014. Diakses 23 Agustus 2022.

<https://matthewhanzel.com/2014/03/20/sihi2/#:~:text=Aktor%20dalam%20hubungan%20internasional%20adalah,hubungan%20internasional%20yang%20lebih%20luas>

Melani, A. "Xi Jinping Janji Bikin Ekonomi China Lebih Terbuka." *Liputan 6*.

Diakses 18 Maret 2022.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3441389/xi-jinping-janji-bikin-ekonomi-china-lebih-terbuka>

Normal Trade Relations for the People's Republic of China, Public Law 106-286. (2000).

McKinsey, "*China and the World: Inside the Dynamics of A Changing*

Relationship", McKinsey Global Institute, (2019). Diakses 4 September 2022

<https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/china/china%20and%20the%20world%20inside%20the%20dynamics%20of%20a%20changing%20relationship/mgi-china-and-the-world-full-report-june-2019-vf.ashx>

Owen Churchill, "*US Reinstates Tariff Exemptions on Some Chinese Products*",

South China Morning Post, (2022). Diakses 28 September 2022

<https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3171615/us-reinstates-tariff-exemptions-some-chinese-products>

Rizaty, M. A. "*Tak Terkahalkan, Tiongkok Negara Eksportir Terbesar di Dunia*

Pada 2020", Diakses pada 4 Maret 2022

https://hhi.harvard.edu/files/humanitarianinitiative/files/economics_and_conflict.pdf?m=1615499917

Riza, B. "Konflik Kekayaan Intelektual, Cina Bersiap Hadapi Amerika." Dunia Tempo. Diakses 18 Maret 2022

<https://dunia.tempo.co/read/1072857/konflik-kekayaan-intelektual-cina-bersiap-hadapi-amerika/full&view=ok>

Rehia Sebayang, "Perang Dagang AS-China kelar Januari 2020, Jangan PHP!", CNBC Indonesia, (2019). Diakses 25 September 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20191226110723-17-125669/perang-dagang-as-china-kelar-januari-2020-jangan-php>

Reuters, "Sinopec Signs China's Largest Long-Term LNG Contract with U.S. Firm", (2021). Diakses 27 September 2022

<https://www.reuters.com/business/energy/sinopec-signs-20-yr-lng-contract-with-us-venture-global-lng-2021-11-04/>

Reuters, "U.S. Reinstates 352 Product Exclusions from China Tariffs", (2022). Diakses 28 September 2022

<https://www.reuters.com/world/china/us-reinstates-352-product-exclusions-china-tariffs-2022-03-23/>

Reuters, "Biden Says Discussing Dropping US Trade Tariffs on China", (2022). Diakses 28 September 2022

<https://www.reuters.com/world/biden-says-discussing-dropping-us-trade-tariffs-china-2022-05-10/>

Reuters, “*Biden Says Discussing Dropping US Trade Tariffs on China*”, (2022).

Diakses 16 Oktober 2022 <https://www.reuters.com/world/biden-says-discussing-dropping-us-trade-tariffs-china-2022-05-10/>

Robert Hart, “*Trump’s ‘Chinse Virus’ Tweet Helped Fuel Anti-Asian Hate On Twitter, Study Finds*”, Forbes, (2021). Diakses 16 September 2022

<https://www.forbes.com/sites/roberthart/2021/03/19/trumps-chinese-virus-tweet-helped-fuel-anti-asian-hate-on-twitter-study-finds/?sh=1eb5a8ca1a7c>

Safitri, K. "Perang Dagang, Ini Isi Kesepakatan AS-China Fase I." Kompas.

Diakses 18 Maret 2022

<https://money.kompas.com/read/2020/01/14/130900026/perang-dagang-ini-isi-kesepakatan-as-china-fase-i>

Sebayang, R. "Ini Poin-poin Damai Dagang Dengan China Versi AS." CNBC

Indonesia. Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200113095255-17-129476/ini-poin-poin-damai-dagang-dengan-china-versi-as>

Sebayang, R. "Xi Jinping Kalahkan Trump, Ini Sejarah Perang Dagang China-

AS." CNBC Indonesia. Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200916124053-4-187231/xi-jinping-kalahkan-trump-ini-sejarah-perang-dagang-china-as>

Sebayang, R. "Penyebab perang Dagang Karena AS Takut Dikalahkan China?"

CNBC Indonesia. Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20191104171300-17-112564/penyebab-perang-dagang-karena-as-takut-dikalalahkan-china>

Sebayang, R. "Rangkaian Kejadian Penyebab Perang Dagang AS-China." CNBC Indonesia. Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180620154637-4-19778/rangkaian-kejadian-penyebab-perang-dagang-as-china>

Sebayang, R. "Dampak Perang Dagang, China Kembangkan dan Lindungi HAKI." CNBC Indonesia. Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180409191323-4-10329/dampak-perang-dagang-china-kembangkan-dan-lindungi-haki>

Seta, A. M., dan Adhyarvian Kurnia H., Rizky Anandita P., dan Bagus Bayu Aji D.

"Pengaruh Neoliberalisme Terhadap Fenomena Globalisasi." FISIP Unair. Diakses 18 Maret 2022. http://mochamad-arya-seta-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-138010-Pengantar%20Globalisasi-Pengaruh%20Neoliberalisasi%20terhadap%20Fenomena%20Globalisasi.html

http://mochamad-arya-seta-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-138010-Pengantar%20Globalisasi-Pengaruh%20Neoliberalisasi%20terhadap%20Fenomena%20Globalisasi.html

Shidazhari, T. "Perdebatan Besar Hubungan Internasional." FISIP Unair. Diakses

18 Maret 2022. http://tamara-shidazhari-fisip16.web.unair.ac.id/artikel_detail-164908-Pengantar%20Hubungan%20Internasional:%20Jurnal-Perdebatan%20Besar%20Hubungan%20Internasional.html

Sinintya, W. "Serangan Terbaru Trump ke China: Pencurian HAKI AS." CNBC

Indonesia. Diakses 18 Maret 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as>

Sutrisno, N. "Perang Dagang AS-Cina dan Runtuhnya Masa Depan WTO."

Fakultas Hukum UII. Diakses 18 Maret 2022.

<https://law.uui.ac.id/blog/2018/06/26/perang-dagang-as-cina-dan-runtuhnya-masa-depan-wto/>

The Observatory of Economic Complexity (OEC). *China*. Diakses 6 September

2022 as

<https://oec.world/en/profile/country/chn?compareExports0=comparisonOption1&deltaTimeSelector1=deltaTime1&depthSelector1=HS2Depth&subnationalFlowSelector=flow0&tradeScaleSelector1=tradeScale0&yearSelector1=exportGrowthYear23&yearlyTradeFlowSelector=flow0>

The Epoch Times Indonesia, "*Pencurian Kekayaan Intelektual oleh Tiongkok*

Sebabkan AS Rugi 600 Miliar Dolar Setiap Tahun", (2018). Diakses 19

September 2022 <https://epochtimes.id/2018/03/09/pencurian-kekayaan-intelektual-oleh-tiongkok-sebabkan-rugi-600-miliar-dolar-setiap-tahun/>

The Maritime Executive, "*Trump: "China is Doing Very Badly"*", (2019). Diakses

16 September 2022

<https://www.maritime-executive.com/article/trump-china-is-doing-very-badly>

The Economic Times, “*Biden Says ‘Not There Yet’ on Lifting China Tariffs*”, (2022). Diakses 27 September 2022

<https://economictimes.indiatimes.com/news/international/world-news/biden-says-not-there-yet-on-lifting-china-tariffs/articleshow/89007900.cms?from=mdr>

Thea Fathanah Arbar, “*Gokil! China Menang di WTO, AS ‘Dihukum’ Rp 9,2T/Tahun*”, CNBC Indonesia, (2022). Diakses 13 Oktober 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220127081353-4-310800/gokil-china-menang-di-wto-as-dihukum-rp-92-t-tahun>

Trading Economics. "United States Balance of Trade." Diakses 18 Maret 2022

<https://tradingeconomics.com/united-states/balance-of-trade>

Thea Fathanah Arbar, “*Gokil! China Menang di WTO, AS ‘Dihukum’ Rp 9,2T/Tahun*”, CNBC Indonesia, (2022). Diakses 13 Oktober 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220127081353-4-310800/gokil-china-menang-di-wto-as-dihukum-rp-92-t-tahun>

The Genron NPO, “*Outcome of the 2019 G20 Osaka Summit*,” (2019). Diakses 13 Oktober 2022

<https://www.genron-npo.net/en/issues/archives/5498.html>

Thomas Hadiwinata, “*Pejabat Perdagangan AS Sebut China Gagal Penuhi Komitmen dalam Kesepakatan Fase 1*”, Kontan, (2022). Diakses 15

Oktober 2022 <https://insight.kontan.co.id/news/pejabat-perdagangan-as-sebut-china-gagal-penuhi-komitmen-dalam-kesepakatan-fase-i>

The World Bank. "Exports of Goods and Services (5 of GDP)." Diakses 18 Maret 2022

<https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.ZS?end=2020&start=2017&view=chart>

United States Trade Representatives. "The People's Republic of China." Diakses pada 26 Juli 2022

<https://ustr.gov/countries-regions/china-mongolia-taiwan/peoples-republic-china>

United States Trade Representative, "*Economic and Trade Agreement Between the United States of America and the People's Republic of China*", (2020).

Diakses 25 September 2022

https://ustr.gov/sites/default/files/files/agreements/phase%20one%20agreement/US_China_Agreement_Fact_Sheet.pdf

United States Census Bureau. "Trade In Goods with China" Diakses pada 26 Juli 2022

<https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html>

United States Census Bureau. *Trade In Goods with China*. Diakses 6 September 2022

<https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html>

Wangi Sinintya, "Serangan Terbaru Trump ke China: Pencurian HAKI AS", CNBC Indonesia, (2018). Diakses 19 September 2022

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20181121144352-4-43068/serangan-terbaru-trump-ke-china-pencurian-haki-as>

World Integrated Trade Solution. Diakses 18 Maret 2022.

<https://wits.worldbank.org/>

World Trade Organization. Diakses 13 Oktober 2022

https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/inbrief_e/inbr_e.htm



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A